

**KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA CORINNE DALAM
ROMAN *DIE WEIÙE MASSAI* KARYA CORINNE HOFMANN:
ANALISIS PSIKOLOGI SASTRA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
PUSPITASARI
NIM 08203241032

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA JERMAN
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
MARET 2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Kepribadian Tokoh Utama Corinne dalam Roman Die Weiße Massai Karya Corinne Hofmann: Analisis Psikologi Sastra* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 4 April 2013
Pembimbing,

Akbar K. Setiawan, M.Hum.
NIP 19700125 200501 1 003

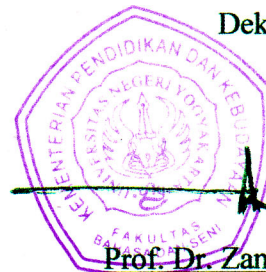
PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Kepribadian Tokoh Utama Corinne dalam Roman Die Weiße Massai Karya Corinne Hofmann: Analisis Psikologi Sastra* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 11 April 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dra. Yati Sugiarti, M.Hum.	Ketua Penguji		22 April 2013
Dra. Tri Kartika H., M.Pd.	Sekretaris Penguji		22 April 2013
Isti Haryati, S.Pd., M.A.	Penguji Utama		22 April 2013
Akbar K. Setiawan, M.Hum.	Penguji Pendamping		22 April 2013

Yogyakarta, 22 April 2013
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Puspitasari**

NIM : 08203241032

Jurusan : Pendidikan Bahasa Jerman

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 24 Maret 2013

Penulis,



Puspitasari

MOTTO

“Tidak ada yang terlalu sedikit, pun terlalu banyak. Semua itu tergantung dari bagaimana kita menilai dan mensyukurinya.”

-myself-

“Love and work are the cornerstones of our humanness.”

“Cinta dan kerja adalah landasan kemanusiaan kita.”

-[Sigmund Freud](#)-

”Wir streben mehr danach, Schmerz zu vermeiden als Freude zu gewinnen.”

“Kami berusaha lebih setelah itu untuk menghindari rasa sakit daripada untuk mendapatkan kesenangan.”

-Sigmund Freud-

“Some people feel the rain, others just get wet.”

“Beberapa orang merasakan hujan, yang lain hanya mendapatkan basah.”

-Bob Marley-

“Imperfection is beauty, madness is genius, and it's better to be absolutely ridiculous than absolutely boring.”

“Ketidaksempurnaan adalah keindahan, kegilaan adalah jenius, dan lebih baik untuk menjadi benar-benar konyol daripada benar-benar membosankan.”

-Marilyn Monroe-

“To anyone who told you, you're no good, they're no better.”

“Bagi siapa saja yang bilang, kau tidak baik, mereka tidak lebih baik.”

-Hayley Williams-

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan hasil karya sederhana ini kepada:

Bapak, Ibu. Terimakasih atas dukungan moril, doa, dan finansial yang selalu engkau berikan padaku. Maaf harus menunggu sedikit lebih lama. I love you both :*

Mas Fajar, mbak Rini, Kakak-kakak iparku. Terimakasih atas doa dan perhatian kalian untukku. Sekarang aku sudah bisa menjawab, “aku wis rampung”. ^ _ ^

Mael. Terimakasih atas perhatian, semangat, canda tawa, dan bantuanmu selama aku mengerjakan karya ini, keep woles :*

Om Peter Vink dan Tante Sri “Yayan” Vink, yang sudah jauh-jauh membawakan buku dari Belanda untuk aku teliti.
Danke schön ☺

Konco galauku; Idul, mbak Yaya, Endah “Ipin”, Ika, Ranis, Faris “Sonyot”
Terimakasih sudah memberi banyak inspirasi dan bantuan. :D

Teman teman seperjuangan seperguruan, Anyox, Eyyos, Angga, Habibi, Vidud. Thanks for being my ‘semangaters’ and for all your helps, semangat! :D

Sahabat, keluarga besar, Dosen2 tercinta, teman2 Pb Jerman seangkatan ’08,
Terimakasih atas bantuan, dukungan dan perhatian kalian selama ini. Bang Pipil (Filtras) maaf sudah banyak merepotkan ☺

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan karunia, rahmat dan ridho-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kepribadian Tokoh Utama Corinne Dalam Roman *Die Weiße Massai* Karya Corinne Hofmann: Analisis Psikologi Sastra” untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini saya sampaikan terimakasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. Zamzani, M.Pd., Dekan FBS UNY.
2. Dra. Lia Malia, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNY.
3. Bapak Akbar K. Setiawan, M.Hum., Dosen pembimbing yang banyak memberi arahan dan bantuan selama mengerjakan skripsi.
4. Bapak Iman Santoso, M.Pd., Dosen penasehat akademik yang telah banyak memberikan nasehat dan bantuan kepada saya.
5. Semua pihak yang telah membantu demi terselesaikannya skripsi ini.

Semoga segala bantuan dan dukungannya pada saya akan mendapat imbalan dari Allah SWT. Amin. Saya menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan yang disebabkan kemampuan serta pengalaman saya yang terbatas. Terlepas dari itu, semoga karya ini bermanfaat bagi yang membacanya.

Yogyakarta, 24 Maret 2013

Penulis,

Puspitasari

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
ABSTRAK	xi
<i>KURZFASSUNG</i>	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN TEORI	12
A. Roman sebagai Bentuk Karya Sastra.....	12
B. Psikologi Sastra.....	17
C. Psikologi Kepribadian.....	19
D. Psikoanalisis.....	24
1. Interpretasi Psikoanalisis dalam Sastra.....	24

2. Struktur Kepribadian Sigmund Freud.....	25
3. Dinamika Kepribadian.....	31
E. Penelitian yang Relevan.....	42
BAB III METODE PENELITIAN.....	44
A. Pendekatan Penelitian.....	44
B. Data Penelitian.....	44
C. Sumber Data Penelitian.....	44
D. Teknik Pengumpulan Data.....	44
E. Instrumen Penelitian.....	45
F. Teknik Penentuan Keandalan dan Keabsahan Data.....	45
G. Teknik Analisis Data.....	46
BAB IV KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA CORINNE DALAM ROMAN <i>DIE WEIßE MASSAI</i> KARYA CORINNE HOFMANN: ANALISIS PSIKOLOGI SASTRA.....	47
A. Struktur Kepribadian Tokoh Utama.....	47
B. Dinamika Kepribadian Tokoh Utama.....	105
1. Insting.....	106
2. Kecemasan (<i>anxitas</i>).....	109
3. Naluri Seksual.....	115
C. Kepribadian Tokoh Utama.....	118
D. Keterbatasan Penelitian.....	134
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN.....	135
A. Simpulan.....	135
B. Implikasi.....	137
C. Saran.....	138
DAFTAR PUSTAKA.....	139
LAMPIRAN.....	143

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Sinopsis.....	143
2. Biografi Pengarang.....	147
3. Data Struktur Kepribadian.....	150

**KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA CORINNE DALAM ROMAN
DIE WEIßE MASSAI KARYA CORINNE HOFMANN:
ANALISIS PSIKOLOGI SASTRA**

**Oleh: Puspitasari
Nim: 08203241032**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur kepribadian tokoh utama, dinamika kepribadian tokoh utama, dan kepribadian tokoh utama.

Sumber data penelitian ini adalah roman *Die Weiße Massai* karya Corinne Hofmann yang diterbitkan oleh Knaur Taschenbuch Verlag München pada tahun 2000 dan terdiri dari 461 halaman. Data diperoleh dengan teknik baca dan catat. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh dengan validitas semantik dan dikonsultasikan dengan para ahli. Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas intrarater dan interrater.

Hasil penelitian adalah sebagai berikut (1) Struktur kepribadian tokoh utama terdiri dari *Id*, *Ego*, dan *Superego*. *Id* mempengaruhi tokoh utama untuk mengejar kepuasan dan kesenangannya saat berada di Afrika, *Ego* meredakan kecemasan-kecemasan dalam diri tokoh utama, dan *Superego* mengendalikan sikap-sikap tokoh utama. (2) Dinamika kepribadian tokoh utama dipengaruhi oleh kecemasan neurosis, moral, dan realistis. Kecemasan-kecemasan ini menimbulkan insting kematian (*thanatos*) dan insting kehidupan (*eros*). Dorongan-dorongan sistem *Id* menimbulkan hasrat seksual (*libido*) tokoh utama terhadap Lketinga. (3) Kepribadian tokoh utama berdasarkan pengaruh *Id*, *Ego*, dan *Superego* yaitu keras kepala, ambisius, pantang menyerah, bersemangat, percaya diri, mempunyai dorongan seks yang besar, pemimpi, mampu menempatkan diri sesuai dengan kondisi di sekitar, bersedia melakukan apa saja demi mencapai tujuannya, hanya mengingat Tuhan saat menghadapi masalah, pemarah dan tidak terkendali.

**PERSÖNLICHKEIT DER HAUPTFIGUR CORINNE IM ROMAN
DIE WEIßE MASSAI VON CORINNE HOFMANN:
ANALYSE DER LITERATURPSYCHOLOGIE**

**Von: Puspitasari
Studentennummer: 08203241032**

KURZFASSUNG

Diese Untersuchung zielt, die Persönlichkeitsstruktur der Hauptfigur, die Persönlichkeitsdynamik der Hauptfigur, und die Persönlichkeit der Hauptfigur zu beschreiben.

Die Datensquelle dieser Untersuchung ist Roman *Die Weiße Massai* von Corinne Hofmann, der von Knaur Taschenbuch Verlag München im 2000 publiziert wurde und 461 Seiten hat. Die Daten werden mit Lese- und Notiztechnik bekommen. Die verwendete Technik der Datenanalyse ist deskriptiv-qualitativ. Die Gültigkeit der Daten wird mit Semantikgültigkeit bekommen und mit den Experten konsultiert. Die verwendete Reliabilität ist *intrarater* und *interrater*.

Die Untersuchungsergebnisse sind wie folgend: (1) Die Persönlichkeitsstruktur der Hauptfigur besteht aus *Id*, *Ego*, und *Superego*. *Id* beeinflusst die Hauptfigur, um die Zufriedenheit und Freude, während sie in Afrika ist, zu befriedigen, *Ego* besänftigt die Besorgnis der Hauptfigur, *Superego* kontrolliert das Verhalten der Hauptfigur. (2) Die Persönlichkeitsdynamik der Hauptfigur wird von neurotischer, moralischer, dan realistischer Besorgtheit beeinflusst. Diese Besorgtheiten verursachen Tods- (*thanatos*) und Lebensinstinkt (*eros*). Diese Drängen des *Id*-Systems verursachen sexuellen Wunsch (*libido*) der Hauptfigur zu Lketinga. (3) Die von *Id*, *Ego*, und *Superego* beeinflusste Persönlichkeit der Hauptfigur sind starrköpfig, ehrgeizig, sie übergibt nicht, hat immer Lust, hat Selbstvertrauen, großen Sexualtrieb haben, träumerisch, sich gut an der Umgebung gewöhnen, immer bereit, den Ziel zu erreichen, sie erinnert sich an Gott, nur wenn sie Problem hat, übelnehmerisch und unkontrollierbar.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan perwujudan dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan eksistensi dirinya, perhatian besar terhadap masalah manusia dan kemanusiaan serta perhatiannya terhadap dunia realitas yang berlangsung sepanjang hari dan sepanjang jaman. Beragam paradigma kehidupan tersebut diungkapkan oleh pengarang dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Di samping itu, sastra juga memberi peluang bagi keinginan memisahkan diri dari dunia agar dapat memeluk erat hidup yang penuh, yang memberi ruang untuk menyingkap sesuatu yang ditolak oleh realitas, dalam rupa kreasi seni. Dunia sastra memungkinkan adanya pertarungan virtualitas yang kadang sulit diterima oleh penalaran yang berakar pada realitas (Haryatmoko, 2005: 13).

Sebagai suatu hasil seni yang sifatnya kreatif, maka nilai-nilai yang dirumuskan dapat menggambarkan masalah manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dan hubungan dengan dirinya sendiri. Karya sastra dikenal dalam dua bentuk, yaitu fiksi dan nonfiksi. Contoh dari karya sastra fiksi adalah prosa, puisi, dan drama, sedangkan contoh karya sastra nonfiksi adalah biografi, autobiografi, esai, dan kritik sastra (Djojoseuroto dan Pangkerego, 2000: 12).

Prosa sendiri masih terbagi dalam beberapa bentuk, menurut Sugiarti, dkk (2005: 1), genre sastra Jerman dibagi menjadi tiga, yaitu *Epik (Prosa)*, *Lyrik (Gedicht)*, dan Drama. Ada beberapa bentuk karya sastra yang termasuk *Lyrik*

(*Gedicht*) yaitu *Poesie* dan *Lied*. Bentuk drama yaitu *Tragödie*, *Komödie*, dan *Tragikomödie*. Sedangkan *Romane* (roman), *Novelle* (novel), *Kurzgeschichte* (cerita pendek/cerpen), *Märchen* (dongeng), *Fabel* (fabel), *Skizze* (sketsa), dan *Anekdote* (anekdot) adalah termasuk dalam genre *Epik (Prosa)*. Dengan demikian, roman merupakan salah satu bagian dari karya sastra fiksi.

Menurut Aminuddin (2009: 66-67), perbedaan berbagai macam bentuk dalam karya fiksi itu pada dasarnya hanya terletak pada kadar panjang-pendeknya isi cerita, kompleksitas isi cerita, serta jumlah pelaku yang mendukung cerita itu sendiri. Akan tetapi, elemen-elemen yang dikandung oleh setiap bentuk karya fiksi maupun cara pengarang memaparkan isi ceritanya memiliki kesamaan meskipun dalam unsur-unsur tertentu mengandung perbedaan. Oleh sebab itu, hasil telaah suatu roman, misalnya pemahaman ataupun keterampilan lewat telaah itu, dapat juga diterapkan baik dalam rangka menelaah novel maupun cerpen.

Menurut Suroto (melalui Semi, 1993: 77), roman terbentuk atas pengembangan seluruh segi kehidupan pelaku dalam cerita tersebut. Dalam lingkup psikologi, roman merupakan produk dari suatu keadaan jiwa dan pemikiran pengarang yang berada dalam situasi setengah sadar, kemudian setelah mendapat bentuk yang jelas dituangkan ke dalam bentuk tertentu secara sadar dalam penciptaan karya sastra.

Roman pada dasarnya merupakan bentuk penceritaan tentang kehidupan manusia yang bersifat fragmentasi atau penggalan-penggalan cerita. Teknik pengungkapan bersifat padat dan antarunsurnya merupakan struktur yang terpadu. Roman menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan manusia

dalam jangka yang lebih panjang, di mana terjadi konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup para pelakunya. Roman dibangun oleh unsur-unsur pembangunnya. Unsur-unsur pembangun roman tersebut merupakan satu kesatuan yang bersistem dan membentuk satu kesatuan (Nurgiyantoro, 2002: 30). Dengan begitu, dapat ditarik kesimpulan bahwa, roman merupakan pengungkapan suatu penggalan-penggalan cerita (fragmen) kehidupan manusia, di mana dalam fragmen kehidupan tersebut terjadi konflik-konflik atau pertentangan yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan nasib para tokoh dalam cerita tersebut. Sebagai karya fiksi, roman menawarkan sebuah cerita yang berisi model kehidupan, berupa dunia imajinatif yang dibangun melalui satu kesatuan unsur yang utuh.

Roman yang diteliti dalam penelitian ini adalah roman *Die Weiße Massai* yang menjadi *best seller* di Jerman. Roman *Die Weiße Massai* adalah sebuah roman yang diangkat dari sebuah kisah nyata pengarang roman itu sendiri, yaitu Corinne Hofmann. Pada suatu hari dia dan kekasihnya yang bernama Marco pergi berlibur ke Afrika. Di sana Corinne mengenal seorang prajurit dari suku Samburu bernama Lketinga. Corinne jatuh hati pada pemuda tersebut. Walaupun dia sudah memiliki seorang kekasih, namun Corinne tetap tidak bisa melupakan pemuda suku Samburu itu. Hingga sampai saat liburannya berakhir, Corinne memutuskan untuk tetap tinggal di Afrika lebih lama. Dia mencari pemuda tersebut sampai ke pemukiman suku Samburu. Pada akhirnya Corinne menikah dan memiliki satu anak dengan Lketinga.

Corinne yang seorang gadis kota dari Swiss harus tinggal di tengah-tengah pedalaman suku Samburu, Kenya. Di perkampungan suku Samburu, Corinne berusaha bertahan hidup dengan kehidupan yang masih primitif. Dia membuka toko kelontong yang menjual kebutuhan sehari-hari demi mendapatkan uang. Dia hampir menghabiskan uang tabungannya di Swiss untuk modal berjualan, membeli mobil, dan mencukupi semua kebutuhannya di Kenya. Corinne mengalami banyak kesulitan saat menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya, termasuk penyakit terutama malaria dan terjadi masalah pada perkawinannya.

Timbul kecemburuan Lketinga pada Corinne, bahkan kecemburuan suaminya itu sangat tidak beralasan. Lketinga sering menuduh Corinne melakukan hal-hal yang sebenarnya tidak dilakukannya, seperti berselingkuh dan menuduh bahwa anak mereka bukan hasil dari hubungan Corinne dengan Lketinga. Keadaan ini membuat Corinne depresi, sampai sempat menggunakan mariyuana yang didapatnya dari salah seorang teman suaminya. Akhirnya Corinne memutuskan meninggalkan suaminya dan kembali ke Swiss dengan anak semata wayangnya, Napirai.

Corinne Hofmann adalah penulis Swiss berbahasa Jerman paling terkenal berkat karyanya itu. Dia lahir pada tanggal 4 Juni 1960 dari seorang ayah Jerman dan ibu Perancis. Hofmann belajar di Kanton Glarus dan akhirnya masuk ke dunia perdagangan ritel. Ia juga pernah bekerja menjadi *sales* di bidang asuransi selama dua tahun dan kemudian dua tahun lagi sebagai *sales representative* di perusahaan yang sama. Saat usianya dua puluh satu tahun, ia membuka butik pakaian

pengantin dan pakaian bekas eksklusif miliknya sendiri (Hofmann, 2013, melalui <http://www.massai.ch/biografie.html>).

Tokoh-tokoh cerita dalam karya sastra, khususnya roman, merupakan tokoh rekaan pengarang. Tokoh-tokoh tersebut merupakan tokoh yang hidup wajar seperti manusia, mempunyai pikiran dan perasaan, sehingga seorang tokoh yang hidup pada cerita fiksi harus bertindak sesuai tuntutan cerita serta berwatakan yang diciptakan pengarang untuknya. Namun dalam penelitian ini, roman yang diteliti merupakan kisah yang diambil dari kisah nyata yang dialami oleh pengarang roman itu sendiri. Dengan demikian, sebagian besar kepribadian dan kejiwaan pengarang juga hidup dalam diri tokoh utama.

Tujuan pemilihan roman ini karena penulis ingin mengungkapkan kepribadian dari tokoh utamanya, yang dalam roman ini merupakan pengarangnya sendiri. Peneliti berusaha mengungkap gejolak-gejolak batin pada diri tokoh utama selama menjalani kehidupannya di Afrika. Bagaimana gejolak-gejolak tersebut mempengaruhi kehidupan dan kepribadiannya. Menurut penulis, pengalaman tokoh utama merupakan suatu hal yang tidak biasa, seperti yang orang-orang lain biasa lakukan, karena menuntut suatu motivasi dan sebab-sebab yang kuat untuk seseorang dapat dengan mudah memutuskan pindah ke sebuah peradaban baru yang asing. Penelitian yang difokuskan pada kejiwaan tokoh utama secara tidak langsung juga mampu mengungkapkan identitas pengarang, kejiwaan serta perilaku pengarang dalam kehidupannya yang nyata.

Roman ini menurut penulis penting untuk diteliti karena pertama, selain diangkat dari kisah nyata, roman yang berjudul *Die Weiße Massai* ini sukses dan

fenomenal. Bahkan roman ini juga telah difilmkan oleh rumah produksi Constantin dan Avista Film dengan judul yang sama yaitu *Die Weiße Massai* yang rilis di Jerman pada tanggal 15 September 2005 dan menjadi film terlaris di sana. Film ini disutradarai oleh Hermin Huntgeburdt dan dibintangi oleh Nina Hoss sebagai Corinne Hofmann (tokoh utama) dan Jacky Ido sebagai sebagai Lketinga. Pengambilan *setting* untuk film ini sendiri berada di Afrika, untuk mendapatkan suasana asli seperti dalam bukunya (<http://www.imdb.com/title/tt0436889/>: 2013)

Kedua, roman pertama dari Hofmann ini juga telah sukses besar di media dan masyarakat umum. Sejak publikasi pertama roman ini pada Agustus 1998, lebih dari empat juta *copy* (sampul tebal dan sampul tipis) telah terjual di seluruh dunia. Seri sampul tebal (*hardcover*) masuk dalam daftar buku terlaris di majalah “Spiegel”. Karyanya ini diterjemahkan ke dalam tiga puluh bahasa. Berbagai penghargaan juga sudah didapatnya, yaitu peringkat ketiga pada penjualan terbaik tahun 1999, peringkat keempat pada penjualan terbaik tahun 2000 dan peringkat pertama pada penjualan terbaik tahun 2001 (Hofmann, 2013, melalui <http://www.massai.ch/erfolgstory.html>).

Ketiga, liputan tentang buku pertama Hofmann ini juga banyak muncul di media massa, dalam publikasinya, mencapai total peredaran lebih dari tujuh puluh juta. Corinne Hofmann juga banyak muncul di TV dan *talkshow* radio. Terjemahan versi bahasa Inggris merupakan terjemahan yang paling ditunggu-tunggu, dan telah diterbitkan oleh Arcadia Books, Ltd (Hofmann, 2013, melalui <http://www.massai.ch/erfolgstory.html>).

Setelah sukses dengan roman pertamanya, Hofmann kembali menulis dua buah karya yang merupakan lanjutan cerita dari *Die Weiße Massai*, yaitu *Zurück aus Afrika* yang terbit di Jerman pada tahun 2003 dan *Wiedersehen in Barsaloi* yang terbit pada 2005, dan yang terbaru telah terbit buku ke empatnya yaitu *Afrika, meine Passion*, pada 25 Mei 2011 di Jerman (Hofmann, 2013, melalui <http://www.massai.ch/biografie.html>).

Pada penelitian ini, peneliti menjelaskan kepribadian tokoh utama dengan menggunakan teori psikoanalisis. Kajian psikoanalisis dipilih pada penelitian ini untuk memahami dan menjelaskan pergolakan batin/jiwa serta kepribadian yang tercermin dalam diri tokoh utama. Peneliti menggunakan kajian psikoanalisis karena kajian tersebut dianggap paling tepat dalam mengkaji pergolakan batin/jiwa dalam diri manusia serta untuk membahas dan menganalisis secara tekstual kepribadian tokoh utamanya. Selain itu, teori psikoanalisis menjelaskan tentang naluri-naluri seksual dalam diri manusia, dan hal itu juga terdapat dalam diri tokoh utama pada penelitian ini.

Pengkajian terhadap keberadaan manusia di dalam karya sastra dan di belakang sastra dapat dilakukan dengan bantuan dari berbagai ilmu pengetahuan, yang salah satunya adalah psikologi. Sebagai dunia dalam kata, karya sastra memasukkan berbagai aspek kehidupan di dalamnya, khususnya manusia. Aspek-aspek kemanusiaan inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra, sebab semata-mata dalam diri manusia itulah, sebagai tokoh dalam karya sastra, aspek kejiwaan dicangkokkan dan diinvestasikan (Ratna, 2004: 343).

Salah satu pendekatan yang dilakukan dalam penelitian analisis roman adalah pendekatan yang menitikberatkan pada penokohan, perwatakan, perilaku, dan kepribadian tokoh atau lebih dikenal dengan psikologi sastra. Psikologi sastra merupakan suatu pendekatan yang menelaah aspek kejiwaan dalam sastra. Telaah psikologi sastra muncul karena disadari bahwa sastra memiliki hubungan dengan masalah psikologi dan berkaitan dengan kejiwaan pengarang sebagai tipe manusia tertentu pada saat menciptakan karya sastra (proses kreatif), tipe, dan hukum-hukum psikologi diterapkan pada karya sastra, proses kejiwaan tokoh-tokoh, baik pengarang maupun pembaca karya sastra serta dampak karya sastra kepada pembaca (Saraswati, 2003: 5-6).

Menurut Wellek dalam Nurgiyantoro (2002: 24) unsur psikologi merupakan salah satu unsur ekstrinsik, baik yang berupa psikologi pengarang yang mencakup proses kreativitasnya, psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya sastra. Keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, sosial, juga akan berpengaruh terhadap karya sastra.

Psikologi merupakan suatu ilmu yang menyelidiki serta mempelajari tentang tingkah laku atau aktivitas-aktivitas manusia. Tingkah laku dan aktivitas tersebut merupakan manifestasi dari kehidupan jiwanya. Karena psikologi mempelajari proses-proses kejiwaan pada manusia, maka menurut C. Gustav Jung, psikologi dapat diikutsertakan dalam studi sastra, sebab jiwa manusia merupakan sumber dari segala sumber ilmu pengetahuan dan kesenian (Walgito, 1997: 9).

Teori psikologi yang sering dipakai dalam menganalisis karya sastra selama ini adalah teori psikoanalisis dari Freud. Peletak dasar psikoanalisis adalah Sigmund Freud yang dihubungkan dengan struktur kepribadian, yaitu pikiran bawah sadar, prasadar, dan sadar atau *das Es (The Id)*, *das Ich (The Ego)*, dan *das über Ich (The Superego)*.

Psikoanalisis menurut Mandiyant (dalam Rokhman, 2003: 43), merupakan kajian terhadap karya sastra untuk mengetahui identitas individu-individu yang berbeda di dalamnya. Meskipun pada awalnya pendekatan psikologis sulit untuk berkembang, tetapi dengan makin diminatinya pendekatan interdisipliner dalam hal ini pemahaman teori-teori psikologi sastra diharapkan dapat menghasilkan model-model penelitian yang lebih beragam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikoanalisis yang ditemukan dan dikembangkan oleh Sigmund Freud. Beberapa konsep dasar teori Freud adalah tentang kesadaran dan ketidaksadaran yang dianggap sebagai aspek kepribadian dan tentang insting dan kecemasan. Menurut Freud (via Walgito, 1997: 77), kehidupan psikis mengandung dua bagian, yaitu kesadaran dan ketidaksadaran. Bagian kesadaran bagaikan permukaan gunung es yang nampak, merupakan bagian kecil dari kepribadian, sedangkan bagian ketidaksadaran (yang ada di bawah permukaan air) mengandung insting-insting yang mendorong semua perilaku manusia.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah pada penelitian ini dimaksudkan untuk menjadikan terpusatnya permasalahan yang akan dibahas dan lebih mendalamnya pembahasan

penelitian yang dilakukan. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka masalah yang dikaji lebih lanjut difokuskan pada hal-hal sebagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur kepribadian tokoh utama Corinne dalam roman *Die Weiße Massai* karya Corinne Hofmann?
2. Bagaimanakah dinamika kepribadian tokoh utama Corinne dalam roman *Die Weiße Massai* karya Corinne Hofmann?
3. Bagaimanakah kepribadian tokoh utama Corinne dalam roman *Die Weiße Massai* karya Corinne Hofmann ditinjau dari segi psikologis?

C. Tujuan Penelitian

Dari fokus masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan struktur kepribadian tokoh utama Corinne dalam roman *Die Weiße Massai* karya Corinne Hofmann.
2. Mendeskripsikan dinamika kepribadian tokoh utama Corinne dalam roman *Die Weiße Massai* karya Corinne Hofmann.
3. Mendeskripsikan kepribadian tokoh utama Corinne dalam roman *Die Weiße Massai* karya Corinne Hofmann ditinjau dari segi psikologis.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Teoretis:
 - a. Menambah khasanah kepustakaan hasil penelitian dalam bidang sastra, khususnya genre sastra roman dilihat dari sudut pandang psikologis.

- b. Sebagai bahan referensi untuk analisis karya sastra yang sejenis selanjutnya.

2. Praktis:

- a. Meningkatkan apresiasi mahasiswa terhadap suatu karya sastra yang terkait dengan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya, terutama aspek psikologi.
- b. Mempermudah penikmat sastra dalam membaca dan menganalisis roman *Die Weiße Massai* karya Corinne Hofmann dan memiliki wawasan yang lebih luas tentang ilmu psikologi kejiwaan. Karena dengan mengkaji roman *Die Weiße Massai*, dapat dimanfaatkan sebagai sumber untuk memahami ilmu lain dan dapat digunakan sebagai sarana untuk mempelajari hidup dan kehidupan.
- c. Membantu penggemar sastra untuk memahami sastra dengan kacamata psikologi dalam upaya memahami segi-segi kejiwaan manusia terutama dalam memahami diri sendiri dan kehidupan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Roman Sebagai Bentuk Karya Sastra

Roman adalah cerita prosa yang melukiskan pengalaman batin dari beberapa orang yang berhubungan satu dengan yang lain dalam suatu keadaan masyarakat tertentu dan lebih banyak melukiskan kehidupan, mendalami sifat dan watak dari para pelaku seperti yang dikemukakan Krell dan Fiedler (1968: 440) sebagai berikut:

Der Roman entrollt vor uns das ganze weite Schicksal eines Menschen, womöglich von seiner Geburt bis zum Grabe, in seiner Verflechtung mit anderen Menschen und ganzen Ständen. (Roman menceritakan keseluruhan kehidupan seorang manusia, kemungkinan dari lahir sampai mati yang berintegrasi dengan manusia lain dan lingkungannya).

Kata roman sendiri berasal dari bahasa Perancis “*romanz*” pada abad ke-12, serta dari ungkapan bahasa Latin yaitu “*lingua romana*”, yang dimaksudkan untuk semua karya sastra dari golongan rakyat biasa (Matzkowski, 1998: 81). Teeuw berpendapat bahwa roman adalah penyebutan atau nama lain dari novel, yaitu cerita-cerita panjang yang isinya menceritakan tokoh-tokoh atau pelaku dalam rangkaian peristiwa dengan latar yang tersusun dan teratur (Teeuw, 1983: 37).

Roman merupakan salah satu contoh dari Genre karya sastra yang berbentuk prosa. Roman dalam pengertian modern (teori sastra Indonesia) berarti cerita prosa yang melukiskan pengalaman-pengalaman batin dari beberapa orang yang berhubungan satu dengan yang lain dalam suatu keadaan. Bahkan ada yang menambahkan pengertian roman adalah suatu cerita yang menceritakan tokoh

sejak dari ayunan sampai ke kubur, dan lebih banyak melukiskan seluruh kehidupan pelaku, mendalami sifat watak, dan melukiskan tempat hidup (Leeuwen via Nurgiyantoro, 2002: 16).

Adanya persamaan istilah roman dan novel adalah karena pengaruh kesusastraan Inggris. Dalam kesusastraan Inggris tidak dikenal istilah roman, yang digunakan adalah istilah novel mengacu pada pengertian roman. Seperti yang dikemukakan Zulfahnur, dkk (1996: 66) bahwa dalam buku-buku kesusastraan Indonesia, istilah roman dan novel umumnya dibedakan pengertiannya. Hal ini terjadi karena bangsa Indonesia pernah mendapat pendidikan Belanda, sedangkan dalam sastra Inggris dan Amerika, roman tidak dikenal, yang ada hanyalah novel.

Pengertian roman dan novel dalam kesusatraan Jerman digolongkan dalam satu istilah yaitu *der Roman*. Docherty (1997: 802) menyatakan “*Der Roman ist ausführlich beschriebene Geschichte in Prosa, die besonders von fiktiven Personen oder Ereignissen erzählt.*” Dalam pengertian tersebut, roman adalah cerita tertulis dalam bentuk prosa yang terperinci, yang menceritakan kisah fiktif tentang manusia atau peristiwa.

Novel dalam kesusatraan Jerman berbeda dengan novel dalam kesusastraan Indonesia. Novel dalam kesusastraan Indonesia adalah suatu cerita yang bermain dalam dunia manusia dan benda yang ada di sekitarnya, tidak mendalam, lebih banyak melukiskan suatu waktu dari kehidupan seseorang (Nurgiyantoro, 2002: 16). Clara Reeve (melalui Wellek & Warren, 1989: 282) menjabarkan perbedaan kedua ragam tersebut, novel adalah gambaran dari kehidupan dan perilaku yang nyata, dari zaman pada saat novel itu ditulis,

sedangkan roman ditulis dalam bahasa yang agung dan diperindah yang menggambarkan apa yang tidak terjadi dan tidak mungkin terjadi.

Nurgiyantoro (2002: 15) mengemukakan bahwa roman tidak berusaha menggambarkan tokoh secara nyata, secara realistis, tetapi lebih merupakan gambaran angan dengan tokoh yang bersifat introvert dan subjektif. Sementara novel lebih mencerminkan gambaran tokoh nyata, tokoh yang berangkat dari realitas sosial. Dalam kesusastraan Indonesia, roman lebih dikenal dengan istilah novel, atau dapat diartikan roman sama dengan novel.

Namun dalam kesusatraan Jerman, novel sangat berbeda dengan roman. Roman meliputi keseluruhan cerita dengan semua permasalahannya, sedangkan novel menceritakan titik puncak yang kritis, semakin meruncing, secara singkat, padat dan langsung. Ciri-ciri roman yaitu lebih dari 50.000 kata, menggambarkan perkembangan seseorang atau kelompok manusia, bentuknya sangat bebas, dapat dalam bentuk cerita, uraian, dialog dramatis dan sajak penuh perasaan. Sementara ciri-ciri novel adalah mengulas tentang kejadian nyata yang baru saja terjadi atau aktual, merupakan jalinan dari kejadian manusia, hubungan dari takdir dan karakter, berkonsentrasi pada cerita dan penjelasan yang singkat (<http://www.ar.ge.schule-hamburg.de/Archiv/STIBildungsstandardsNovelleRoman.html>).

Pendapat lain tentang perbedaan roman dan novel dikemukakan oleh Sumardjo, dkk (1997: 29), yaitu kata novel berasal dari bahasa Italia yang kemudian berkembang di Inggris dan Amerika Serikat, sedangkan istilah roman berasal dari genre *romance* dari Abad pertengahan yang merupakan cerita panjang

tentang kepahlawanan dan percintaan. Istilah roman berkembang di Jerman, Belanda, Prancis, dan bagian-bagian Eropa Daratan yang lain. Berdasarkan asal-usul istilah tadi memang ada sedikit perbedaan antara roman dengan novel, yaitu bentuk novel lebih pendek dibandingkan dengan roman, tetapi ukuran luasnya unsur cerita hampir sama.

Teeuw (2003: 189) mengungkapkan, bahwa roman adalah bentuk sastra yang sering kali dianggap paling bersifat mimetik. Pembaca roman harus mendekati kenyataan, dengan kata lain dunia roman yang disajikan dalam roman harus kita kenali dari segi kenyataan. Tempat terjadinya peristiwa harus sesuai dengan tempat tinggal manusia yang kita ketahui, waktu dan jalan cerita harus sesuai dengan waktu dan jalan yang kita alami secara wajar, manusia dan alam yang ada di dalam roman juga harus sesuai dengan gambaran kenyataan yang kita ketahui. Teeuw menambahkan, bahwa dalam roman ditemukan berbagai macam pengalaman kehidupan, persoalan yang terdapat dalam lingkungan sosial masyarakat dan sistem nilai serta norma-norma. Semua itu dapat dijadikan cermin diri dalam menghadapi persoalan-persoalan yang sama seperti dalam roman. Pembaca dapat mengambil pelajaran dari roman yang dibaca.

Sebagai salah satu jenis karya fiksi, roman dibangun atas unsur-unsur pembentuknya yang saling berkaitan satu sama lain. Unsur-unsur tersebut adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur formal yang membangun karya sastra dari dalam. Unsur-unsur tersebut adalah tema, plot, amanat, perwatakan, latar, bahasa, dan pusat pengisahan. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi

bangunan dan sistem organisme karya sastra. Secara lebih khusus unsur ekstrinsik dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang memengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Unsur ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas bangun cerita yang dihasilkan (Nurgiyantoro, 2002: 23). Contoh dari unsur ekstrinsik tersebut yaitu pengaruh kondisi sosial budaya masyarakat, unsur psikologi (baik psikologi pengarang, pembaca, ataupun prinsip psikologi dalam karya sastra tersebut), unsur sosial atau biografi pengarang.

Roman sebagai salah satu karya sastra menyajikan kehidupan yang lengkap, baik tentang peristiwa fisik atau konflik-konflik yang terjadi dalam batin manusia. Kehidupan yang dijalani tokoh utama diceritakan waktu muda sampai tua, bergerak dari satu adegan ke adegan yang lain, seperti yang diungkapkan Van Leeuwen lewat Nurgiyantoro (1994: 16) yang menyatakan bahwa, dalam pengertian modern, roman berarti cerita prosa yang melukiskan pengalaman batin dari beberapa orang yang saling berhubungan dalam suatu keadaan. Pengertian ini ditambah lagi dengan menceritakan tokoh sejak dari ayunan sampai ke kubur dan lebih banyak melukiskan seluruh kehidupan pelaku, mendalami sifat serta melukiskan sekitar tempat hidup.

Dari pengertian-pengertian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa roman merupakan cerita prosa panjang yang berisi lebih dari 50.000 kata, menggambarkan kehidupan seseorang atau sekelompok orang, dengan cerita yang lebih kompleks dari novel, dan mempunyai banyak konflik serta kejadian-kejadian menarik dalam kehidupan seseorang.

B. Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan (Endraswara, 2003: 96). Pengarang akan menciptakan karyanya dengan menggunakan cipta, rasa, dan karya. Demikian pula pembaca, kejiwaan mereka masing-masing akan diperlukan dalam menanggapi karya yang mereka baca. Jatman berpendapat (via Endraswara, 2003: 97) bahwa karya sastra dan psikologi memang memiliki pertautan yang erat, secara tidak langsung dan fungsional. Pertautan tak langsung karena baik sastra maupun psikologi memiliki objek yang sama, yaitu kehidupan manusia. Psikologi dan sastra memiliki hubungan fungsional karena sama-sama untuk mempelajari keadaan kejiwaan orang lain, bedanya dalam psikologi gejala tersebut riil, sedangkan dalam sastra bersifat imajinatif.

Pada dasarnya, psikologi sastra dibangun atas dasar asumsi-asumsi genesis, bahwa sebuah karya sastra dapat dianalisis aspek-aspek kejiwaannya melalui pandangan pengarang dan hasil karyanya. Psikologi sastra tidak bermaksud untuk memecahkan masalah psikologi praktis. Secara *definitive*, tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa analisis psikologi sastra sama sekali terlepas dari kebutuhan masyarakat. Sesuai dengan hakekatnya, karya sastra memberi pemahaman kepada masyarakat secara tidak langsung. Melalui pemahaman terhadap tokoh-tokohnya, penyimpangan-penyimpangan lain yang terjadi dalam masyarakat, khususnya dalam kaitannya dengan *psike* (Ratna, 2004: 342).

Psikologi sastra sebagaimana dimaksudkan dalam hal ini adalah cara-cara penelitian yang dilakukan dengan menempatkan karya sastra sebagai gejala yang dinamis. Karya sastralah yang menentukan teori, bukan sebaliknya. Dengan mengambil analogi hubungan antara psikolog dengan pasien di atas pada dasarnya sudah terjadi keseimbangan antara karya sastra dengan teori. Artinya, dalam hubungan ini sudah terjadi dialog, yang melaluinya akan terungkap berbagai problematika yang terkandung dalam objek. Tidak boleh terdapat dominasi dalam pengertian saling menolak di antaranya, melainkan akan menghasilkan interaksi dinamis yang memungkinkan untuk mengungkapkan berbagai gejala di balik gejala-gejala yang lain (Ratna, 2004: 344).

Psikologi sastra adalah analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologi. Dengan memusatkan perhatian pada tokoh-tokoh, maka akan dapat dianalisis konflik batin yang mungkin bertentangan dengan teori psikologi. Dalam hubungan inilah peneliti harus menemukan gejala yang tersembunyi atau sengaja disembunyikan oleh pengarangnya, yaitu dengan memanfaatkan teori-teori psikologi yang dianggap relevan.

Analisis psikologi terhadap karya sastra, terutama fiksi dan drama memang tidak terlalu berlebihan karena baik sastra maupun psikologi sama-sama membicarakan manusia. Bedanya, sastra membicarakan manusia yang diciptakan (manusia imajiner) oleh pengarang, sedangkan psikologi membicarakan manusia yang diciptakan Tuhan secara riil hidup di alam nyata. Meskipun sifat-sifat manusia dalam karya sastra bersifat imajiner, tetapi di dalam menggambarkan karakter dan jiwanya pengarang menjadikan manusia yang hidup di alam nyata

sebagai model dalam penciptaannya. Dengan demikian dalam menganalisis tokoh dalam karya sastra dan perwatakannya, seorang pengkaji sastra harus mendasarkan pada teori dan hukum-hukum psikologi yang menjelaskan perilaku dan karakter manusia (Wiyatmi, 2011: 5).

Wellek dan Warren (melalui Wiyatmi, 2011: 23), menyatakan bahwa psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian. Pertama adalah studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. Kedua adalah studi proses kreatif. Ketiga adalah studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra, dan yang keempat mempelajari dampak sastra pada pembaca.

C. Psikologi Kepribadian

Psikologi kepribadian sebenarnya bukanlah barang baru, tapi sesudah sering diusahakan oleh para ahli namun dengan istilah yang berbeda. Seperti, *characterologie*, *the science of character*, *psychology of character*, *theory of personality*, dan lain-lain. Kalau orang telah memilih istilah kepribadian, selanjutnya masih perlu ditunjukkan, bahwa istilah psikologi kepribadian lebih tepat daripada istilah teori kepribadian karena orang yang mempersoalkan kepribadian itu dalam arti psikologis (Koeswara, 2001: 5).

Psikologi kepribadian merupakan pengetahuan ilmiah. Sebagai pengetahuan ilmiah, psikologi kepribadian menggunakan konsep-konsep dan metoda-metoda yang terbuka bagi pengujian empiris. Penggunaan konsep-konsep dan metode-metode ilmiah dimaksudkan agar psikologi kepribadian bisa mencapai sasarannya, yaitu: pertama, memperoleh informasi mengenai tingkah laku manusia dan kedua, mendorong individu-individu agar bisa hidup secara

penuh dan memuaskan. Usaha untuk memperoleh pemahaman mengenai perilaku manusia bukan hanya dimaksudkan untuk melampiaskan hasrat ingin tahu saja tetapi juga diharapkan bermanfaat bagi peningkatan kualitas hidup manusia (Koeswara, 2001: 5).

Pengetahuan mengenai perilaku individu-individu beserta faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku tersebut hendaknya dapat dimanfaatkan dalam kegiatan terapan atau praktik seperti psikoterapi dan program-program bimbingan, latihan dan belajar yang efektif, juga melalui perubahan lingkungan psikologis sedemikian rupa agar individu-individu itu mampu mengembangkan segenap potensi yang dimiliki secara optimal. Psikologi kepribadian, sama halnya dengan cabang-cabang lainnya dari psikologi, memberikan sumbangan yang berharga bagi pemahaman tentang manusia melalui kerangka kerja psikologi secara ilmiah. Yang membedakan psikologi kepribadian dengan cabang-cabang lainnya adalah usahanya untuk mensintesis dan mengintegrasikan prinsip-prinsip yang terdapat dalam bidang-bidang psikologi lain tersebut. Dalam bidang psikologi tidak ada satu bidangpun yang memiliki daerah yang demikian luas seperti psikologi kepribadian (Koeswara, 2001: 6).

Feist (2010: 28), menyatakan bahwa psikologi kepribadian ialah ilmu yang mendalami mengenai individu konsisten dengan penekanannya atas keunikan dari setiap manusia, serta berusaha untuk mendeskripsikan manusia dalam bentuk sifat umum, merampas keunikan individual mereka, namun dengan cenderung menyederhanakan perilaku individu pada sifat-sifat umum. Ilmu tentang individu yang meliputi perilaku yang terlihat dan pikiran yang tidak terlihat serta tidak

hanya merupakan sesuatu tetapi juga melahirkan sesuatu yang mencakup substansi dan perubahan, produk dan proses serta struktur dan perkembangannya.

Sementara Sujanto, dkk (2001: 15) mengemukakan bahwa sesuai dengan kedudukannya, maka psikologi kepribadian dirumuskan sebagai psikologi yang membahas kepribadian, artinya yang dipelajari adalah seluruh pribadinya, bukan hanya pikirannya, perasaannya, dan sebagainya, melainkan secara keseluruhannya, sebagai panduan antara jasmani dan rohani. Oleh karena itu, di dalam proses pertumbuhannya dipengaruhi oleh faktor faktor dari dalam yang terdiri dari bermacam-macam disposisi yang dibawa sejak lahir dan juga faktor dari lingkungannya yang terdiri atas bermacam-macam hal.

Kepribadian berasal dari kata *personality* (bahasa Inggris) yang berasal dari kata *persona* (bahasa latin) yang berarti kedok atau topeng. Kedok atau topeng adalah tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung, yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak, atau pribadi seseorang (Sujanto, dkk, 2001: 10).

Dalam masalah ini, setiap pakar kepribadian membuat definisi sendiri-sendiri sesuai dengan paradigma yang mereka yakini dan fokus analisis dari teori yang mereka kembangkan. Dalam Alwisol (2004: 9-10), para pakar kepribadian menerangkan definisi kepribadian, antara lain sebagai berikut

1. Kepribadian adalah kehidupan seseorang secara keseluruhan, individual, unik, usaha mencapai tujuan, kemampuannya bertahan dan membuka diri, kemampuan memperoleh pengalaman (Stern).

2. Kepribadian adalah seluruh karakteristik seseorang atau sifat umum banyak orang yang mengakibatkan pola yang menetap dalam merespon suatu situasi (Pervin).
3. Kepribadian adalah seperangkat karakteristik dan kecenderungan yang stabil, yang menentukan keumuman dan perbedaan tingkah laku psikologik (berpikir, merasa, dan gerakan) dari seseorang dalam waktu yang panjang dan tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai hasil dari tekanan sosial dan tekanan biologik saat itu (Maddy atau Burt).
4. Kepribadian adalah pola khas dari pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang membedakan orang satu dengan yang lain dan tidak berubah lintas waktu dan situasi (Phares).

Dari sekian definisi kepribadian menurut para ahli, setiap definisi tentunya mencoba menonjolkan aspek yang berbeda-beda dan disusun untuk menjawab tantangan permasalahan yang berbeda-beda.

Kepribadian merupakan bagian dari jiwa yang menata keberadaan manusia menjadi kesatuan, tidak terpecah dalam fungsi-fungsi. Memahami kepribadian, berarti memahami aku, diri, *self* atau memahami sebagai manusia seutuhnya. Hal terpenting bahwa pemahaman itu sangat dipengaruhi paradigma yang dipakai sebagai acuan untuk pengembangan teori. Menurut Alwisol (2004: 2), teori-teori kepribadian itu dapat dibedakan atau dikelompok-kelompokkan berdasarkan paradigma yang dipakai untuk mengembangkannya, yaitu paradigma psikoanalisis, paradigma kognitif, paradigma behaviorisme, dan paradigma traits.

Psikoanalisis mencoba menjelaskan bagaimana membebaskan energi yang dipakai oleh simptom neurotik, akibat pengarahannya energi psikis yang salah, untuk mengembalikan jalur energi instingtif ke aktivitas yang dikehendaki. Tujuan utama paradigma psikoanalisis adalah mengenali insting-insting seksual dan dorongan biologik yang membutuhkan kepuasan. Insting-insting ini akan berkembang mengikuti perkembangan usia.

Konsep dasar paradigma kognitif dalam memahami tingkah laku adalah pikiran dan keyakinan seseorang. Paradigma kognitif berusaha mengungkapkan bahwa cara pandang seseorang mencerminkan bagaimana dunia ini bergerak dan cara bagaimana otak bekerja.

Paradigma behaviorisme berusaha menjelaskan bagaimana interaksi antara manusia dengan lingkungan, dan bagaimana tingkah laku manusia tersebut dapat berubah sebagai dampak dari interaksi itu. Teori behaviorisme lebih dekat dengan teori belajar. Pengembangan tingkah laku yang lama maupun yang baru merupakan proses tahap belajar, yang menjadi faktor pendorong agar orang bersedia bertingkah laku sesuai lingkungannya.

Paradigma traits menganggap dampak aktivitas mental lebih penting daripada elemen-elemen jiwa yang bersifat statis. Paradigma traits juga menjelaskan bahwa pemahaman jiwa bukan melalui pemahaman elemen jiwa, melainkan melalui fungsi dari jiwa dalam menanggapi situasi.

Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini cenderung pada paradigma psikoanalisis, yang bertujuan untuk mengenali insting-insting seksual dan dorongan biologik yang membutuhkan kepuasan. Unsur-unsur yang terdapat pada

paradigma psikoanalisis merupakan teori yang paling tepat untuk menganalisis karya sastra dalam penelitian ini, karena terdapat faktor-faktor yang ada dalam psikoanalisis Freud.

D. Psikoanalisis

1. Interpretasi Psikoanalisis dalam Sastra

Ilmu jiwa dalam, untuk selanjutnya disebut psikoanalisis adalah sistem menyeluruh dalam psikologi yang dikembangkan oleh Freud secara perlahan ketika menangani orang-orang yang mengalami neurosis dan masalah mental lainnya (Ruth Berry, 1999: 2). Freud adalah ahli pertama yang menerapkan dalam praktik klinisnya dan merumuskan teori tentang hal tersebut. Akibatnya, banyak orang memandang dirinya sendiri dengan lebih jujur dan memahami apa yang terjadi di bawah permukaan.

Banyak pendapat yang menyatakan bahwa teori Freud hanya berhasil mengungkapkan genesis karya sastra, jadi sangat dekat dengan penelitian proses kreatif. Relevansi teori Freud dianggap sangat terbatas dalam rangka memahami sebuah karya sastra. Meskipun demikian, menurut Milner (1992: xiii), peranan teori Freud tidak terbatas sebagaimana dinyatakan sebelumnya. Menurutnya, teori Freud memiliki implikasi yang sangat luas, tergantung bagaimana cara mengaplikasikannya.

Di satu pihak, hubungan psikologi dengan sastra didasarkan atas pemahaman bahwa sebagaimana bahasa pasien, sastra secara langsung menampilkan ketaksadaran bahasa. Di lain pihak, kenyataan bahwa psikoanalisis Freud memanfaatkan mimpi, fantasi, dan *mite*, sedangkan ketiga hal tersebut

merupakan masalah pokok dalam sastra. Hubungan yang erat antara psikoanalisis, khususnya teori-teori Freud dengan sastra juga ditunjukkan melalui penelitiannya yang bertumpu pada karya sastra, seperti *Oedipie-Roi* (Odipus Sang Raja) karya Sophokles dan *Hamlet* karya Shakespeare. Penelitian yang dilakukan oleh Freud sekaligus menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara psikologi dengan sastra (Milner, 1992: 14-25).

Teori Freud dimanfaatkan untuk mengungkapkan berbagai gejala psikologi di balik gejala bahasa. Oleh karena itulah, keberhasilan penelitian tergantung dari kemampuan dalam mengungkapkan kekhasan bahasa yang digunakan oleh pengarang. Hal yang sangat dominan adalah para tokoh. Akan tetapi perlu disadari bahwa keseluruhan unsur disajikan melalui bahasa. Bagaimana para tokoh, gaya bahasa, latar, dan unsur-unsur lain yang muncul secara berulang-ulang, jelas menunjukkan ketaksadaran bahasa dan memiliki arti secara khas (Ratna, 2004: 340-350). Bagi Freud, asas psikologi adalah alam bawah sadar yang disadari secara samar-samar oleh individu yang bersangkutan. Menurutnya, ketaksadaran justru merupakan bagian yang paling besar dan paling aktif dalam diri setiap orang.

2. Struktur Kepribadian Sigmund Freud

Kepribadian terdiri dari tiga aspek atau sistem, yaitu *das Es/The Id* (aspek biologis), *das Ich/The Ego* (aspek psikologis), dan *das über Ich/The Superego* (aspek sosiologis). Tingkah laku manusia selalu merupakan hasil kerjasama dari ketiga aspek tersebut. Dalam penjelasan selanjutnya mengenai psikoanalisis, akan digunakan istilah *id*, *ego*, dan *superego* (Suryabrata, 2005: 125-128)

Freud membagi psikisme manusia menjadi tiga, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* yang terletak di bagian tak sadar merupakan reservoir pulsi dan menjadi sumber energi psikis. *Ego* terletak di antara alam sadar dan tak sadar, tugasnya adalah menjadi penengah yang mendamaikan tuntutan pulsi dan larangan *superego*. *Superego* sendiri terletak di sebagian alam sadar dan sebagian lagi di bagian tak sadar. Tugasnya menjadi pengawas dan penghalang pemuasan sempurna pulsi-pulsi tersebut yang merupakan hasil pendidikan dan identifikasi pada orang tua (Minderop, 2010: 20-22).

a. *Das Es (Id)*

Id berperan sebagai energi psikis yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasarnya, seperti kebutuhan untuk makan, seks, menolak rasa sakit atau ketidaknyamanan. *Id* berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan. Manusia tidak akan bisa hidup hanya dengan memiliki *id* saja dalam dirinya. Seorang anak yang sedang berkembang belajar bahwa ia tidak bisa berperilaku sesukanya, ia harus mengikuti aturan yang diterapkan oleh orang tuanya. Jika seorang anak yang ingin memenuhi tuntutan dan keinginannya yang kuat dari suatu realitas, maka dari sinilah muncul satu bentuk struktur kepribadian baru yang disebut *Ego* (Minderop, 2010: 20-22).

Freud menyatakan bahwa sifat *id* yang tidak realistis dan mencari kesenangan ini membuat *id* tidak logis dan mampu memuaskan pikiran-pikiran yang saling bertentangan satu dengan lainnya. Misalnya, seorang perempuan bisa menunjukkan rasa cintanya secara sadar pada sang ibu, seraya tanpa sadar juga

mengharapkan agar si ibu angkat kaki dari kehidupannya. Hasrat yang saling berlawanan seperti ini bisa terjadi karena *id* tak punya moralitas. Artinya, *id* tidak mampu membuat keputusan atas nilai dasar atau membedakan hal-hal yang baik dari yang buruk. *Id* adalah sesuatu yang amoral, bukan immoral atau melanggar moral. Seluruh energi *id* dicurahkan demi satu tujuan semata, mencari kesenangan tanpa peduli apakah kesenangan tersebut sesuai atau tidak untuk ditampilkan (Feist, 2010: 32).

Singkatnya, *id* adalah wilayah yang primitif, kacau balau, dan tak terjangkau oleh alam sadar. *Id* tidak sudi diubah, amoral, tidak logis, tak bisa diatur, dan penuh energi yang datang dari dorongan-dorongan dasar serta dicurahkan semata-mata untuk memuaskan prinsip kesenangan.

Sebagai wilayah bagi dorongan-dorongan dasar (dorongan utama), *id* beroperasi berdasarkan proses pertama (*primary process*). Oleh karena *id* menggunakan kacamata kuda dalam upayanya memenuhi prinsip kesenangan, maka *id* bertahan dengan cara bergantung pada pengembangan proses sekunder (*secondary process*) yang membuatnya dapat berhubungan dengan dunia luar. Fungsi proses sekunder ini dijalankan oleh *ego*.

b. Das Ich (Ego)

Ego merupakan pemimpin utama dalam struktur kepribadian. *Ego* bertugas sebagai pemberi tempat pada fungsi mental utama, seperti penalaran, penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, *ego* terletak di antara alam sadar dan taksadar. Walaupun sebagai pemimpin dalam struktur kepribadian, namun *ego* terperangkap di antara *id* dan *superego*.

Ego harus patuh pada prinsip realitas dengan mencoba memenuhi kesenangan individu yang dibatasi oleh realitas. Namun seperti halnya *id*, *ego* juga tidak memiliki moralitas, sehingga keduanya tidak mengenal mana yang baik dan mana yang buruk (Minderop, 2010: 20-22).

Ego dikendalikan oleh prinsip kenyataan (*reality principle*), yang berusaha menggantikan prinsip kesenangan milik *id*. Sebagai satu-satunya wilayah pikiran yang berhubungan dengan dunia luar, maka *ego* pun mengambil peran eksekutif atau pengambil keputusan dari kepribadian. Akan tetapi, oleh karena *ego* sebagian bersifat sadar, sebagian bersifat bawah sadar, dan sebagian lagi tidak sadar, maka *ego* bisa membuat keputusan di ketiga tingkat tersebut (Feist, 2010: 33).

Freud (melalui Feist, 2010: 33) menyatakan bahwa pada saat menjalankan fungsi kognitif dan intelektual, *ego* harus menimbang-nimbang antara sederetan tuntutan *id* yang tidak masuk akal dan saling bertentangan dengan *superego*. jadi, *ego* terus menerus berupaya untuk mengendalikan tuntutan buta dan irasional dari *id* serta *superego* dengan tuntutan realistis dari dunia luar. Terjepit oleh tiga sisi kekuatan yang saling berbeda dan berlawanan satu dengan lainnya, maka *ego* pun memunculkan reaksi yang sudah bisa diperkirakan sebelumnya, yaitu cemas. Oleh karena itu, *ego* menggunakan represi dan mekanisme pertahanan (*defense mechanisms*) lainnya untuk melindungi diri dari kecemasan tersebut.

Ketika membandingkan *ego* dengan *id*, Freud menggunakan analogi mengendarai kuda. Si pengendara selalu tarik ulur dengan kuda, tetapi si pengendali kuda sejatinya bergantung pada kudanya. Serupa dengan itu, *ego* terus tarik ulur dengan dorongan-dorongan *id*, tetapi *ego* sebetulnya berada dalam

genggaman *id* yang lebih kuat tetapi tidak teratur. *Ego* tak punya kekuatan sendiri karena ia meminjam energi dari *id*. Sekalipun bergantung pada *id*, kadang-kadang *ego* berhasil untuk memegang kendali penuh, contohnya pada seseorang yang matang secara psikologis (Feist, 2010: 33).

Ketika anak belajar melalui imbalan atau penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) dari orang tua, mereka pun belajar apa yang harus mereka lakukan agar mendapatkan kesenangan dan menghindari rasa sakit. Di usia belia, kesenangan dan rasa sakit merupakan fungsi dari *ego*, karena anak belum sepenuhnya mengembangkan suara hati dan *ego ideal*, yaitu *superego*. Begitu anak memasuki usia lima atau enam tahun, mereka mengidentifikasi diri mereka dengan orang tua dan mulai belajar apa yang seharusnya dan tidak seharusnya mereka lakukan. Inilah yang menjadi asal-usul *superego* (Feist, 2010: 33).

c. *Das über Ich (Superego)*

Kemunculan *superego* sebagai penengah antara *id* dan *ego* merupakan hal yang penting dalam struktur kepribadian manusia. Tanpanya, manusia tidak akan bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk bagi dirinya. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh Minderop (2010: 20-22), bahwa *superego* merupakan hati nurani yang mengenali baik dan buruk (*conscience*). *Superego* lebih mengacu pada moralitas, seperti halnya *id*, *superego* tidak mempertimbangkan realitas. Kecuali ketika impuls seksual dan agresivitas *id* dapat terpuaskan dalam pertimbangan moral.

Feist (2010: 34) menjelaskan bahwa *superego* mempunyai dua subsistem, yaitu suara hati (*conscience*) dan *ego ideal*. Suara hati lahir dari pengalaman-

pengalaman mendapatkan hukuman atas perilaku yang tidak pantas dan mengajari kita tentang hal-hal yang sebaiknya tidak dilakukan. *Ego* ideal berkembang dari pengalaman mendapatkan imbalan atas perilaku yang tepat dan mengarahkan kita pada hal-hal yang sebaiknya dilakukan.

Freud menyatakan bahwa *superego* yang berkembang dengan baik berperan dalam mengendalikan dorongan-dorongan seksual dan agresif melalui proses *represi*. *Superego* memang tidak bisa memproduksi *represi* sendiri, tetapi *superego* bisa memerintahkan *ego* untuk melakukan hal tersebut. *Superego* mengawasi *ego* dengan ketat serta menilai tindakan dan niat dari *ego*. Rasa bersalah muncul pada saat *ego* bertindak atau berniat untuk bertindak bertentangan dengan standar moral *superego*. Perasaan inferior muncul ketika *ego* tidak bisa memenuhi standar kesempurnaan yang ditetapkan oleh *superego*. Jadi, rasa bersalah merupakan fungsi dari suara hati sementara perasaan inferior berakar pada *ego ideal* (Feist, 2010: 34).

Superego tidak ambil pusing dengan kebahagiaan *ego*. *Superego* memperjuangkan kesempurnaan dengan kaca mata kuda dan secara tidak realistis. Tidak realistis di sini artinya *superego* tidak mempertimbangkan hambatan-hambatan maupun hal-hal yang tidak mungkin dihadapi oleh *ego* dalam melaksanakan perintah *superego*. Memang tidak semua tuntutan *superego* mustahil dipenuhi, seperti juga tidak semua tuntutan orang tua maupun figur otoritas lainnya mustahil untuk dipenuhi. Akan tetapi, *superego* menyerupai *id*, yang sama sekali tak ambil pusing dan tidak peduli, apakah serangkaian syarat yang diajukan oleh *superego* bisa dipraktikkan (Feist, 2010: 34).

Proses perpindahan fungsi antara *id*, *ego*, dan *superego* dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, adanya kebutuhan atau hasrat yang muncul pada *id* yang kemudian dialihkan ke obyek lain karena ketidakmampuan *id* untuk membedakan fungsi obyek secara nyata.

Kedua, proses identifikasi *ego* dengan menelusuri kembali bagaimana *id* memperoleh gambaran yang mengakibatkan munculnya keinginan dan berusaha mengurangi ketegangan di dalamnya. Proses ini akan mengalami penyensoran atau usaha *ego* untuk menghalangi *id* agar tidak memunculkan naluri merusak dan mampu diterima oleh dunia luar sehingga muncul mekanisme pertahanan *ego*.

Ketiga, hambatan yang dilakukan *superego* sebagai wakil dari dunia luar untuk mengarahkan *ego* sehingga menyebabkan situasi tegang dengan *id* untuk memperebutkan *ego* sebagai pembantu untuk menguasai sistem yang lainnya.

Dari ketiga struktur kepribadian Freud tersebut, jelas ketiganya saling melengkapi dan mendukung, dengan tugasnya masing-masing dalam kepribadian seorang manusia. Ketika seorang individu didominasi oleh *id*, maka individu tersebut menjadi individu yang selalu mencari kesenangan atau kepuasan diri sendiri. Jika seorang individu didominasi oleh *superego*, maka individu tersebut menjadi individu yang selalu merasa bersalah dan merasa inferior, sedangkan individu yang sehat secara psikologi adalah individu yang didominasi oleh *ego*.

3. Dinamika Kepribadian

Tingkat kehidupan mental dan wilayah pikiran mengacu pada struktur atau komposisi kepribadian, tetapi kepribadian itu sendiri juga bertindak. Sehingga, Freud mengusulkan sebuah dinamika atau prinsip motivasional untuk

menerangkan kekuatan-kekuatan yang mendorong tindakan manusia. Bagi Freud, manusia termotivasi untuk mencari kesenangan serta menurunkan ketegangan dan kecemasan. Motivasi ini diperoleh dari energi psikis dan fisik dari dorongan-dorongan dasar yang mereka miliki (Feist, 2010: 35).

Dorongan bekerja sebagai tekanan motivasional yang konstan. Sebagai stimulus internal, dorongan ini berbeda dengan stimulus eksternal karena seseorang tak bisa menghindar dari stimulus internal. Freud (melalui Feist, 2010: 36) menyatakan bahwa berbagai macam dorongan bisa digolongkan berdasarkan dua kategori, yaitu seks atau Eros dan agresi, distraksi, atau Thanatos. Dorongan-dorongan ini berasal dari *id*, tetapi berada di bawah kendali *ego*. Masing-masing dorongan memiliki bentuk energi psikis masing-masing. Libido adalah istilah yang digunakan Freud untuk dorongan seks, sedangkan energi untuk dorongan agresi tidak diberi nama.

a. Naluri

Naluri menurut Freud (via Minderop, 2010: 23-25) adalah representasi psikologis bawaan dari eksitasi (keadaan tegang dan terangsang) akibat muncul suatu kebutuhan dari tubuh. Bentuk dari naluri tersebut yaitu pengurangan tegangan (*tension reduction*), cirinya regresif dan bersifat konservatif (berupaya memelihara keseimbangan) dengan memperbaiki keadaan kekurangan. Naluri memiliki proses yang berulang-ulang yaitu tenang, tegang, dan tenang (*repetition compulsion*).

Contoh naluri yaitu ketika tubuh membutuhkan makanan. Energi psikis akan terhimpun dalam naluri lapar, hal tersebut akan mendorong seseorang untuk

memenuhi kebutuhannya untuk makan. Naluri merupakan stimulus yang ada dalam diri manusia. Selain menerima stimulus dari dalam, manusia juga menerima stimulus dari luar, yaitu berupa perlakuan oranglain pada dirinya. Tentu saja stimulus dari luar tidak sekuat stimulus dari dalam. Namun stimulus dari luar dapat mempengaruhi kepribadian seseorang. Orangtua yang memperlakukan anak pada usia dini dengan kasar, maka hal tersebut akan berdampak tidak baik pada pertumbuhannya kelak hingga anak tersebut dewasa (Minderop, 2010: 23-25).

b. Naluri Kematian dan Keinginan Mati

Freud membagi naluri dalam diri manusia menjadi dua, yaitu *eros* atau naluri kehidupan (*life instinct*) dan *thanatos* atau naluri kematian (*death instinct*). Menurut Freud, perilaku manusia didasari oleh dua energi dasar tersebut. Pertama naluri kehidupan yang dimanifestasikan dalam perilaku seksual, menunjang kehidupan serta pertumbuhan (Minderop, 2010: 25-27).

Kedua, Hilgard *et al* (via Minderop, 2010: 27) menyatakan bahwa naluri kematian mendasari tindakan agresif dan destruktif. Naluri ini dapat menjurus pada tindakan bunuh diri, pengrusakan diri (*self-desdructive behavior*) atau bersikap agresif terhadap orang lain. Keinginan untuk mati (*death wish*) dapat timbul misalnya akibat kebebasan seseorang yang terhalang karena harus merawat orang cacat.

Dalam kondisi demikian, secara tidak sadar ia ingin lepas dari beban ini dengan harapan agar si penderita ini segera meninggal dunia. Sebaliknya, ia tidak setuju dengan keinginannya itu karena bertentangan dengan kesetiaannya terhadap si sakit. Ia sebetulnya menyangkal keinginan tersebut karena hakikat kehidupan

itu sendiri, namun tanpa disadarinya ia kerap melantunkan lagu-lagu pengiring kematian. Dalam hal ini terjadi pertentangan antara keinginan untuk bebas dengan adanya kematian dengan perasaan sebaliknya karena ia merasa khawatir bahwa keinginan tersebut dapat mengancam dirinya.

c. Kecemasan (*Anxitas*)

Hilgard *et al* (melalui Minderop, 2010: 27-28) menyatakan bahwa situasi apapun yang mengancam kenyamanan suatu organisme dapat melahirkan suatu kondisi yang disebut *anxitas*. Ancaman yang dimaksud dapat berupa ancaman fisik, psikis, dan berbagai tekanan yang mengakibatkan timbulnya kecemasan. Kondisi ini diikuti oleh perasaan tidak nyaman atau disebut dengan istilah khawatir, takut, dan tidak bahagia.

Menurut Freud, kecemasan merupakan hasil dari konflik bawah sadar sebagai akibat dari konflik antara pulsi *id* (umumnya seksual dan agresif) dan pertahanan dari *ego* dan *superego*. Kebanyakan pulsi yang mengancam tersebut disebabkan oleh pertentangan nilai-nilai personal atau nilai-nilai yang ada dalam masyarakat (Minderop, 2010: 27-28).

Freud (melalui Feist, 2010: 38) menjelaskan bahwa ketergantungan *ego* pada *id* menyebabkan munculnya kecemasan neurosis, sedangkan ketergantungan *ego* pada *superego* memunculkan kecemasan moral, dan ketergantungan pada dunia luar mengakibatkan kecemasan realistik.

Kecemasan neurosis (*neurotic anxiety*) adalah rasa cemas akibat adanya bahaya yang tidak diketahui. Perasaan itu sendiri berada pada *ego*, tetapi muncul dari dorongan-dorongan *id*. Seseorang bisa merasakan kecemasan neurosis akibat

keberadaan guru, atasan, atau figur otoritas lain karena sebelumnya mereka merasakan adanya keinginan tidak sadar untuk menghancurkan salah satu atau kedua orang tua. Semasa kanak-kanak, perasaan marah ini sering kali diikuti oleh rasa takut akan hukuman dan rasa takut ini digeneralisasikan ke dalam kecemasan neurosis tidak sadar (Feist, 2010: 38).

Jenis kecemasan kedua, yaitu kecemasan moral (*moral anxiety*), berakar dari konflik antara *ego* dan *superego*. Ketika anak membangun *superego*, biasanya di usia lima atau enam tahun, mereka mengalami kecemasan yang tumbuh dari konflik antara kebutuhan realistik dan perintah *superego*. Misalnya, kecemasan moral bisa muncul dari godaan seksual jika anak meyakini bahwa menerima godaan tersebut adalah salah secara moral. Kecemasan ini juga bisa muncul karena kegagalan bersikap konsisten dengan apa yang mereka yakini benar secara moral. Misalnya, tidak mampu mengurus orang tua dalam usia lanjut (Feist, 2010: 38-39).

Kategori ketiga dalam kecemasan, yaitu kecemasan realistik (*realistic anxiety*) terkait erat dengan rasa takut. Kecemasan ini didefinisikan sebagai perasaan yang tidak menyenangkan dan tidak spesifik yang mencakup kemungkinan bahaya itu sendiri. Misalnya, kita bisa mengalami kecemasan realistik pada saat berkendara dengan cepat dalam lalu lintas yang padat di kota asing, yaitu situasi yang mencakup bahaya yang objektif dan nyata. Akan tetapi, kecemasan realistik ini berbeda dari rasa takut, karena tidak mencakup objek spesifik yang ditakuti. Misalnya, kita merasa takut pada saat kendaraan kita tiba-

tiba tergelincir dan tak bisa dikontrol di jalan bebas hambatan yang licin akibat lapisan es (Feist, 2010: 39).

Ketiga jenis kecemasan ini, umumnya sulit dipisahkan satu dari lainnya dan tidak tergambar dengan jelas. Biasanya, kecemasan ini muncul dalam bentuk kombinasi, misalnya ketika rasa takut akan air, yang adalah bahaya yang sesungguhnya, berkembang menjadi tidak proporsional pada situasi tertentu dan menimbulkan kecemasan neurosis sekaligus kecemasan realistsis. Situasi seperti ini menandakan bahwa ada bahaya yang tidak diketahui yang terkait dengan bahaya yang ada di luar sana (Feist, 2010: 39).

Freud (melalui Feist, 2010: 39) menyatakan bahwa kecemasan berfungsi sebagai mekanisme yang mengamankan *ego* karena memberi sinyal bahwa ada bahaya di depan mata. Misalnya, mimpi akan kecemasan memberi sinyal pada sensor kita tentang adanya bahaya yang mengintai, yang memungkinkan kita untuk menyamakan gambaran mimpi. Kecemasan memungkinkan *ego* yang selalu siaga ini tetap waspada terhadap tanda-tanda ancaman bahaya. Sinyal adanya bahaya yang mengintai membuat kita bersiaga untuk melawan atau melindungi diri.

Kemudian Freud juga menyatakan bahwa kecemasan mengatur dirinya sendiri (*self-regulating*) karena bisa memicu *represi*, yang kemudian mengurangi rasa sakit akibat kecemasan tadi. Apabila *ego* tidak punya pilihan untuk melindungi diri, maka kecemasan tak akan bisa ditoleransi. Oleh karena itu, perilaku melindungi diri ini bermanfaat melindungi *ego* dari rasa sakit akibat kecemasan (Feist, 2010: 39).

d. Naluri Seksual

Dorongan seksual memiliki tujuan yaitu kesenangan, tetapi kesenangan ini tidak terbatas pada pemuasan genital. Freud meyakini bahwa seluruh tubuh dialiri oleh libido. Selain genital, mulut dan anus juga mampu menghasilkan kesenangan seksual dan dikenal sebagai zona erogenous (*erogenutus zone*). Freud (via Feist, 2010: 36) menyatakan bahwa tujuan utama dari dorongan seksual (pengurangan ketegangan seksual) ini tak bisa diubah, tetapi jalur yang ditempuh untuk mencapai tujuan dapat bervariasi. Bentuknya bisa aktif maupun pasif atau terhambat secara temporer atau permanen.

Oleh karena jalur tersebut fleksibel dan karena kesenangan seksual bisa diperoleh dari organ selain genital, maka kebanyakan perilaku yang sebetulnya termotivasi oleh Eros sulit dikenali sebagai perilaku seksual. Tetapi menurut Freud, apabila ditelusuri, maka semua aktivitas yang memberikan kesenangan berakar dari dorongan seksual. Libido bisa diperoleh dari seseorang dan disimpan dalam alam ketegangan yang bebas mengambang. Contohnya seorang bayi yang dipaksa melepas putting susu ibunya sebagai objek seksual bisa menggantinya dengan ibu jari sebagai objek kesenangan seksual.

Seks bisa muncul dalam berbagai bentuk, termasuk narsisme dan cinta. Bayi umumnya berpusat pada diri sendiri karena mereka hampir sepenuhnya mengarahkan libido pada *ego* mereka sendiri. Kondisi ini dikenal sebagai narsisme pertama (*primary narcissism*). Freud (melalui Feist, 2010: 37) menyatakan bahwa ketika *ego* berkembang, anak biasanya melepaskan narsisme pertamanya dan mengembangkan ketertarikan yang lebih pada orang lain. Namun

ketika puber, remaja sering kali kembali mengarahkan libido mereka ke *ego* dan memusatkan perhatian mereka pada penampilan dan ketertarikan pribadi lainnya.

Cinta berkembang pada saat orang mengarahkan libido mereka pada objek atau orang selain diri mereka sendiri. Ketertarikan seksual pertama pada anak-anak adalah pada orang yang merawat mereka, biasanya ibu. Tetapi cinta seksual yang terbuka kepada anggota keluarga umumnya ditekan sehingga memunculkan cinta jenis kedua. Freud menyebut cinta jenis kedua ini sebagai tujuan yang terhambat (*aim-inhibited*) karena tujuan mengurangi ketegangan seksual ini terhambat atau ditekan (Feist, 2010: 37).

Tampak jelas bahwa cinta dan narsisme saling terkait erat. Narsisme mencakup cinta pada diri sendiri, sedangkan cinta mencakup kecenderungan narsisme, seperti rasa cinta seseorang pada sosok yang ia pandang ideal atau model dari apa yang ingin mereka capai.

4. Mekanisme Pertahanan dan Konflik

Hilgard *et al* (via Minderop, 2010: 29-30) menyatakan bahwa Freud menggunakan istilah mekanisme pertahanan mengacu pada proses alam bawah sadar seseorang yang mempertahankannya terhadap *anxitas* (kecemasan). Kecemasan ini dapat berupa ancaman-ancaman dari luar maupun dari dalam diri seseorang.

Di bawah ini merupakan mekanisme pertahanan menurut Freud (Minderop, 2010: 32-39)

- a. **Represi (Repression)**; tugas represi adalah mendorong keluar impuls-impuls *id* yang tak diterima, dari alam sadar dan kembali ke alam bawah sadar.

Represi merupakan fondasi cara kerja semua mekanisme pertahanan *ego*. Tujuan dari semua mekanisme pertahanan *ego* adalah untuk menekan (*repress*) atau mendorong impul-impuls yang mengancam agar keluar dari alam sadar. Menurut Freud, pengalaman masa kecil kita, yang diyakini banyak pakar, bersumber dari dorongan seks, sangat mengancam dan konfliktual untuk diatasi secara sadar oleh manusia. Oleh karenanya, manusia mengurangi *anxitas* dari konflik tersebut melalui mekanisme pertahanan *ego represi*.

- b. ***Sublimasi***; sublimasi merupakan suatu bentuk pengalihan, hal ini terjadi bila tindakan-tindakan yang bermanfaat secara sosial menggantikan perasaan tidak nyaman. Misalnya, seorang individu memiliki dorongan seksual yang tinggi, lalu ia mengalihkan perasaan tidak nyaman ini ke tindakan-tindakan yang dapat diterima secara sosial dengan menjadi seorang artis pelukis tubuh model tanpa busana.
- c. ***Proyeksi***; proyeksi terjadi bila individu menutupi kekurangannya dan masalah yang dihadapi atau pun kesalahannya dilimpahkan kepada orang lain. Misalnya, kita harus bersikap kritis atau bersikap kasar terhadap orang lain, kita menyadari bahwa sikap ini tidak pantas dilakukan, namun sikap yang dilakukan tersebut diberi alasan bahwa orang tersebut layak menerimanya. Mekanisme yang tidak disadari yang melindungi kita dari pengakuan terhadap kondisi tersebut dinamakan proyeksi.
- d. ***Pengalihan (Displacement)***; tugasnya mengalihkan perasaan tidak senang terhadap suatu objek ke objek lainnya yang lebih memungkinkan. Missal,

adanya impuls-impuls agresif yang dapat digantikan, sebagai kambing hitam, terhadap orang (atau objek lainnya) yang mana objek-objek tersebut bukan sebagai sumber frustrasi namun lebih aman dijadikan sebagai sasaran.

- e. **Rasionalisasi (*Rationalitation*)**; hal ini terjadi bila motif nyata dari perilaku individu tidak dapat diterima oleh *ego*, motif nyata tersebut digantikan oleh semacam motif pengganti dengan tujuan pembenaran. Rasionalisasi memiliki dua tujuan: pertama, untuk mengurangi kekecewaan ketika kita gagal mencapai suatu tujuan; dan kedua, memberikan kita motif yang dapat diterima atas perilaku. Contohnya: pertama, rasa suka atau tidak suka sebagai alasan: seorang gadis yang tidak diundang ke sebuah pesta, berkata bahwa ia tidak akan pergi walau diundang karena ada beberapa orang yang tidak disukainya yang hadir di pesta tersebut. Kedua, menyalahkan orang lain atau lingkungan sebagai alasan: seseorang terlambat karena tertidur akan menyalahkan orang lain yang tidak membangunkannya, atau mengatakan kelelahan karena terlalu sibuk sehingga terlelap. Seharusnya ia dapat bangun dengan memasang weker sebelumnya.
- f. **Reaksi Formasi (*Reaction Formation*)**; Represi akibat impuls anxitas kerap kali diikuti oleh kecenderungan yang berlawanan yang bertolak belakang dengan tendensi yang ditekan: reaksi formasi. Misalnya, seseorang bisa menjadi syuhada yang fanatik melawan kejahatan karena adanya perasaan di bawah alam sadar yang berhubungan dengan dosa. Ia boleh jadi merepresikan impulsnya yang berakhir pada perlawanannya kepada kejahatan yang ia sendiri tidak memahaminya. Manifestasi kepedulian yang berlebihan dari

seorang ibu terhadap anaknya dapat merupakan upaya menutupi perasaannya yang tidak nyaman terhadap anaknya. Sikap yang sangat sopan santun kepada seseorang dapat merupakan upaya menyembunyikan ketakutan. Reaksi formasi mampu mencegah seorang individu berperilaku yang menghasilkan anxitas dan kerap kali dapat mencegahnya bersikap antisosial.

- g. **Regresi**; terdapat dua interpretasi mengenai regresi, yaitu *retrogressive behavior* (perilaku seseorang yang mirip anak kecil, menangis dan sangat manja agar memperoleh rasa aman dan perhatian orang lain) dan *primitivation* (ketika seorang dewasa bersikap sebagai orang yang tak berbudaya dan kehilangan kontrol sehingga tidak sungkan-sungkan berkelahi).
- h. **Agresi dan Apatis**; perasaan marah terkait erat dengan ketegangan dan kegelisahan yang dapat menjurus pada pengrusakan dan penyerangan. Terdapat dua agresi yaitu langsung dan dialihkan. Agresi langsung adalah agresi yang diungkapkan secara langsung kepada seseorang atau objek yang merupakan sumber frustasi. Bagi orang dewasa, agresi semacam ini biasanya dalam bentuk verbal ketimbang fisik, si korban yang tersinggung biasanya akan merespon. Agresi yang dialihkan adalah bila seseorang mengalami frustasi namun tidak dapat mengungkapkan secara puas kepada sumber frustasi tersebut karena tidak jelas atau tidak tersentuh. Si pelaku tidak tahu kemana ia harus menyerang, sedangkan ia sangat marah dan membutuhkan sesuatu untuk pelampiasan. Apatis adalah bentuk lain dari reaksi terhadap

frustasi, yaitu sikap apatis (*apathy*) dengan cara menarik diri dan bersikap seakan-akan pasrah.

- i. ***Fantasi dan Stereotype***; ketika kita menghadapi masalah yang demikian bertumpuk, adakalanya seseorang mencari solusi dengan masuk ke dunia khayal, solusi yang berdasarkan fantasi ketimbang realitas. Contohnya para serdadu perang yang kerap menempelkan gambar-gambar *pin-up girls* di barak mereka yang melambangkan fantasi kehidupan tetap berlangsung pada saat kehidupan seksualnya terganggu. *Stereotype* adalah konsekuensi lain dari frustrasi, yaitu perilaku *stereotype*, memperlihatkan perilaku pengulangan terus menerus. Individu selalu mengulangi perbuatan yang tidak bermanfaat dan tampak aneh.

E. Penelitian yang Relevan

Kajian terhadap karya sastra dengan tinjauan psikologi perwatakan juga pernah dilakukan oleh beberapa orang lain, diantaranya yaitu:

1. *Kajian Psikologis Perwatakan Tokoh Utama Dalam Roman Siddhartha Karya Hermann Hesse* oleh Riana Pandansari dari Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman tahun 2004. Hasil penelitian: pergolakan batin/jiwa Siddhartha pada awal cerita menunjukkan Siddhartha sebagai seorang individu yang dikuasai dorongan sistem *Id*. Dorongan sistem *Id*-nya itu menimbulkan kecemasan dan dorongan seksual serta keinginan terhadap wanita dalam diri Siddhartha. Dorongan sistem *Ego* berusaha meredam kecemasan dan dorongan yang agresif melalui proses pembentukan reaksi, sublimasi, dan represi. Dorongan sistem *Superego* menghalangi gerak hatinya yang agresif melalui hati

nuraninya. Kepribadian Siddhartha menurut kajian psikologis yaitu ketika dikuasai dorongan sistem *Id* dia mempunyai kepribadian keras hati, tegas, mendesak dalam menginginkan kepuasan, disiplin, kritis, sombong, idealis, ambisius, penyuka kesenangan, mempunyai naluri dorongan seksual dan menginginkan wanita. Tetapi ketika ketiga sistem bekerja dengan harmonis menjadikannya berkepribadian tenang, sabar, mencintai keluarganya, welas asih, bijaksana, dan pengertian.

2. *Kajian Psikologi Dan Perwatakan Tokoh Klara Dalam Drama Maria Magdalena Karya Friedrich Hebbel* oleh Maria Magdalena Dwi H. dari Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman tahun 2012. Hasil penelitiannya adalah perwatakan tokoh Klara yaitu baik, memiliki kepercayaan, pemurung, penakut, dan penurut. Permasalahan psikologi yang dihadapi oleh Klara yaitu kecemasan, kekecewaan, keputusasaan, ketidakberdayaan, keragu-raguan, dan keinginan untuk bunuh diri. Usaha yang dilakukan oleh tokoh Klara dalam mengatasi permasalahan psikologi yang dihadapinya adalah pembentukan reaksi, represi, penggeseran (*displacement*), rasionalisasi, regresi, sublimasi, menahan diri, dan bunuh diri.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologis. Pendekatan psikologis dalam sastra adalah suatu cara analisis berdasarkan sudut pandang psikologi dan bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu saja membahas tentang peristiwa kehidupan manusia yang merupakan pancaran dalam menghayati dan menyikapi kehidupan (Harjana via Ratna, 2007: 20).

B. Data Penelitian

Data penelitian ini adalah berupa kata, frasa, dan kalimat yang terdapat dalam roman *Die Weiße Massai* karya Corinne Hoffman, yang menyangkut dengan struktur kepribadian, dinamika kepribadian, dan kepribadian tokoh utama.

C. Sumber Data Penelitian

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah naskah roman *Die Weiße Massai* karya Corinne Hoffman yang diterbitkan oleh Knaur Taschenbuch Verlag, München pada tahun 2000.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah baca, catat dan baca markah. Teknik baca markah adalah teknik analisis data dengan cara “membaca pemarkah” dalam suatu konstruksi (Kesuma, 2007: 66). Pemarkah itu adalah alat seperti imbuhan, kata penghubung, kata depan, dan artikel yang menyatakan ciri ketatabahasa dan fungsi kata atau konstruksi

(Kridalaksana, melalui Kesuma, 2007:66). Markah menurut Trabaut (1996: 80), yaitu perbuatan yang menunjukkan sesuatu untuk membedakan tanda-tanda peristiwa atau suatu kejadian dari tanda-tanda sebenarnya.

Teknik baca markah digunakan untuk memahami hubungan makna antarklausa dan antarkalimat. Pertama-tama roman *Die Weiße Massai* karya Corinne Hoffman dibaca secara keseluruhan. Setelah itu dibaca lagi secara teliti dan berulang-ulang serta diberi tanda dengan cara menggarisbawahi naskah asli data yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Kemudian data tersebut dicatat dan data tersebut dinyatakan sebagai data penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai perencana, pengumpul data, penafsir data, penganalisis, dan pelapor hasil penelitian (Moleong, 2002: 121). Selanjutnya hasil penelitian tersebut dicatat dalam kartu data dan kemudian digunakan untuk mengidentifikasi unsur-unsur yang dianalisis.

F. Teknik Penentuan Keandalan dan Keabsahan Data

Validitas data penelitian menggunakan validitas semantis, yaitu dengan melihat seberapa jauh data yang ada dapat dimaknai sesuai dengan konteksnya. Validitas semantis merupakan sebuah alat untuk mengukur tingkat kesensifitasan suatu teknik terhadap makna-makna simbolik yang relevan dengan konteks tertentu. Alat ukur dalam penelitian ini adalah konteks data yang relevan dengan teori psikologi. Selain itu, data yang telah diperoleh dikonsultasikan kepada ahli (*expert judgement*) dalam hal ini adalah dosen pembimbing.

Reliabilitas data diperoleh melalui pengamatan dan pembacaan secara berulang-ulang (*intrarater*) terhadap isi roman *Die Weiße Massai*. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang konsisten (*interrater*) atau persetujuan antara pembaca yang dalam penelitian ini dilakukan dengan teman sejawat (Hudayat, 2007: 19).

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam menganalisis roman *Die Weiße Massai* karya Corinne Hoffman adalah teknik deskriptif kualitatif. Teknik ini digunakan karena data penelitian berupa data yang bersifat kualitatif dan memerlukan penjelasan yang bersifat deskriptif. Secara keseluruhan, metode kualitatif memanfaatkan cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi (Ratna, 2007: 46). Menurut Bogdan & Taylor, penelitian kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2002: 3).

BAB IV
KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA CORINNE DALAM ROMAN
***DIE WEIÙE MASSAI* KARYA CORINNE HOFMANN:**
ANALISIS PSIKOLOGI SASTRA

Setelah melalui proses pembacaan yang teliti dan berulang-ulang pada isi roman *Die WeiÙe Massai* yang berjumlah 461 halaman, maka pada Bab IV ini disajikan pembahasan dari hasil penelitian. Pertama-tama, peneliti membedah struktur kepribadiannya terlebih dahulu. Struktur kepribadian tokoh utama dianalisis dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Pada tahap ini diketahui bagaimana ketiga sistem kepribadian yaitu *id*, *ego*, dan *superego* menguasai dan mengendalikan karakter dari tokoh utama.

Kemudian setelah diketahui struktur kepribadian tokoh utama, peneliti mencari dinamika kepribadian tokoh utama yang mengacu pada pergolakan batin/jiwa yang dialaminya, yaitu berupa insting-insting, kecemasan, dorongan seksual, dan sistem pertahanan *ego* dalam mengatasi kecemasannya. Setelah itu peneliti mendeskripsikan kepribadian tokoh utama yang berdasarkan pada sikap-sikap tokoh utama ketika dikuasai oleh dorongan-dorongan sistem *id*, *ego*, dan *superego*.

A. Struktur Kepribadian Tokoh Utama Corinne dalam Roman *Die WeiÙe Massai* Karya Corinne Hofmann

Diceritakan bahwa Corinne adalah seorang wanita muda dari Swiss yang berlibur bersama pacarnya di Kenya. Dia jatuh cinta pada seorang ksatria Samburu dan akhirnya menghabiskan sekitar empat tahun menjalin hubungan dengan ksatria tersebut dan bahkan memutuskan tinggal di Afrika. Awalnya dia

terbuai angan indah hidup dengan ksatria Samburu pujaannya, sampai satu demi satu konflik dan masalah mengiringi kehidupannya di sana. Berikut paparan struktur kepribadian Corinne yang terlihat pada gejala batin/jiwanya beserta data-data yang berkaitan dengan psikoanalisis, yang muncul dalam alur cerita.

1. Pertemuan Corinne dengan Lketinga untuk pertama kalinya

Kutipan data berikut terjadi saat Corinne berada dalam satu kapal feri dengan Marco dan di situlah pertama kali Corinne melihat Lketinga, pria Samburu yang telah menarik perhatiannya.

Data 01 (hlm 9)

Das ist mir im Moment jedoch völlig egal, und ich überlege fieberhaft, wie ich mit diesem atemberaubend schönen Mann in Kontakt kommen kann (Hofmann, 2000: 9).

Aku saat ini tidak peduli, dan aku dengan cepat-cepat berpikir, bagaimana aku bisa menjalin hubungan dengan pria yang tampan mempesona ini.

Perjumpaan pertama Corinne dengan Lketinga terjadi tanpa sengaja saat Corinne dan Marco sedang berada di atas kapal feri. Corinne seketika terpesona dengan sosok Lketinga. Dia begitu terpana dengan, yang menurutnya, pria paling tampan yang pernah dilihatnya, hingga dia tak bisa mengalihkan pandangannya dari Lketinga. Kata “*atemberaubend*” (mempesona), menunjukkan betapa Corinne menganggap penampilan dan bentuk lahiriah Lketinga sangat menarik baginya.

Timbul lah dorongan yang kuat dalam diri Corinne untuk lebih mengenal Lketinga. Dia telah dikuasai oleh sistem *id*, hingga dia hanya peduli dengan keinginannya untuk memenuhi dorongan mencari kepuasan/kesenangan dalam dirinya. Hal itu ditandai dengan kata “*fieberhaft*” (cepat-cepat), yang menandakan

adanya dorongan *Id* yang mendesak untuk dipenuhi. Dorongan sistem *id* tersebut berupa keinginan untuk menjalin hubungan dengan Lketinga.

2. Munculnya libido Corinne pada Lketinga

Setelah kapal feri berlabuh, Corinne dan Marco mencari bus untuk pulang ke hotel tempat mereka menginap, namun ternyata bus terakhir mereka telah berangkat. Saat kebingungan mencari bus, datanglah Lketinga menawarkan bantuan. Corinne terkejut sekaligus senang, akhirnya dia dapat bertemu lagi dengan pemuda Massai itu.

Data 02 (hlm 10)

Etwa eine halbe Stunde vergeht, in der ich nur diesen schönen Menschen ansehe (Hofmann, 2000: 10).

Sekitar satu setengah jam berikutnya, aku hanya bisa menatap pria tampan ini.

Selama menunggu Lketinga mencarikan mereka kendaraan umum, Corinne hanya bisa memandangi Lketinga, tanpa bisa berbuat apa-apa. Dia tidak tahu apa yang harus dilakukan dan katakan, maka dia hanya diam dan menatap Lketinga, pria yang telah membuatnya terpesona. Keinginan kuat *id* telah dibentengi oleh penalaran *ego* sebagai wakil dari alam nyata yang lebih realistis dan bersinergi dengan *superego*. “..., *in der ich nur diesen schönen Menschen ansehe*” (aku hanya bisa menatap pria tampan ini), penggalan kutipan tersebut menunjukkan terhambatnya *id* oleh *ego* dan *superego*, sehingga membuat Corinne hanya bisa menatap Lketinga saja. Walaupun begitu, namun dalam dirinya masih terdapat desakan dari *Id*, yaitu berupa libido.

Data 03 (hlm 10)

Nur durch die Umrisse seines langen Körpers und seinen Geruch, der auf mich erotisch wirkt, spüre ich, daß er noch da ist (Hofmann, 2000: 10).

Hanya dari siluet tubuhnya yang panjang dan bau tubuhnya, yang memberiku sengatan erotis, aku merasa bahwa dia masih ada.

Sitem *id* yang berprinsip pada pencarian kesenangan secara bawah sadar telah menimbulkan dorongan libido dalam diri Corinne. Hal yang membuat Corinne merasakan libidonya muncul adalah saat melihat tubuh Lketinga yang panjang dan bau tubuhnya. “...*der auf mich erotisch wirkt, ...*” (yang memberiku sengatan erotis), pemakaian kata erotis tersebut menunjukkan bahwa Corinne memang tertarik dengan Lketinga karena fisik Lketinga (ditunjukkan dengan kata-kata “*seines langen Körpers und seinen Geruch*”) yang telah mendorong libido Corinne muncul dan mendesak *ego*-nya.

3. Lketinga yang memenuhi benak Corinne

Ketika berada di hotel, Corinne tidak bisa melupakan sosok Lketinga. Benaknya sudah dipenuhi dengan Lketinga, dia menjadi tak berselera makan dan mengabaikan Marco. Berikut ini gejolak batinnya yang terpapar pada kutipan data 08:

Data 04 (hlm 12-13)

Mit meinen Gefühlen bin ich weit weg von Marco und merke, daß ich ihn kaum wahrnehme. Dieser Massai hat sich in meinem Gehirn festgesetzt. Ich kann nichts essen. Im Hotel haben wir die besten Buffets, aber ich bringe nichts mehr hinunter. In meinem Bauch haben sich anscheinend die Gedärme verknotet. Den ganzen Tag spähe ich zum Strand oder spaziere an ihm entlang, in der Hoffnung, ihn zu erblicken. Ab und zu sehe ich einige Massai, aber alle sind kleiner und weit entfernt von seiner Schönheit (Hofmann, 2000: 12-13).

Dengan perasaanku, aku telah jauh dari Marco dan menyadari bahwa aku bahkan nyaris tidak memperhatikannya. Si Masai memenuhi pikiranku. Aku tidak bisa makan. Makanan yang disediakan hotel sungguh luar biasa, tapi aku tak bisa meneruskan makan lagi. Seolah ususku telah mengikat

diri sehingga tersumbat. Sehari aku memandang pantai atau berjalan menyusurnya dengan harapan bisa melihatnya. Kadang-kadang aku melihat beberapa orang Masai, tetapi mereka lebih kecil dan tidak setampan dia.

Dipenuhi dengan tuntutan dari *id* yang begitu kuat untuk dekat dengan Lketinga, membuat Corinne mengabaikan pemenuhan kebutuhan dasar dirinya seperti makan. Bahkan faktor kesenangan sebelumnya yaitu kekasihnya, sudah bukan prioritas utama untuk Corinne mendapatkan kepuasan, karena timbul dorongan *id* yang lebih besar. *Ego* Corinne secara sadar telah mengabaikan Marco, seperti ditunjukkan dengan kata-kata “... *und merke, daß ich ihn kaum wahrnehme*” (dan menyadari bahwa aku bahkan nyaris tidak memperhatikannya). Di situ jelas bahwa Corinne memang secara sadar mengabaikan Marco.

Pada dasarnya, *id* bersifat tidak realistis, sehingga benak Corinne hanya dipenuhi Lketinga dan bahkan dia telah mengabaikan pacarnya sendiri. Benak Corinne yang selalu dipenuhi dengan Lketinga, merupakan dorongan dari sistem *Id*-nya. Kata “*Schönheit*” (ketampanan), menunjukkan bahwa Corinne terpicat ketampanan Lketinga, di mana sumber ketertarikan itu dari keadaan lahiriyah saja, hal itu yang membuatnya selalu teringat oleh Lketinga.

4. Pencarian terhadap Lketinga selama sisa liburan Corinne

Keinginan Corinne yang begitu kuat akan Lketinga, membuatnya bertekad untuk menemukan Lketinga. Bahkan dia memilih bepergian sendiri untuk mencari Lketinga, dan meninggalkan Marco sendirian di hotel. Gejolak batinnya terpapar pada kutipan-kutipan data berikut ini:

Data 05 (hlm 14)

Je näher wir Mombasa kommen, desto mehr überkommt mich ein merkwürdiges Glücksgefühl. Für mich steht fest: Noch knapp eine Woche sind wir hier, und ich muß meinen Massai wiederfinden (Hofmann, 2000: 14).

Semakin dekat kami dengan Mombasa, aku merasa perasaan bahagia yang aneh. Bagiku jelas sekarang: masih satu minggu kami di sini, dan aku harus menemukan Massai-ku lagi.

Pencarian Corinne terhadap Lketinga semakin membulatkan tekadnya untuk menemukan Lketinga dalam sisa waktu liburannya di Kenya. *Ego* sebagai proses sekunder (*secondary process*) membuat *id* dapat berhubungan dengan dunia luar, dengan cara pengambilan keputusan guna memenuhi dorongan *id* itu sendiri. Hal tersebut ditunjukkan dengan pernyataan Corinne pada kutipan data 05 di atas yang menyatakan bahwa dia harus menemukan Lketinga dalam sisa waktu satu minggu di sana. Sedangkan kata-kata “...*ein merkwürdiges Glücksgefühl*” (suatu perasaan bahagia yang aneh) menunjukkan dorongan *Id* itu sendiri, yang muncul sebagai perasaan bahagia namun terasa aneh bagi Corinne. Hal itu karena posisi *Id* yang terdapat di bagian bawah sadar manusia, sehingga Corinne hanya merasakan senang, tapi entah mengapa dia merasakan itu.

Pada suatu malam di hotel, Corinne mengajak Marco untuk menghabiskan malam di sebuah tempat disko yang tak jauh dari hotel. Corinne tahu bahwa tempat itu sering didatangi penduduk lokal untuk menari dan bersenang-senang. Dia mengajak Marco dengan harapan dapat bertemu dengan Lketinga di sana, namun Marco menolaknya karena pihak hotel juga telah memperingatkan bahwa hal itu mungkin berbahaya.

Data 06 (hlm 15)

Er will nicht so recht, da natürlich die Hotelleitung auf die Gefahren hingewiesen hat, aber ich setze mich durch (Hofmann, 2000: 15).

Dia tidak terlalu antusias, tentu saja manajemen hotel telah memperingatkan bahwa itu mungkin berbahaya, tetapi aku berkeras.

Keinginan *id* Corinne yang kuat mendorong *ego*-nya melakukan sesuatu guna memenuhi kepuasan *id*, walaupun pada realitanya tidak mendapat dukungan dari Marco. Kata-kata “*aber ich setze mich durch*” (tetapi aku berkeras), menunjukkan dorongan *Id* dalam diri Corinne yang mendesak. Sehingga dia tetap ngotot pergi untuk mencari Lketinga, walaupun dari pihak manajemen hotel tempatnya menginap sudah memperingatkan, namun tak ada yang dapat mencegah keputusannya.

Keinginan Corinne untuk bertemu dengan Lketinga belum dapat terwujud, karena dia tidak menemukannya di tempat disko itu. Namun dia memutuskan untuk datang setiap malam ke tempat itu dalam sisa waktu liburannya, dengan harapan dapat bertemu dengan Lketinga lagi. Gejolak batinnya terpapar pada kutipan di bawah ini:

Data 07 (hlm 15)

Enttäuscht kehre ich an den Tisch zurück. Ich fasse den Entschluß, die restlichen Abende in der Disco zu verbringen, denn es scheint mir die einzige Möglichkeit zu sein, meinen Massai wiederzufinden (Hofmann, 2000: 15).

Dengan kecewa aku kembali ke meja. Aku memutuskan untuk menghabiskan sisa malam di disko, karena menurutku menjadi satu-satunya cara untuk menemukan Massai-ku lagi.

Setelah lama menunggu dan menunggu sosok Lketinga di tempat disko itu, akhirnya Corinne harus kecewa karena ternyata tidak menemukannya di sana. Walaupun Corinne kecewa karena belum dapat bertemu Lketinga, namun dorongan sistem *Id* yang mendesak tetap membuat tekadnya untuk selalu datang setiap malam ke tempat disko itu. Dorongan *Id* itu terdapat pada kata-kata “... *Ich*

fasse den Entschluß,...” (Aku memutuskan), yang menegaskan bahwa dari desakan *Id* itu, telah membuat Corinne memutuskan untuk tetap menanti kedatangan Lketinga di tempat disko setiap malam selama sisa liburannya di Afrika.

5. Perjumpaan kembali Corinne dengan Lketinga di tempat disko

Akhirnya pada suatu malam, Corinne melihat kedatangan Lketinga di tempat disko yang sudah beberapa hari dia kunjungi. Dia merasa senang karena tuntutan dari sistem *id* telah dapat dicapai. Kepanikan muncul karena tidak dia tidak tahu apa yang akan dilakukan selanjutnya, ditandai dengan kata “*Fieberhaft*” (dengan panik). Namun *ego*-nya masih bisa meredam kepanikan yang terjadi padanya karena tidak tahu apa yang harus dilakukan saat melihat Lketinga. Gejala batinnya tersebut terpapar pada kutipan data berikut ini:

Data 08 (hlm 16)

Fieberhaft überlege ich, was ich tun könnte. Auf diesen Augenblick habe ich Tage gewartet. So ruhig wie möglich gehe ich an unseren Tisch zurück und sage zu Marco: “Schau, da ist der Massai, der uns geholfen hat. Hol ihn bitte an unseren Tisch und spendiere ihm ein Bier als Dankeschön!” (Hofmann, 2000: 16).

Dengan panik aku bertanya-tanya apa yang harus dilakukan. Saat ini sudah aku tunggu sehari-hari. Dengan setenang mungkin aku kembali ke meja kami dan berkata kepada Marco, “Lihat, itu orang Masai yang pernah menolong kita. Tolong ajak dia ke meja kita dan belikan dia bir sebagai ucapan terima kasih!”

Kutipan data di atas menunjukkan *ego* yang mengambil keputusan guna bertindak lebih realistis dalam menuruti tuntutan *id* Corinne untuk dapat berdekatan dengan Lketinga. Terlihat dari Corinne yang berusaha tetap tenang, meski desakan *id* menggebu-gebu karena berhasil terpenuhi. Hal tersebut juga ditunjukkan dengan pernyataan Corinne yang meminta Marco untuk mengajak

Lketinga bergabung dengan mereka, sehingga Corinne bisa lebih dekat dengan Lketinga.

Dorongan bawah sadar Corinne yang berasal dari *id* telah memunculkan semacam ketertarikan yang kuat pada Lketinga. Walaupun Corinne belum kenal benar siapa Lketinga, namun dia merasa begitu tertarik padanya. Gejala batinnya tersebut dapat dilihat pada kutipan data berikut ini:

Data 09 (hlm 17)

Dieser Mann, so fremd er mir ist, zieht mich wie ein Magnet an (Hofmann, 2000: 17).

Laki-laki ini, sangat asing bagiku, menarikku bagaikan magnet.

Kutipan data di atas menunjukkan dorongan *id* yang berasal dari alam bawah sadar dan sepenuhnya tak disadari oleh wilayah psikis manusia. Ditandai dengan pemakaian kata “*so fremd*” (sangat asing) dan “*ein Magnet*” (magnet) yang menunjukkan meskipun Corinne tidak mengenal Lketinga, namun alam bawah sadarnya menciptakan sebuah keinginan yang mendesak untuk dipenuhi, yaitu berupa ketertarikan yang seperti magnet pada Lketinga, guna memperoleh kepuasan atau kesenangan. Seperti pernyataan Corinne yang ditunjukkan kutipan data 09 di atas yang menyatakan bahwa Lketinga sangat asing baginya, namun menarik Corinne bagaikan magnet.

6. Corinne meninggalkan Marco demi Lketinga

Keinginan dari alam bawah sadar Corinne yang begitu besar akan Lketinga, membuatnya mengambil keputusan yang bahkan dia sendiri tidak mengerti mengapa dia sanggup mengambil keputusan itu. Dia memutuskan

hubungannya dengan Marco dan ingin tinggal di Afrika. Gejolak batinnya tersebut terpapar pada kutipan-kutipan data berikut ini:

Data 10 (hlm 17)

“Marco, ich kann nicht mehr. Ich weiß nicht, was mir mit diesem völlig fremden Mann passiert ist. Ich weiß nur, dieses Empfinden ist starker als jede Vernunft” (Hofmann, 2000: 17).

“Marco, aku tidak bisa lagi. Aku tidak tahu apa yang terjadi padaku dengan orang asing ini. Aku hanya tahu perasaan ini lebih kuat dari semua alasan.

Ego Corinne berhasil ditekan oleh tuntutan *id*. Desakan *id* tersebut berupa perasaan Corinne yang menguat pada Lketinga, ditunjukkan dengan kata “*starker*” (lebih kuat) yang menegaskan bahwa perasaan Corinne yang berasal dari sistem *id* menjadi lebih kuat terhadap Lketinga. *Ego*-nya mengambil keputusan dengan mengabaikan *superego*. Bahkan *superego* sebagai hati nurani melemah. Hal itu ditunjukkan dari pernyataan Corinne pada kutipan data 10 di atas, yang berterus terang pada Marco tentang perasaannya pada Lketinga, walaupun itu bisa menyakitinya.

Marco yang bingung dengan sikap Corinne, sempat menyadarkan Corinne dengan mengatakan bahwa mungkin itu hanya perasaan yang sementara saja. Dia mengajak Corinne untuk pulang kembali ke Swiss, namun Corinne menolak dan memutuskan untuk tinggal di Afrika. Pernyataan Corinne tersebut seperti terpapar pada kutipan data 16 berikut ini:

Data 11 (hlm 17)

“Ich will nicht mehr zurück. Ich will hier bleiben in diesem schönen Land bei den liebenswerten Menschen und vor allem bei diesem faszinierenden Massai” (Hofmann, 2000: 17).

“Aku tidak akan kembali. Aku ingin tinggal di Negara indah ini, dengan masyarakatnya yang ramah, dan terutama dengan Massai yang memesona ini”.

Dorongan sistem *id* yang begitu kuat telah membulatkan tekad Corinne untuk tetap berada di Afrika dan dapat terus bersama dengan Lketinga. Seperti ditunjukkan pada perkataan Corinne terhadap Marco di atas, bahwa dia tidak ingin kembali dan ingin tinggal di Afrika dengan masyarakatnya yang ramah. Alasan utama Corinne memutuskan itu karena Lketinga. “...*diesem faszinierenden Massai*” (Massai yang mempesona ini), kata mempesona itu menegaskan bahwa sebenarnya alasan utama Corinne adalah karena telah terpesona oleh sosok Lketinga, maka dia tidak mau kembali ke Swiss bersama Marco.

7. Keyakinan Corinne akan perasaannya yang terbalas oleh Lketinga

Dorongan sistem *id* dalam diri Corinne telah menimbulkan hasrat libido pada Lketinga. Corinne merasa tertarik secara fisik dengan Lketinga, namun dia berusaha untuk tidak menyentuhnya. Berikut gejala jiwanya yang terpapar pada data 12:

Data 12 (hlm 18)

Wir fotografieren, und jedesmal, wenn ich in Lketingas Nähe komme, zieht er mich körperlich spürbar an. Ich muß mich zusammenreißen, damit ich ihn nicht berühre (Hofmann, 2000: 18).

Kami berfoto-foto, dan setiap kali, saat aku berada di dekat Lketinga, aku merasa tertarik padanya secara fisik. Aku harus menahan diri, sehingga aku tidak menyentuhnya.

Id sebagai hasrat dasar dalam mencari kesenangan, juga menimbulkan dorongan seksual atau libido pada Corinne. Hal tersebut ditunjukkan dari pernyataan Corinne yang menyatakan bahwa dia tertarik secara fisik pada Lketinga. Namun *superego* sebagai prinsip moral dan hati nuraninya, mendorong

ego untuk tidak bertindak berlebihan, dan mencegah Corinne untuk menghindari menyentuh Lketinga. Seperti ditunjukkan pada penggalan kutipan data di atas berikut “Aku harus menahan diri, sehingga aku tidak menyentuhnya”.

Begitu besarnya hasrat Corinne terhadap Lketinga, sehingga Corinne merasa yakin bahwa Lketinga juga merasakan hal yang sama pada Lketinga. Gejolak batinnya terpapar pada kutipan berikut ini:

Data 13 (hlm 19)

Nur einmal denke ich kurz darüber nach, was er für mich empfindet, doch sofort gebe ich mir selbst die Antwort. Er muß einfach genauso empfinden wie ich! (Hofmann, 2000: 19).

Hanya sekali aku pikir secara singkat tentang apa yang dirasakannya padaku, tapi setelah aku memberikan diriku jawabannya. Dia pasti merasakan hal yang sama seperti aku!

Dari gejolak batin Corinne di atas, dapat diketahui bahwa *ego* mengalami kecemasan karena didesak oleh dua kekuatan yaitu *id* dan *superego*. Namun guna mengatasi kecemasan tersebut, *ego* meredamnya dengan mekanisme pertahanan fantasi. Hal itu ditunjukkan pada pernyataan Corinne yang menyatakan bahwa Lketinga pasti merasakan hal yang sama seperti dirinya. Corinne meyakinkan diri sendiri bahwa perasaannya terbalas. Padahal hal tersebut untuk menghindari kekecewaan yang ditimbulkan jika saja kemungkinannya Lketinga tidak membalas perasaannya.

8. Keyakinan kuat Corinne untuk bertemu Lketinga lagi

Ketika tinggal beberapa hari Corinne berada di Afrika, batinnya bergejolak dan bertanya-tanya tentang perasaannya pada Lketinga. Namun desakan *id* telah membuatnya memutuskan harus bertemu dengan Lketinga sebelum kembali ke

Swiss, bahkan saran dari Marco tidak didengarnya. Berikut gejolak batinnya yang terpapar pada kutipan-kutipan di bawah ini:

Data 14 (hlm 20)

Die ganze Nacht kann ich nicht schlafen. Ich weiß immer noch nicht, was in mich gefahren ist. Ich weiß nur, daß ich Lketinga wiedersehen will, ja muß, bevor ich in die Schweiz zurückfliege (Hofmann, 2000: 20).

Sepanjang malam aku tidak bisa tidur. Aku masih tidak tahu, apa yang terjadi padaku. Aku hanya tahu, bahwa aku akan bertemu Lketinga lagi, ya harus, sebelum aku kembali ke Swiss.

Desakan *id* yang kuat membuat *ego* memutuskan untuk melakukan tindakan guna memenuhi tuntutan *id* tersebut. Hal itu ditunjukkan pada kutipan data 14 di atas, yang menyatakan bahwa Corinne ingin bertemu dengan Lketinga sebelum pulang ke Swiss. *Id* yang berada di bawah sadar Corinne, membuatnya tak bisa memahami apa yang telah terjadi padanya, dengan kata-kata “*Ich weiß immer noch nicht*” (aku masih tidak tahu) yang menegaskan bahwa Corinne tidak menyadari mengapa keinginan itu ada.

Pada hari-hari terakhirnya liburan di Afrika, Marco masih berusaha membujuk Corinne untuk kembali ke Swiss, namun Corinne tetap tidak mau. Dia sudah bertekad untuk berada di Afrika. Gejolak batin Corinne terpapar pada kutipan data berikut ini:

Data 15 (hlm 21)

Er versucht noch, mir das Vorhaben auszureden, aber gegen diese Kraft, die mir sagt, ich muß gehen, kommen alle gut gemeinten Ratschläge nicht an (Hofmann, 2000: 21).

Dia mencoba membujukku untuk mengurungkan niat, tetapi melawan kekuatan ini, yang memberitahuku, aku harus pergi, tak satupun nasihat yang mampu mencegahku.

Dorongan *id* begitu kuatnya, sehingga *superego* sebagai hati nurani juga tidak mampu mencegah *ego* untuk mengambil keputusan yang bulat dan tak dapat

dirubah. Sistem *id*-nya ditunjukkan dengan kata “*Kraft*” (kekuatan) yang menunjukkan bahwa kekuatan itu sebagai pendorongnya untuk tetap pergi mencari Lketinga. Seperti yang juga ditunjukkan pada pernyataan Corinne pada kutipan data di atas, yang menyatakan bahwa tak satupun nasihat yang mampu mencegahnya untuk mencari Lketinga, apalagi Corinne mendapat kabar bahwa Lketinga telah ditangkap polisi pariwisata dan dimasukkan penjara.

9. Keinginan Corinne untuk mati dan rasa bersalah pada Marco

Kegagalan Corinne dalam menemukan Lketinga, membuatnya sangat kecewa dan sedih. Dia sendiri bingung mengapa dia melakukan pencarian itu, di sisi lain kesedihan dan kelelahan yang dirasakannya membuat timbulnya keinginan untuk mati. Dia juga teringat Marco dan merasa bersalah padanya. Gejolak batin Corinne tersebut terpapar pada kutipan-kutipan di bawah ini:

Data 16 (hlm 25)

Erst jetzt merke ich, wie erschöpft ich bin, heule plötzlich los und kann nicht mehr aufhören. Im überfüllten Matatu starren alle die weinende Weiße mit dem Massai an. Mir ist es egal, ich will am liebsten sterben (Hofmann, 2000: 25).

Baru sekarang aku menyadari, betapa lelahnya diriku, tiba-tiba aku menangis tersedu-sedu dan tidak bisa berhenti. Dalam **matatu* yang penuh, semua orang menatap wanita kulit putih yang menangis dengan seorang Masai. Aku tak peduli, aku ingin mati saja.

**matatu* adalah sebutan untuk bus.

Corinne merasakan kesedihan dan kekecewaan yang amat besar karena tidak dapat menemukan Lketinga. Tekanan dan kegalauan dalam dirinya membuat munculnya naluri untuk mati atau *thanatos* pada Corinne. *Ego*-nya sudah tidak peduli lagi apakah yang dilakukan itu sudah benar atau salah, *superego* sebagai hati nurani juga tidak dapat menguatkan psikis Corinne. Dia hanya tahu bahwa

keinginannya untuk bertemu Lketinga tidak dapat terwujud. Sehingga timbul keinginannya untuk mati. Hal tersebut seperti ditunjukkan dengan kata-kata “*ich will am liebsten sterben*” (aku ingin mati saja) yang menegaskan adanya naluri *thanatos* pada diri Corinne.

Rasa bersalah muncul dalam diri Corinne, karena telah meninggalkan Marco untuk mencari Lketinga. Namun dia masih tidak dapat mengerti mengapa dia sendiri melakukannya sampai sedemikian rupa. Berikut gejolak batin yang terpapar pada kutipan di bawah ini:

Data 17 (hlm 26)

Eine dreiviertel Stunde fahren wir durch die Dunkelheit, und ich bekomme Angst vor Marco. Wie wird er reagieren? Selbst wenn er mir eine Ohrfeige verpaßt, würde ich das verstehen, er wäre völlig im Recht. Ja, ich hoffe sogar, daß er soweit geht und ich dadurch vielleicht wieder zu mir komme. Immer noch begreife ich nicht, was in mich gefahren ist und warum ich die Kontrolle über jegliche Vernunft verloren habe. Ich merke nur, daß ich so müde bin wie nie in meinem Leben zuvor und das erste Mal große Angst empfinde, vor Marco und vor mir selbst (Hofmann, 2000: 26).

Tiga perempat jam kami pergi melewati kegelapan, dan aku menjadi takut akan Marco. Bagaimana reaksinya? Bahkan jika dia menamparku, aku akan mengerti, dia sepenuhnya benar. Ya, aku harap juga begitu, bahwa dia akan melakukannya dan aku mungkin kembali lagi pada diriku. Aku masih tak tahu, apa yang telah terjadi padaku dan mengapa aku kehilangan kendali atas semua nalar. Aku hanya tahu, bahwa aku sangat lelah seperti belum pernah kurasakan sebelumnya dan untuk pertama kali merasa takut sekali, pada Marco dan diriku sendiri.

Gejolak batin Corinne di atas menunjukkan bahwa *superego* sebagai hati nurani kembali menguat dan mengingatkan Corinne akan pacarnya, Marco. *Superego* membuat Corinne merasa bersalah dan menyadari tindakannya sebagai hal yang salah. Dia bahkan berharap Marco akan menamparnya untuk mengembalikan nalarnya. Kata “*Angst*” (takut) menunjukkan rasa bersalahnya pada Marco, hingga dia takut akan reaksi yang akan terjadi pada Marco atas

tindakannya. Keinginan kuat untuk mencari Lketinga yang berasal dari alam bawah sadar Corinne, tentu saja membuatnya bingung, karena hal tersebut tak sepenuhnya disadari Corinne. Dia masih tak tahu mengapa dia sampai seperti itu. Seperti ditunjukkan penggalan dari kutipan data di atas “Aku masih tak tahu, apa yang telah terjadi padaku dan mengapa aku kehilangan kendali atas semua nalar.

10. Pengakuan Corinne pada Marco tentang perasaannya terhadap Lketinga

Sesampai di hotel, Corinne harus menghadapi Marco dan mengira mungkin mereka akan berdebat. Namun Marco berusaha tenang dan mencoba mengerti keadaan Corinne. Di situlah Corinne jujur pada Marco, jika dia telah jatuh cinta dengan Lketinga. Gejolak batin Corinne tersebut terpapar pada kutipan-kutipan data di bawah berikut:

Data 18 (hlm 27)

Ich kann mir auch nicht erklären, welches magische Geheimnis diesen Mann umgibt. Hätte mir jemand vor zwei Wochen gesagt, ich würde mich in einen Massai-Krieger verlieben, ich hätte ihn ausgelacht. Nun stehe ich vor einem riesengroßen Chaos (Hofmann, 2000: 27).

Aku tak bisa menjelaskan, misteri magis apa yang ada di sekitar pria ini. Kalau seseorang menyatakan padaku dua minggu lalu, aku akan jatuh cinta pada seorang prajurit Massai, aku akan menertawainya, sekarang aku menghadapi kekacauan besar.

Ketidaksadaran Corinne merasakan tuntutan *id* sebagai bagian kepribadian manusia yang berprinsip memperoleh kepuasan atau kesenangan menimbulkan gejolak pada diri Corinne. Kata “*magische Geheimnis*” (misteri magis) menggambarkan ada suatu kekuatan magis dalam diri Lketinga yang membuat Corinne tertarik, dan misteri itu sendiri menjadi pengibaratan bahwa Corinne belum mengerti mengapa dia merasakannya. Semua itu berasal dari sistem *Id*-nya

yang berada di wilayah bawah sadarnya. Dia tidak bisa menjelaskan pada Marco apa yang merasuki dirinya. Demi mengejar kepuasan tersebut, hidupnya berubah kacau balau. Hal tersebut seperti ditunjukkan pada kutipan data 18 di atas.

Pengakuan Corinne terhadap Marco diikuti keputusannya untuk mencari apartemen yang baru di Swiss. Sehingga dia tidak perlu satu apartemen lagi dengan Marco. Bahkan Corinne berencana untuk pindah ke Afrika selamanya. *Superego* dalam diri Corinne sebagai hati nurani, memberikan rasa bersalah pada dirinya terhadap Marco saat mencoba menjelaskan betapa bingungnya dirinya sendiri terhadap perasaannya itu. Hal tersebut seperti ditunjukkan pada kutipan data di bawah ini:

Data 19 (hlm 27)

Es fällt mir schwer, Marco das Ausmaß meiner Verwirrung deutlich zu machen. "Ich suche mir so schnell wie möglich eine eigene Wohnung, auch wenn es nicht für sehr lange sein wird, denn ich will wieder nach Kenia, vielleicht für immer", antworte ich (Hofmann, 2000: 27).

Ini sulit bagiku, untuk membuat Marco memahami kebingungan aku. "Aku akan mencari secepatnya sebuah apartemen, bahkan jika itu tidak untuk waktu yang lama, karena aku akan kembali lagi ke Kenya, mungkin untuk selamanya", jawabku.

Kutipan data di atas menunjukkan *ego* yang akhirnya mengambil keputusan guna memenuhi tuntutan *id* meskipun hal itu tidak logis. Karena pada dasarnya *id* bersifat tidak sudi dirubah, amoral, tidak logis, dan tak bisa diatur. Kata "*Verwirrung*" (kebingungan) menunjukkan pengaruh sistem *id* yang masih membuat Corinne tak mengerti mengapa dia sendiri mengambil keputusan untuk meninggalkan Marco. Sedangkan *superego* yang memberikan rasa bersalah ditunjukkan dengan kata-kata "*Es fällt mir schwer*" (ini sulit bagiku), yang juga

menegaskan bahwa saat menjelaskan pada Marco, Corinne merasa kesulitan karena perasaan yang tidak enak hati pada Marco.

11. Corinne bertemu lagi dengan Lketinga di tempat disko

Corinne akhirnya kembali lagi ke Kenya. Dia berhasil menemukan Lketinga, kini dia berada di tempat disko dekat hotelnya menginap bersama dengan Lketinga. Dorongan sistem *id* yang berupa libido muncul dalam dirinya, namun dia berusaha meredamnya. Gejala batin Corinne tersebut terpapar pada kutipan-kutipan di bawah ini:

Data 20 (hlm 31)

In Gedanken habe ich mich in dieser Zeit oft in die Arme dieses schönen Mannes geträumt, mir Küsse ausgemalt und die wildesten Nächte vorgestellt. Jetzt, wo er da ist, verspüre ich Angst davor, auch nur seinen braunen Arm zu berühren. So gebe ich mich völlig dem Glücksgefühl hin, ihn an meiner Seite zu haben (Hofmann, 2000: 31).

Dalam benakku, aku sekarang memimpikan dalam pelukan pria tampan ini, aku membayangkan berciuman dan mengalami malam-malam terliar, sekarang, sekalipun ketika dia ada di sana, aku merasa takut, bahkan untuk menyentuh lengan coklatnya. Jadi aku terpaksa puas hanya dengan berada di sebelahnya.

Dorongan libido yang berasal dari *id* yang selalu berupaya meredam ketegangan dengan memuaskan hasrat-hasrat dasar terlihat pada data di atas. Sistem *id*-nya ditunjukkan dengan Corinne yang membayangkan mencium dan mengalami malam-malam terliar dengan Lketinga. Namun *superego* berhasil menghambat *ego* untuk melakukan hal-hal di luar batas, yaitu berupa rasa takutnya untuk menyentuh Lketinga, sehingga Corinne melebur hasrat tersebut dan berlaku pasif. Dia terpaksa puas hanya dengan berada di sebelah Lketinga.

Hal tersebut juga terlihat pada kutipan data berikutnya:

Data 21 (hlm 31)

Durch seine Nähe und die Atmosphäre werde ich kribbelig, und gerne würde ich einmal sein Gesicht streicheln oder gar erfahren, wie es ist, ihn zu küssen (Hofmann, 2000: 31).

Karena keberadaannya dan suasana ini aku menjadi gugup, dan aku ingin membelai wajahnya sekali atau bahkan tahu, bagaimana rasanya, menciumnya.

Begitu kuatnya dorongan libido dalam diri Corinne, sehingga muncul fantasi berupa keinginan untuk mencium Lketinga, guna melebur ketegangan yang dirasakan *ego*, seperti ditunjukkan dengan kata-kata “*und gerne würde ich einmal sein Gesicht streicheln oder gar erfahren, wie es ist, ihn zu küssen*” (dan aku ingin membelai wajahnya sekali atau bahkan tahu, bagaimana rasanya, menciumnya). Dari kata “ingin” dan “bagaimana rasanya” tersebut, menegaskan bahwa dorongan *Id* muncul dalam bentuk keinginan-keinginan Corinne seperti membelai wajah dan mencium Lketinga.

12. Ciuman pertama Corinne untuk Lketinga

Pulang dari tempat disko, Lketinga mengantar Corinne sampai di depan hotel tempatnya menginap. Mereka berhenti di depan pintu masuk hotel. Corinne menatap Lketinga, kemudian dia melepas segala tegangan dalam dirinya yang berasal dari sistem *id* dengan mencium Lketinga. Lketinga yang kaget lalu mendorong Corinne, ternyata berciuman dilarang di suku Massai. Corinne pun kecewa dan bingung, gejolak batinnya terpapar pada kutipan data berikut:

Data 22 (hlm 32)

Am Eingang schauen wir einander in die Augen, und ich glaube, bei ihm einen veränderten Ausdruck wahrzunehmen. Etwas wie Verwunderung und Erregung erkenne ich in diesen wilden Augen. Endlich wage ich, mich seinem schönen Mund zu nähren, und drücke sanft meine Lippen auf seine (Hofmann, 2000: 32).

Di pintu masuk kami saling menatap dalam mata masing-masing, dan kurasa aku melihat ekspresinya berubah. Sesuatu seperti keheranan dan

kegembiraan yang aku ketahui dalam mata liar ini, Akhirnya aku beranikan diri, mendekati bibir indahny, dan dengan lembut kutekan bibirku pada bibirnya.

Dorongan libido yang besar pada diri Corinne yang tadinya dapat dihambat akhirnya disalurkan oleh *ego* dengan mengambil tindakan untuk mencium Lketinga. Seperti ditunjukkan pada kutipan data di atas. Namun ternyata perbuatan Corinne tersebut mendapat respon yang tidak baik dari Lketinga, karena di suku Massai, berciuman itu dilarang. Corinne merasa bingung dengan respon Lketinga tersebut, dia sedih karena mengira Lketinga tidak membalas perasaannya. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan data 23 di bawah ini:

Data 23 (hlm 32)

“What you do?” fragt er und tritt einen Schritt zurück. Ernüchtert stehe ich da, verstehe nichts, empfinde Scham, drehe mich um und renne aufgelöst ins Hotel. Im Bett überfällt mich ein Weinkrampf, die Welt scheint einzustürzen. Mir geht nur eines durch den Kopf: daß ich ihn bis zum Wahnsinn begehre und er sich anscheinend nichts aus mir macht (Hofmann, 2000: 32).

“Apa yang kau lakukan?” tanyanya dan melangkah mundur. Kecewa aku berdiri di sana, tidak mengerti, merasa malu, dan berbalik dan berlari ke hotel. Di tempat tidur aku menangis tersedu-sedu, dunia seolah runtuh. Hanya satu yang melintas di benakku: bahwa aku mendambakannya sampai tergila-gila dan dia rupanya tidak begitu.

Kenyataan yang diterima oleh Corinne tidak sama dengan apa yang diharapkan oleh *id*. *Superego* yang berprinsip pada moralitas muncul dengan memberikan rasa malu pada diri Corinne. Seperti ditunjukkan oleh pernyataan Corinne pada kutipan data di atas, yang menyatakan bahwa dia tidak mengerti dan malu, kemudian berlari ke hotel. Corinne merasa kecewa dengan kejadian itu, *ego*-nya yang realistis menyadari bahwa dia telah tergila-gila pada Lketinga, namun perasaannya tak terbalas.

Setelah semalaman menangis dan bingung dengan semua yang terjadi, hari berikutnya Corinne berjalan-jalan di pantai sambil terus memikirkan kejadian semalam. Terjadi pergolakan dalam dirinya, dia menjadi bertanya-tanya akan perasaannya sendiri. Apakah dia telah salah mengerti dengan perasaannya sendiri. Pergolakan batinnya tersebut seperti terpapar pada kutipan berikut:

Data 24 (hlm 33)

Am Strand lege ich mich unter eine Palme und starre in den blauen Himmel. War das alles? frage ich mich. Habe ich mich dermaßen getäuscht in meiner Wahrnehmung? Nein, schreit es in mir, woher hätte ich sonst die Kraft genommen, mich von Marco zu trennen und ein halbes Jahr auf jeglichen sexuellen Kontakt zu verzichten, wenn nicht für diesen Mann (Hofmann, 2000: 33).

Di pantai aku berbaring di bawah pohon palem dan menatap langit biru. Apakah itu semua? Tanyaku pada diri sendiri. Apakah aku sudah tertipu dengan persepsiku sendiri? Tidak, jerit sesuatu dalam diriku, dari mana lagi aku mendapat kekuatan, berpisah dari Marco dan setengah tahun menghindari hubungan seksual dengan orang lain, kalau bukan untuk pria ini?

Ketegangan yang dirasakan *ego* muncul kembali setelah apa yang diharapkan *id* tidak terpenuhi. Jiwa Corinne bergejolak, namun *id* tetap kuat mempertahankan hasrat mencari kesenangan dengan muncul sebagai jeritan kecil dalam diri Corinne. Hal itu ditunjukkan pada penggalan kutipan data 24 berikut ini “Tidak, jerit sesuatu dalam diriku, ...” Dorongan *id*-nya muncul sebagai penyangkalan atas pertanyaan-pertanyaan dalam benak Corinne, sehingga dia meyakini bahwa perasaannya pada Lketinga tidaklah salah.

13. Corinne bercinta dengan Lketinga untuk pertama kalinya

Pada akhirnya Corinne tetap dekat dengan Lketinga dan yakin bahwa dia tidaklah salah dengan perasaannya. Corinne memutuskan untuk pindah ke gubuk Prissilla, teman Lketinga, karena tidak mungkin dia terus menginap di hotel.

Prisscilla sendiri pindah ke gubuk salah satu temannya. Lketinga membantu Corinne membawakan koper-kopernya ke gubuk. Kemudian di dalam gubuk itu, Corinne dan Lketinga bercinta, namun Corinne harus kecewa setelah itu. Gejolak batinnya seperti terpapar pada kutipan di bawah ini:

Data 25 (hlm 34-35)

Plötzlich geht alles sehr schnell. Lketinga drückt mich auf die Liege, und schon spüre ich seine erregte Männlichkeit. Noch bevor ich mir im klaren bin, ob mein Körper überhaupt bereit ist, spüre ich einen Schmerz, höre komische Laute, und alles ist vorbei. Ich könnte heulen vor Enttäuschung, ich hatte es mir völlig anders vorgestellt. Erst jetzt wird mir richtig bewußt, daß ich es mit einem Menschen auf seiner mir fremden Kultur zu tun habe. Weiter komme ich mit meinen Überlegungen nicht, denn schon wiederholt sich das Ganze. In dieser Nacht folgen noch weitere Anläufe, und nach dem dritten oder vierten “Beischlaf” gebe ich es auf, ihn mit Küssen oder anderen. Berührungen etwas zu verlängern, den das scheint Lketinga nicht zu mögen (Hofmann, 2000: 34-35).

Tiba-tiba semuanya berjalan sangat cepat. Lketinga mendorongku ke tempat tidur, dan aku sudah merasakan kemaluannya terangsang. Bahkan sebelum aku menyadari, apakah tubuhku siap, aku meras kesakitan, mendengar suara aneh, dan semuanya berakhir. Aku bisa menangis karena frustrasi, aku membayangkan hal yang berbeda. Sekarang aku sudah menyadari, bahwa aku sedang berhadapan dengan seseorang dari kultur yang asing. Kemudian pemikiranku terhenti, karena kami mengulang semuanya. Malam ini kami masih melakukannya lagi, dan setelah ketiga dan keempat “berhubungan” aku menyerah dengan menciumnya atau yang lain. Menyentuh untuk memperlama yang sepertinya tidak disukai Lketinga.

Ketika akhirnya hasrat libido dalam diri Corinne dapat tersalurkan, pada saat yang sama timbul kekecewaan juga. Karena Corinne harus menghadapi kultur yang berbeda dalam berhubungan seks dan tidak seperti yang dia harapkan. Hal itu ditunjukkan dengan kata-kata *“Ich könnte heulen vor Enttäuschung, ich hatte es mir völlig anders vorgestellt”* (Aku bisa menangis karena frustrasi, aku membayangkan hal yang berbeda). Pernyataan tersebut menegaskan bahwa

Corinne mengalami kekecewaan, karena hubungan seksualnya yang pertama dengan Lketinga, ternyata tidak seperti yang dia bayangkan sebelumnya.

14. Informasi dari Priscilla yang mengecewakan Corinne

Setelah Corinne bertanya pada Priscilla tentang pengalamannya bercinta dengan Lketinga, kini Corinne mengetahui bahwa memang cara bercinta orang Samburu tidak seperti orang barat. Dia kecewa, apalagi saat mengetahui tentang kebiasaan lain orang Massai yang didapatnya dari Priscilla, bahwa laki-laki suku Samburu makan secara terpisah dengan para wanita. Gejolak batinnya terpapar pada kutipan berikut ini:

Data 26 (hlm 39)

Ich bin sprachlos. Meine romantischen Phantasien vom gemeinsamen Kochen und Essen im Busch oder in der einfachen Hütte stürzen ein. Ich kann meine Tränen kaum zurückhalten, und Priscilla schaut mich erschrocken an. Dann bricht sie in Gelächter aus, was mich fast wütend macht. Plötzlich fühle ich mich einsam und merke, daß auch Priscilla eine mir fremde, in einer anderen Welt lebende Person ist (Hofmann, 2000: 39).

Aku tak sanggup berkata-kata. Segala fantasi romantis tentang memasak dan makan bersama di semak-semak atau di gubuk sederhana pupus sudah. Aku hampir tak bisa menahan air mata, dan Priscilla memandangu dengan heran. Kemudian dia tertawa terbahak-bahak, yang membuatku sangat marah. Sekonyong-konyong aku merasa sendirian dan menyadari, bahwa Priscilla pun asing bagiku, orang ini tinggal di dunia yang berbeda.

Kekecewaan kembali dirasakan Corinne karena dia telah mengetahui bahwa dia tidak dapat makan bersama dengan Lketinga. Semua bayangannya akan hari-hari romantis dengan Lketinga tidak dapat terwujud. Keinginan bawah sadarnya itu tidak dapat dipenuhi. *Ego*-nya bergejolak, Corinne kini sadar bahwa dia hidup di dunia yang berbeda dengan Lketinga, bahkan dengan Priscilla. Hal

tersebut ditunjukkan dengan pernyataan Corinne pada kutipan data di atas, yaitu bahwa dia merasa sendirian dan Priscilla hidup di dunia yang asing baginya.

15. Corinne merasakan cinta pada Lketinga

Ketika Corinne berada di gubuk Priscilla dengan Lketinga, dia memandangi rok Lketinga dan kembali merasakan getaran libido dalam dirinya.

Hal tersebut terpapar pada kutipan data berikut:

Data 27 (hlm 40)

Das Wissen, daß sich unter dem Hüftrock nichts außer Haut befindet, erregt mich sehr (Hofmann, 2000: 40).

Mengetahui, bahwa di balik rok sepinggulnya tidak ada apapun kecuali kulit, membuatku sangat bergairah.

Tegangan dari *id* berupa hasrat libido dalam diri Corinne kembali menguat, kata-kata “*erregt mich sehr*” menunjukkan secara langsung bahwa Corinne bergairah saat melihat rok Lketinga. Dia tahu bahwa di balik rok Lketinga itu, ada sesuatu yang menggetarkan gairahnya. Namun di samping semua hasrat-hasrat seksual yang dirasakan Corinne, dia juga sadar akan perasaannya yang lebih mendalam terhadap Lketinga. Seperti terpapar pada gejala batin Corinne berikut ini:

Data 28 (hlm 40)

In diesem Moment fühle ich mich verbunden mit diesem mir im Grunde völlig fremden Menschen und weiß, daß ich ihn liebe (Hofmann, 2000: 40).

Saat ini aku merasa terikat dengan yang pada dasarnya orang yang benar-benar asing dan mengetahui, bahwa aku mencintainya.

Freud menyatakan bahwa cinta berkembang saat orang mengarahkan libido mereka pada objek atau orang lain selain diri sendiri (Feist, 2010:37). Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan data di atas, yang menyatakan bahwa Corinne

merasa terikat dengan orang yang sebenarnya asing baginya, namun dia sadar telah mencintai Lketinga. Kata-kata “*verbunden*” (terikat) menegaskan bahwa di samping tertarik secara seksual, namun dari ketertarikan itu, timbul keterikatan Corinne pada Lketinga, keterikatan tersebut berupa perasaan cinta. Kemudian pernyataan tersebut juga diperkuat dengan kutipan data selanjutnya berikut ini:

Data 29 (hlm 41)

Er dringt in mich ein, und diesmal spüre ich, wenn auch nur für kurze Zeit, ein ganz neues Glücksgefühl, ohne zum Höhepunkt zu kommen. Ich fühle mich eins mit diesem Menschen und weiß in dieser Nacht, daß ich trotz aller Hindernisse bereits eine Gefangene seiner Welt bin (Hofmann, 2000: 41).

Dia masuk ke dalam diriku, dan kali ini aku merasa, meskipun hanya sebentar, semua perasaan bahagia yang baru, tanpa mencapai klimaks. Aku merasa menyatu dengan pria ini dan tahu pada malam ini, bahwa aku sudah melawan segala rintangan dan sudah menjadi tawanan dunianya.

Libido yang berasal dari dorongan *id*, diarahkan pada orang lain yaitu Lketinga dan berkembanglah perasaan cinta pada diri Corinne. Walaupun Corinne tidak terbiasa dengan kebiasaan seks orang Samburu, namun dia merasa senang karena rasa cinta yang tumbuh. Seperti pernyataan Corinne pada kutipan di atas, yaitu bahwa dia merasa bahagia bercinta dengan Lketinga, meskipun hanya sebentar dan tanpa mencapai klimaks. Dia merasa menyatu dengan Lketinga.

Pernyataan tersebut juga diperkuat dengan kata-kata “*eine Gefangene seiner Welt*” (tawanan dunianya) yang menggambarkan bahwa perasaan cinta yang dirasakan Corinne telah begitu mengikatnya pada Lketinga, sehingga dia seperti tawanan yang tidak dapat keluar dari kehidupan atau “dunia” Lketinga.

16. Corinne mengurus paspor untuk Lketinga

Setelah beberapa waktu berlalu, Corinne berencana untuk mengajak Lketinga ke Swiss. Dia mulai mengurus semua persyaratan untuk membuatkan Lketinga paspor. Namun Corinne harus menghadapi birokrasi Kenya yang membuatnya kesal, karena dia merasa dipersulit. Berikut gejolak batinnya seperti terpapar pada kutipan-kutipan di bawah ini:

Data 30 (hlm 50-51)

Soviel Unverschämtheit schlägt mir die Sprache. Statt alles abzublasen, stachelt mich sein Verhalten erst richtig an, um ihm zu zeigen, wer hier gewinnen wird. Vor allem will ich nicht, daß sich Lketinga minderwertig vorkommt. Außerdem möchte ich ihn bald meiner Mutter vorstellen können (Hofmann, 2000: 50-51).

Begitu banyak kekurangan membuatku tercekat. Alih-alih membiarkan semua, sikapnya hanya tepat menyulutku, untuk menunjukkan padanya, siapa yang menang di sini. Di atas semua itu aku tak ingin, bahwa dia merendahkan Lketinga. Lagipula aku ingin secepatnya bisa mengenalkannya pada ibuku.

Ego pada diri Corinne merasakan ketegangan akibat kecemasan yang berasal dari *superego*. *Superego* dalam diri Corinne tidak bisa menerima perlakuan tidak menyenangkan dari orang lain, di mana perlakuan itu bertentangan dengan nilai-nilai moral. Seperti ditunjukkan pada pernyataan Corinne di atas, bahwa dia tidak terima jika petugas birokrasi menghina Lketinga. Maka timbul perlindungan diri dari *ego* untuk merepresi tegangan tersebut, sehingga mengurangi rasa sakit akibat terlukanya *ego*.

Represi itu muncul dalam bentuk menguatnya tekad Corinne dalam menghadapi petugas yang membuatnya kesal itu, seperti ditunjukkan dalam kutipan data berikut:

Data 31 (hlm 51)

Ich verrenne mich immer mehr in diese fixe Vorstellung und beschließe, mit Lketinga, der mittlerweile ungeduldig und enttäuscht ist, ins nächste Reisebüro zu gehen und alles Notwendige zu erledigen (Hofmann, 2000: 51).

Aku menguatkan lagi tekadku dalam kejadian perkenalan tetap ini dan memutuskan, dengan Lketinga, yang kini tidak sabar dan kecewa, untuk pergi ke agen perjalanan terdekat dan menyelesaikan semua yang diperlukan.

Kata-kata “*Ich verrenne mich immer mehr*” (aku menguatkan lagi tekadku) menegaskan bahwa dari kejadian yang membuatnya kesal itu, timbul tekad dalam diri Corinne. Tekad yang menguat itu merupakan bentuk dari represi yang dilakukan oleh sistem *ego* Corinne. Represi dilakukan guna meredakan kecemasan yang dialami *ego*, akibat perlakuan tidak menyenangkan dari petugas paspor yang ada di Afrika.

17. Kembalinya Corinne ke Afrika untuk menemui Lketinga

Corinne sempat pulang ke Swiss untuk menjual tokonya. Kemudian ketika dia kembali lagi ke Kenya, ternyata dia tidak bisa menemukan Lketinga di pesisir selatan, tempat hotel di mana dia biasa menginap berada. Priscilla memberitahunya, bahwa sudah sekitar dua bulan dia tidak bertemu dengan Lketinga. Corinne sangat kecewa dan bingung, berikut gejala batinnya yang terpapar pada data 32 di bawah ini:

Data 32 (hlm 65)

Mein Gott, was wird aus meinen Träumen vom großen Glück und der Liebe, denke ich. Wo ist nur Lketinga? Ich kann nicht glauben, daß er alles vergessen haben soll (Hofmann, 2000: 65).

Oh Tuhan, apa yang terjadi pada mimpi-mimpiku mengenai kebahagiaan dan cinta, pikirku. Di mana sebenarnya Lketinga? Aku tak bisa percaya, bahwa dia telah melupakan segalanya.

Sistem *id* yang berprinsip pada kesenangan dalam diri Corinne yaitu, berupa mimpi-mimpi dan cintanya terhadap Lketinga. Namun segala fantasi akan

kebahagiaan itu sirna ketika dia mengetahui bahwa Lketinga tiba-tiba tidak muncul lagi di daerah pesisir timur Afrika. Padahal biasanya dia bertemu dengannya di sana. *Ego*-nya mengalami tegangan akibat tuntutan *id* yang terhambat oleh realita. Sehingga timbul pemikiran dalam diri Corinne, yang ditunjukkan dengan kata-kata “*Ich kann nicht glauben, daß er alles vergessen haben soll*” (Aku tak bisa percaya, bahwa dia telah melupakan segalanya). Dia mengira bahwa Lketinga pergi karena telah melupakan segalanya tentang mereka. Muncul lah perasaan sedih dan kecewa saat tuntutan *id* itu tidak terpenuhi.

18. Perjalan Corinne mencari Lketinga dengan Jutta

Setelah mendengar kabar bahwa Lketinga ternyata telah pergi dari pesisir Selatan, Corinne segera memutuskan untuk mencarinya. Dia melakukan perjalanan panjang bersama dengan Jutta, seorang perempuan Jerman yang tinggal di Afrika. Dia mengenalnya dari Prisscilla. Sepanjang perjalanan, terjadi pergolakan dalam batin Corinne. Hal itu terpapar pada kutipan-kutipan di bawah ini:

Data 33 (hlm 85)

Ich bin entsetzt, und nur der Gedanke an Lketinga läßt mich diese Strecke als halbwegs romantisch erleben (Hofmann, 2000: 85).

Aku terkejut, dan hanya memikirkan Lketinga membuatku menjalani rute ini sebagai perjalanan setengah romantis.

Ego dalam diri Corinne merasakan kecemasan berupa ketakutan akan perjalanan itu, yang akan sangat lama dan dengan kendaraan yang tidak nyaman. *Ego*-nya mengatasi kecemasan tersebut dengan represi. Corinne membayangkan hal yang membuatnya senang sehingga meredam kecemasan tersebut. Hal itu ditunjukkan dengan pernyataan Corinne pada kutipan data 33 di atas, yaitu bahwa

dia memikirkan Lketinga saat menempuh rute pencariannya, hal itu membuat perjalanannya terasa romantis, dan tidak merasakan ketakutan.

Kecemasan akan pencarian yang mungkin tidak membuahkan hasil, membuat Corinne mengingat Tuhan. Dia berdoa dengan harapan agar perjalanan yang dia tempuh tidak sia-sia, sehingga dapat bertemu dengan Lketinga. Hal itu seperti terpapar pada kutipan di bawah ini:

Data 34 (hlm 90)

In dieser Nacht bete ich, daß es morgen klappen möge, den ich will nicht glauben, daß der weite Weg umsonst war (Hofmann, 2000: 90).

Malam ini aku berdoa, bahwa besok hal itu dapat terjadi, karena aku tidak ingin percaya, bahwa perjalanan panjang ini sia-sia.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa *superego* yang mendorong *ego* agar memanjatkan doa pada Tuhan, sehingga kecemasan dalam dirinya dapat berkurang. Terlihat pada pernyataan Corinne di atas, yang menyatakan bahwa malam itu dia berdoa agar perjalanannya tidak sia-sia. Pernyataan Corinne tersebut, juga diperkuat dengan kutipan data 35 berikut ini:

Data 35 (hlm 91-92)

Es sind vier lange Tage, und jeden Abend schicke ich meine Stoßgebete zum Himmel. Am letzten Tag bin ich völlig am Ende mit meinen Nerven. Auf der einen Seite bin ich sehr gespannt, auf der anderen ist mir bewußt, daß ich, wenn es nicht klappt, wieder nach Mombasa reisen und meine große Liebe vergessen muß (Hofmann, 2000: 91-92).

Empat hari yang panjang, dan setiap malam aku mengirim doaku ke surga. Pada hari terakhir aku benar-benar di ujung gelisahku. Di satu sisi aku tegang, di sisi lain aku menyadari, bahwa aku, jika ini tidak terjadi, kembali lagi ke Mombasa dan harus melupakan cinta besarku.

Corinne selalu berdoa setiap malam dalam perjalanannya. Hal itu dilakukan guna mengurangi kecemasan dalam dirinya, yang ditunjukkan lewat kata-kata “*Am letzten Tag bin ich völlig am Ende mit meinen Nerven*” (Pada hari

terakhir aku benar-benar di ujung gelisahku). Kata-kata tersebut menegaskan bahwa Corinne berada dalam kecemasan, maka dia berdoa untuk mengurangi kecemasan dalam dirinya. Meskipun dia tahu bahwa, jika dia tidak bisa menemukan Lketinga, dia harus kembali ke Mombasa dan melupakannya.

19. Corinne bertemu lagi dengan Lketinga

Setelah perjalanan yang panjang, akhirnya Corinne bisa bertemu dengan Lketinga saat berada di Maralal. Corinne merasa bahagia telah menemukan Lketinga. Mereka menginap di sebuah penginapan di Maralal. Saat berada dalam kamar, Corinne kembali merasakan hasrat libido. Berikut gejala batinnya terpapar pada kutipan data berikut:

Data 36 (hlm 95)

Nicht, daß ich mich so sehr nach Sex sehne, ich weiß ja, wie er abläuft, aber etwas Nähe nach all den Monaten könnte ich gut vertragen (Hofmann, 2000: 95).

Bukan berarti aku begitu mendambakan seks, aku tahu, bagaimana rasanya, tapi setelah sekitar mendekati berbulan-bulan aku bisa menoleransinya dengan baik.

Secara sadar *ego* merasakan dorongan besar *id* yang berupa libido. Namun *ego* berusaha meredam tegangan tersebut, sehingga timbul penyangkalan dalam diri Corinne. Hal itu ditunjukkan dengan kata-kata “*Nicht, daß ich mich so sehr nach Sex sehne, ...*” (Bukan berarti aku begitu mendambakan seks, ...), yang menegaskan bahwa dia tahu jika hasrat itu ada, namun dia menyangkalinya. Corinne tahu bahwa dia menginginkan seks setelah lama tidak bertemu Lketinga, namun dalam dirinya sendiri ada penyangkalan akan hal itu.

Alih-alih menuruti hasrat dari *id*-nya, Corinne memilih memandangi Lketinga dan sudah merasa bahagia olehnya. Berikut gejolak batinnya seperti terpapar pada kutipan data berikut ini:

Data 37 (hlm 96)

Ich lege mich aufs Bett, betrachte ihn, halte seine Hand und bin glücklich. Die ganze Welt könnte ich umarmen. Ich bin am Ziel. Ihn, meine große Liebe, habe ich wiedergefunden. Morgen früh fahren wir nach Mombasa, und ein herrliches Leben wird beginnen (Hofmann, 2000: 96).

Aku berbaring di tempat tidur, menatapnya, memegang tangannya dan merasa senang. Aku bisa merengkuh seluruh dunia. Aku berada di tujuan. Dia, cinta besarku, telah kutemukan lagi. Besok pagi kami pergi ke Mombasa, dan memulai hidup yang indah.

Ego yang telah berhasil menekan dorongan besar dari *id* membuat Corinne merasa puas hanya dengan melihat Lketinga saja, bukan malah menuruti keinginan besar libidonya. Dibuktikan dengan kata-kata “...*halte seine Hand und bin glücklich*” (memegang tangannya dan merasa senang), yang menegaskan bahwa Corinne sudah merasa senang hanya dengan memegang tangan Lketinga saja, dan tidak perlu menuruti hasrat libidonya. Di sisi lain, secara tak sadar terpenuhinya dorongan *id* untuk bertemu dengan Lketinga telah membuat Corinne lebih bersemangat dan optimis akan kehidupannya yang akan datang bersama Lketinga. Terlihat dari pernyataan Corinne pada kutipan data 37, yaitu bahwa dia telah berada di tujuannya, cinta besarnya telah ditemukan, dan dia akan memulai hidupnya yang indah dengan Lketinga.

20. Corinne kehilangan Lketinga lagi

Ketika mereka akan kembali lagi ke Mombasa, Corinne meminta Lketinga menunggu di sebuah kedai teh di penginapan itu. Namun dia tidak menemukan Lketinga, setelah kembali beberapa saat ke kedai teh itu. Corinne bingung dan

marah, dia kehilangan kendali, dan mengamuk di dalam kedai itu. Dia menuduh orang-orang telah memperngaruhi Lketinga untuk pergi dari situ. Hal itu seperti terpapar pada kutipan data di bawah ini:

Data 38 (hlm 112)

Voller Entsetzen schreie ich: "No, that's not true! Er ist hier, sag mir wo!" Vom anderen Tisch kommen zwei auf mich zu und reddden beruhigend auf mich ein. Ich schlage ihre Hände von mir weg, tobe und schreie, so laut ich kann, dieses Pack in Deustch an: "Thr verdammte Saubande, hinterhältiges Pack, ihr habt das alles geplant!" Tränen der Wut laufen mir über das Gesicht, doch diesmal ist es mir völlig gleichgültig (Hofmann, 2000: 112).

Dengan ketakutan aku berteriak: "Tidak, itu tidak benar! Dia di sini, katakan padaku di mana!" Dari meja lain datang dua orang padaku dan berbicara menenangkanku. Aku menepis tangan mereka dariku, dengan marah dan berteriak, sekencang aku bisa, orang-orang ini dalam bahasa Jerman: "Kalian bajingan sialan, orang-orang licik, kalian sudah merencanakan semuanya!" Air mata kemarahan mengalir wajahku, tapi kali ini aku benar-benar tidak peduli.

Saat tuntutan *id* terhambat karena suatu hal, maka *ego* yang sejatinya mendapat energi sepenuhnya dari *id*, meluapkan ketegangan tersebut menjadi kemarahan. Bahkan seseorang akan menjadi tak terkendali akibat *ego* yang tidak dapat meredam tegangan dari *id*. Seperti yang terlihat pada kutipan data di atas, "*Thr verdammte Saubande, hinterhältiges Pack...*" (Kalian bajingan sialan, orang-orang licik, ...), Corinne meluapkan kemarahannya dengan memaki-maki orang-orang yang ada di dalam kedai teh. Kemudian ditunjukkan juga dengan pernyataannya sendiri yang menyatakan bahwa air mata kemarahan mengalir wajahnya.

21. Pencarian Corinne sampai di desa Samburu

Akhirnya Corinne tahu kemana Lketinga pergi, dia mendapat kabar bahwa Lketinga telah kembali ke desa Samburu. Corinne pun memutuskan untuk pergi

ke rumah Lketinga itu. Dalam perjalanan, batinnya bergejolak, apakah dia akan menemukan Lketinga, atau tidak. Seperti terpapar pada kutipan data berikut:

Data 39 (hlm 115)

Ich bin aufgeregt. Wann sind wir endlich da? Ist hier mein darling irgendwo zu Hause, oder ist die ganze Anstrengung vergebens? Gibt es noch eine Chance? Leise bete ich vor mich hin (Hofmann, 2000: 115).

Aku bersemangat. Kapan kami akhirnya tiba? Apakah di sini kekasihku di mana tinggal, atau apakah seluruh upaya ini sia-sia? Apakah masih ada kesempatan? Diam-diam aku berdoa dalam hati.

Ego Corinne yang merasakan kecemasan, mendapat dorongan dari *superego* agar merepresi tegangan tersebut dengan berdoa. Corinne berharap agar dapat bertemu lagi dengan Lketinga. Walaupun batinnya sendiri gundah dan bergejolak, dengan pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam benaknya, seperti apakah upayanya sia-sia, atau masihkah ada kesempatan. Namun dia mengatasinya dengan berdoa, seperti ditunjukkan pada kutipan data di atas, yang menyatakan bahwa dia diam-diam berdoa dalam hati.

22. Pertama kali Corinne berada di tengah-tengah suku Massai

Corinne akhirnya menemukan Lketinga di rumahnya. Di sana tinggal mama Lketinga dengan cucu-cucunya yang masih kecil, juga kakak Lketinga. Corinne merasa senang akhirnya dapat menemukan Lketinga, di dalam *manyatta* atau rumah adat suku Massai, Corinne bercinta dengan Lketinga. Hal itu seperti terpapar pada kutipan data di bawah ini:

Data 40 (hlm 123)

Endlich können wir uns lieben. Vorsichtshalber behalte ich meinen Kleider an, immerhin ist es Tag und jederzeit kann jemand in die Hütte kommen. Den kurzen Liebesakt vollziehen wir an diesem Nachmittag mehrere Male. Es ist und andererseits nach nur kurzer Pause wieder beginnt. Aber es

stört mich nicht, ich vermisse nichts. Ich bin glücklich, bei Lketinga zu sein (Hofmann, 2000: 123).

Akhirnya kami bisa bercinta. Setengah hati-hati aku tetap mengenakan pakaianku, setidaknya ini siang dan setiap saat seseorang bisa datang ke dalam gubuk. Bercinta kilat kami lakukan pada siang ini beberapa kali. Hal ini dan di sisi lain dimulai lagi setelah hanya istirahat sebentar. Tapi itu tidak mengganguku, aku tak merindukan apapun. Aku bahagia, berada di dekat Lketinga.

Dorongan libido dalam diri Corinne telah dimanifestasikan pada perasaan cinta. Sehingga walaupun dia tidak terbiasa dengan cara bercinta suku Samburu, yang berbeda dengan cara bercinta orang barat, dia bisa menerima itu. Seperti ditunjukkan dengan pernyataannya, bahwa dia bercinta kilat sampai beberapa kali, namun itu tak masalah buatnya, karena dia merasa bahagia sudah bisa berada di dekat Lketinga.

23. Bencana saat berkendara dengan Landrover baru Corinne

Corinne memutuskan tinggal di gubuk/*manyatta* keluarga Lketinga, dan untuk memudahkan transportasi ke kota, dia membeli sebuah Landrover. Suatu hari perjalanan Corinne dengan Landrovernya yang melewati hutan, dihadang segerombolan banteng. Corinne belum pernah menghadapi hal semacam itu. Dia takut dan bingung, gejolak batinnya seperti terpapar pada kutipan data di bawah ini:

Data 41 (hlm 143)

Gebannt starre ich auf die Tiere. Soll ich hupen oder nicht? Kennen die ein Fahrzeug? (Hofmann, 2000: 143).

Terpukau aku menatap hewan-hewan itu. Apakah aku harus membunyikan klakson atau tidak? Apakah mereka mengenali kendaraan?

Ego pada diri Corinne mengalami ketegangan yang berasal dari kecemasan realistis. Corinne menghadapi situasi yang belum pernah dialami sebelumnya. Dia tidak tahu apa yang harus dilakukan, namun dia juga tahu bahwa banteng-banteng

liar tersebut berbahaya. Kecemasan realistis terjadi saat *ego* mengalami keadaan tidak menyenangkan dan tidak spesifik yang mencakup bahaya itu sendiri (Feist, 2010: 39). Seperti ditunjukkan pada kutipan data di atas, yang menyatakan bahwa Corinne terpukau menatap hewan liar di hadapannya, apakah dia harus membunyikan klakson atau sebaliknya.

Saat dia menunggu dan menunggu, akhirnya gerombolan banteng itu pergi masuk jauh ke hutan. Corinne melewatinya dengan lega. Namun jalanan mulai terjal, banyak lubang dan jurang di sepanjang jalan menuju rumah Lketinga. Corinne kembali merasakan kecemasan realistis. Namun dia mengatasinya dengan berdoa, berikut gejolak batin yang terpapar pada kutipan berikut:

Data 42 (hlm 144)

Fieberhaft bete ich, daß das Fahrzeug auf seinen vier Rädern bleibt (Hofmann, 2000: 144).

Dengan panik aku berdoa, agar mobil ini tidak terjungkal.

Meskipun dalam keadaan panik, namun Corinne masih ingat untuk berdoa. Hal tersebut terjadi karena saat menghadapi situasi yang menekan *ego*-nya, Corinne mendapat dorongan dari *superego* untuk mengingat Tuhan dan berdoa untuk keselamatannya. Seperti ditunjukkan pada pernyataannya di atas, bahwa dengan panik dia berdoa agar mobilnya tidak terjungkal.

24. Rombongan bus wisatawan Italia yang membuat Corinne jengkel

Suatu hari Corinne melakukan perjalanan ke Maralal dengan Lketinga untuk mengurus syarat-syarat untuk menikah. Tiba-tiba roda Landrovernya mengalami kebocoran. Terpaksa mereka menunggu mobil lain yang datang untuk membantu, karena mereka kesulitan membuka baut pada rodanya. Akhirnya

sebuah bus rombongan wisatawan Italia lewat, mereka meminta bantuan, namun tidak ada yang mau menolong. Corinne marah sekali akan hal itu, gejolak batinnya seperti terpapar pada kutipan data berikut:

Data 43 (hlm 155)

Wütend schreie ich dem davonfahrenden Bus die gräßlichsten Schimpfwörter hinterher. Ich schäme mich für die Weißen, weil sich nicht einer bemüht hat, den Fahrer zu überreden (Hofmann, 2000: 155).

Dengan marah aku meneriakkan sumpah serapah terkotor pada bus yang pergi itu. Aku malu sebagai orang kulit putih, karena tak ada seorangpun yang berusaha untuk membujuk si supir.

Ego pada diri Corinne meluapkan tegangannya yang berasal dari *superego*, karena Corinne menghadapi suatu hal yang bertentangan dengan moral. Dia merasa orang-orang Italia yang masih satu benua dengannya, tidak mau menolongnya. *Ego*-nya merasa terluka akan hal itu, lalu dia meluapkannya sebagai kemarahan. Ditunjukkan dengan kata-kata “*die gräßlichsten Schimpfwörter*” (sumpah serapah terkotor), yang menegaskan bahwa Corinne dikuasai emosi dan meluapkannya dengan memaki-maki orang-orang dalam bus yang tidak mau mambantunya itu dengan sumpah serapah terkotornya.

25. Orgasme pertama Corinne saat bercinta dengan Lketinga

Setelah mengalami hari yang sulit, sesampai di rumah, Corinne dan Lketinga bercinta. Kali ini dia bisa menikmatinya hingga bisa mencapai orgasme. Itu adalah orgasme pertama yang dia rasakan dengan Lketinga. Hal tersebut terpapar pada kutipan data berikut:

Data 44 (hlm 158)

Danach fühle ich mich richtig wohl, und wir verbringen eine schöne Liebesnacht, wobei ich zu ersten Mal mit ihm den Höhepunkt erreiche. Da dies nicht ganz geräuschlos abläuft, hält er mir erschrocken den Mund zu

und fragt: "Corinne, what's the problem?" Als ich wieder ruhiger atmen kann, versuche ich, ihm meinem Orgasmus zu erklären. Doch er versteht das nicht und lacht nur ungläubig. So etwas gibt es nur bei den Weißen, ist seine Erkenntnis. Glückliche und müde schlafe ich schließlich ein (Hofmann, 2000: 158).

Setelah itu aku merasa benar-benar baik, dan kami bercinta, di mana aku pertama kalinya mencapai klimaks dengannya. Karena ini berlangsung tidak sepenuhnya tanpa suara, dia membungkam mulutku dengan takut dan bertanya: "Corinne, apa masalahnya?" Saat aku bisa bernafas lebih tenang, aku berusaha untuk menjelaskan orgasmeku padanya. Tapi dia tidak mengerti dan hanya tertawa tak percaya. Jadi itu hanya terjadi pada orang kulit putih, setahunnya. Bahagia dan lelah akhirnya aku tertidur.

Dorongan libido dalam diri Corinne tidak semata hanya dorongan seksual saja, namun *impuls* yang berasal dari *id* tersebut telah dimanifestasikan dalam perasaan cinta. Sehingga ketika akhirnya dorongan tersebut terpenuhi, timbul perasaan nyaman dan bahagia. Bahkan Corinne bisa mencapai orgasmenya untuk pertama kali dengan Lketinga. Seperti ditunjukkan pada kutipan data di atas, yang menyatakan bahwa Corinne mengalami orgasme untuk pertama kalinya dan merasa bahagia setelahnya.

26. Corinne menginap di gubuk saudara Lketinga

Suatu ketika Corinne harus menginap di salah satu gubuk saudara Lketinga, di sana Corinne mengalami gejolak batin karena harus menghadapi sebuah lingkungan baru yang cukup membuatnya tidak nyaman. Hal tersebut terdapat pada paparan data berikut ini:

Data 45 (hlm 162-163)

Mich überkommt geradezu ein Hochgefühl, wenn ich an unsere saubere Manyatta mit dem vielen Essen und an den River denke (Hofmann, 2000: 162-163).

Datang padaku perasaan yang hampir gembira, saat aku memikirkan *Manyatta* kami yang bersih dan banyak makanan dan sungainya.

Perasaan tidak nyaman yang dirasakan Corinne berasal dari *id*, karena prinsip *id* yang mencari kesenangan dan kenyamanan, maka kecemasan tersebut berusaha *ego*-nya atasi dengan pertahanan diri. *Ego* dalam dirinya merepresi tegangan tersebut dengan berfantasi membayangkan hal-hal menyenangkan guna meredam tegangan yang dirasakan *ego*.

Seperti ditunjukkan pada kutipan data di atas, yang menyatakan bahwa datang perasaan yang hampir gembira pada Corinne saat dia memikirkan *manyatta* Lketinga yang bersih dan banyak makanan dan sungainya. Hal tersebut menimbulkan perasaan yang lebih baik, saat dia mengalami perasaan yang tidak nyaman di gubuk saudara Lketinga.

27. Landrover Corinne yang bermasalah lagi

Landrover yang dibeli oleh Corinne merupakan mobil bekas, oleh karena itu sering mengalami kerusakan. Apalagi seringnya melewati alam Afrika yang keras. Pada suatu hari, mobilnya itu mogok lagi saat melakukan perjalanan penting. Corinne kesal sekali dibuatnya, seperti terpapar pada kutipan data berikut ini:

Data 46 (hlm 163)

Jetzt kann ich mich nicht mehr beherrschen. Iche steige aus, schaue mir den Schaden an und schlage auf das verdammte Fahrzeug ein (Hofmann, 2000: 163).

Sekarang aku tak bisa mengendalikan diri lagi. Aku turun, aku melihat kerusakannya dan menendang mobil keparat itu.

Ego dalam diri Corinne meluapkan tegangan dari *id* karena merasakan hal yang tidak menyenangkan. Tegangan tersebut diluapkan sebagai kemarahan pada diri Corinne. Hal itu seperti ditunjukkan pada penggalan petikan data 46 berikut

ini "... Aku turun, aku melihat kerusakannya dan menendang mobil keparat itu." Tindakannya dengan menendang mobilnya dan menyebutnya "*verdammtes Fahrzeug*" (mobil keparat), merupakan simbol kemarahan yang diluapkannya pada mobilnya. Peran *superego* tidak terlalu besar ketika *ego* menyalurkan energi dari *id*, seperti seseorang yang kehilangan kesabarannya. Hingga Corinne tak dapat menahan dirinya lagi.

28. Birokrasi yang sangat menjengkelkan bagi Corinne

Pengalaman Corinne dengan birokrasi Kenya tidaklah baik sejak awal. Dia sering merasa dipersulit dan tersinggung dengan sikap petugasnya yang arogan. Seperti saat Corinne akan menikah dengan Lketinga, mereka sudah menunggu lama sampai dipanggil ke dalam ruangan petugas yang akan menikahkan mereka. Namun yang didapatnya adalah pertanyaan-pertanyaan yang membuatnya marah, dan pada akhirnya mereka tidak jadi menikah. Gejala batinnya tersebut terpapar pada kutipan-kutipan data di bawah ini:

Data 47 (hlm 185)

Bei der Frage, ob ich schon mal verheiratet war, platzt mir langsam der Kragen. Erregt antworte ich, daß meine Geburtsurkunde und mein Paß denselben Namen tragen und ich auch eine Bescheinigung der Schweizer Gemeinde auf Englisch habe (Hofmann, 2000: 185).

Dengan pertanyaan, apakah aku sudah pernah menikah, aku perlahan meledak marah. Dengan heboh aku menjawab, bahwa akte kelahiranku dan pasporku memakai nama yang sama dan aku juga memiliki sertifikat dari komunitas Swiss dalam bahasa Inggris.

Ego Corinne mengalami kecemasan realistis, karena *ego* mendapat ancaman dari faktor luar/lingkungan yang nyata. Namun *ego* tidak melakukan sistem pertahanan guna meredamnya, sehingga kecemasan tersebut diluapkan menjadi kemarahan. Ditunjukkan pada kutipan data 47, yang menyatakan bahwa

dengan perlahan Corinne meledak marah. Hal tersebut juga terpapar pada kutipan data-data selanjutnya berikut ini:

Data 48 (hlm 186)

Vor Wut über diese Schikane raste ich völlig aus und schreie den Officer an, warum er das alles nicht schon beim ersten Mal erwähnt habe (Hofmann, 2000: 186).

Dengan kemarahan tentang kelicikan ini aku berlari keluar sepenuhnya dan berteriak pada petugas, mengapa dia tidak menyebutkan itu semua sejak awal.

Data 49 (hlm 186)

Das sitzt! "Come, darling, we go, they don't want give the marriage." Wütend und heulend verlasse ich das Office, Lketinga hinter mir (Hofmann, 2000: 186).

Astaga! "Ayo, Sayang, kita pergi, mereka tidak mau memberikan pernikahan." Dengan marah dan bercucuran air mata aku meninggalkan kantor, diikuti Lketinga.

Data 50 (hlm 186-187)

Ich stürze zu meinem Landrover und rase zum Lodging. Ich will allein sein. Dort falle ich aufs Bett und kann nur noch heulen, es schüttelt mich am ganzen Körper. "Diese verdammten Schweine!" denke ich (Hofmann, 2000: 186-187).

Aku buru-buru ke Land Roverku dan buru-buru menuju penginapan. Aku ingin sendiri. Di sana aku menjatuhkan diri di tempat tidur dan hanya bisa menangis, hal itu menggetarkan seluruh tubuhku. "Babi-babi sialan!" pikirku.

Pada kutipan-kutipan data di atas, kemarahan telah menguasai Corinne, seperti contohnya ditunjukkan dengan kutipan data 50. Corinne menyebut "*Diese verdammten Schweine*" (babi-babi sialan), yang dia tujukan pada petugas-petugas yang telah membuatnya marah itu. Hal itu menegaskan bahwa Corinne tidak dapat mengendalikan dirinya karena merasakan kemarahan yang dia luapkan dengan menyebut petugas-petugas itu sebagai babi-babi sialan.

Kesal karena telah dipersulit dengan petugas yang akan menikahkan mereka, Corinne pulang ke penginapannya di Maralal. Ketika sampai di tempat mereka menginap, ternyata datang dua orang petugas yang meminta uang supaya Lketinga dan Corinne bisa menikah. Corinne semakin marah akan hal itu. Gejala batinnya terpapar pada kutipan data di bawah ini:

Data 51 (hlm 187)

Als mir klar wird, daß diese Schweine nur viel Geld wollen, damit sie uns heiraten lassen, platzt mir noch mal der Kragen. Ich schreie sie an, unser Zimmer zu verlassen. Ich werde diesen Mann eben in Nairobi oder sonstwo heiraten, und zwar ohne ihre dreckigen Angebote (Hofmann, 2000: 187).

Ketika aku sadar, bahwa babi-babi ini hanya menginginkan banyak uang, agar mereka mengijinkan kami menikah, aku meledak marah lagi. Aku meneriaki mereka, untuk meninggalkan kamar kami. Aku akan menikahi pria ini di Nairobi atau di manapun, tanpa penawaran kotor mereka.

Ketegangan yang dirasakan oleh *ego* Corinne semakin bertambah saat dia diminta uang suap oleh oknum petugas yang tadinya akan menikahkan Corinne dan Lketinga. Kemarahan dilampiaskannya pada mereka dengan meneriaki petugas-petugas itu. *Superego* tak dapat mencegah Corinne untuk merepresi tegangan pada *ego*-nya. Seperti ditunjukkan pada kutipan data 51, yang menyatakan bahwa Corinne meledak marah lagi, dia meneriaki petugas-petugas itu dan tidak mau menerima penawaran kotor mereka.

29. Corinne terkena malaria untuk pertama kalinya

Kehidupan keras Afrika membuat Corinne gampang terserang penyakit, salah satunya adalah malaria. Suatu saat dia terkena malaria, dan dalam kelemahannya dia berdoa agar dia cepat diberi kesembuhan. Hal itu terpapar pada kutipan data di bawah ini:

Data 52 (hlm 207)

Ich bete, daß ich bald wieder zu Kräften komme (Hofmann, 2000: 207).

Aku berdoa, supaya aku bisa segera sembuh.

Ego Corinne mendapat dorongan dari *superego* sebagai *ego ideal* untuk menguatkan diri dan mengingat Tuhan, sehingga dia berdoa, berharap agar dirinya diberikan kesembuhan. Seperti ditunjukkan oleh pernyataan Corinne di atas, yaitu bahwa dia berdoa supaya dia bisa segera sembuh.

30. Corinne hampir terperosok di jurang dengan Landrovernya

Bahaya yang dihadapi Corinne saat berkendara dengan Landrovernya semakin sering terjadi. Kali ini dia hampir terjun ke jurang yang sangat dalam. Terjadi kecemasan dalam dirinya, gejala batinnya terpapar pada kutipan data di bawah ini:

Data 53 (hlm 265)

Ich bete, der Wagen möge in den Büschen hängen bleiben, die Plattform beträgt höchstens fünf bis sechs Meter, dann geht es steil, in den Dschungel hinunter (Hofmann, 2000: 265).

Aku berdoa, agar mobil bisa tersangkut di semak-semak, dataran tinggi tidak lebih dari lima sampai enam meter, kemudian menukik tajam ke hutan di bawahnya.

Ego dalam diri Corinne mengalami kecemasan realistis, yaitu saat berhadapan dengan jurang yang hampir membunuhnya. *Superego*-nya sebagai hati nurani kembali mendorong *ego* untuk mengatasi kecemasan tersebut dengan berdoa. Seperti ditunjukkan dengan pernyataannya yang menyatakan bahwa dia berdoa agar mobilnya bisa tersangkut semak-semak, sehingga dia tidak terjun ke jurang.

Keadaan genting yang dihadapi Corinne semakin membuatnya merasa ketakutan, dan yang bisa dia lakukan adalah berdoa. Dia semakin mempercayai bahwa Tuhan itu ada. Gejolak batinnya itu terpapar pada kutipan data berikut:

Data 54 (hlm 266)

Mir läuft der Schweiß über das Gesicht, und ich bete zu Gott, daß er uns helfen möge. Nach diesem Erlebnis, bei dem wir knapp dem Tod entronnen sind, bin ich absolute überzeugt, daß es ihn gibt (Hofmann, 2000: 266).

Keringatku bercucuran di wajah, dan aku berdoa pada Tuhan, bahwa Dia akan membantu kami. Setelah pengalaman ini, di mana kami nyaris lolos dari kematian, aku benar-benar percaya, bahwa Dia ada.

Seperti terlihat pada kutipan data sebelumnya, kutipan data di atas juga menunjukkan *ego* dalam diri Corinne yang mendapat dorongan dari *superego* sebagai hati nurani untuk meredam kecemasan dengan berdoa dan situasi itu semakin memperkuat keyakinannya pada Tuhan. Kata-kata “..., *bin ich absolute überzeugt, daß es ihn gibt*” (..., aku benar-benar percaya, bahwa Dia ada), menegaskan bahwa saat dia sudah berdoa pada Tuhan dan akhirnya dia lolos dari maut, dia semakin percaya akan keberadaan Tuhan.

31. Corinne menolong istri dokter hewan yang keguguran

Suatu hari, Corinne menolong seorang istri dokter hewan yang berada di desa Massai. Dia melarikan wanita yang mengalami keguguran itu dengan Landrovernya. Namun saat keadaan penting seperti itu, mobilnya kembali mogok. Corinne ketakutan dan sekaligus marah dibuatnya. Gejolak batinnya terpapar pada kutipan data berikut ini:

Data 55 (hlm 279)

Unter Tränen erkläre ich ihr, daß ich nicht helfen kann, aber mit etwas Glück kommt in etwa einer Stunde Hilfe. Ich ziehe meine Jacke aus und lege sie über die zitternde Gestalt. Mein Gott, warum läßt du uns so

allein? Was habe ich falsch gemacht, daß dieser Wagen uns ausgerechnet heute wieder im Stich läßt, ich verstehe die Welt nicht mehr. Ich kann die gellenden Schreie kaum aushalten und laufe kopflos und verzweifelt in den dunklen Busch, kehre aber sofort wieder zum Auto zurück (Hofmann, 2000: 279).

Sambil menangis aku menjelaskan padanya, bahwa aku tidak bisa membantu, tapi dengan sedikit keberuntungan bantuan datang kira-kira satu jam. Aku melepas jaketku dan meletakkannya di atas tubuhnya yang gemetar. Tuhanku, mengapa Engkau membiarkan kami sendiri? Apa kesalahan yang aku lakukan, sehingga mobil ini hari ini kembali membiarkan kami dalam kesukaran, aku tidak mengerti lagi dunia ini. Aku hampir tidak bisa menahan berteriak dan berlari tanpa berpikir dan putus asa dalam semak-semak yang gelap, lalu segera kembali lagi ke mobil.

Saat terjadi kecemasan pada *ego* Corinne, dia kembali teringat pada Tuhan. Namun ketika kecemasan tidak juga mereda, *ego* menjadi seperti kehilangan arah dan mempertanyakan di mana Tuhan. Hal itu ditunjukkan dengan pertanyaan Corinne dalam hatinya “*Mein Gott, warum läßt du uns so allein?*” (Tuhanku, mengapa Engkau membiarkan kami sendiri?), yang menegaskan bahwa Corinne merasa Tuhan telah meninggalkannya, karena tidak membantunya lagi saat dia dalam kesukaran. Kecemasan yang begitu besar membuat *ego* merasa putus asa dan tidak dapat mengambil keputusan guna mencari solusi untuk meredakan kecemasan tersebut.

32. Kehamilan Corinne yang terganggu penyakit malaria

Setelah beberapa waktu, akhirnya Corinne hamil. Namun kehamilannya sempat terganggu akibat penyakit malaria yang menyeranginya. Bahkan dia merasakan bahwa anak dalam kandungannya tidak bergerak sesaat setelah dia diberi ramuan oleh tetua adat Massai. Tentu saja dia merasa panik, gejala batinnya terpapar pada kutipan-kutipan berikut ini:

Data 56 (hlm 305)

...mein Kind hat noch gelebt, nun aber ist es sicher tot, ist mein letzter Gedanke, bevor ich schreie: "Ihr habt mein Kind getötet, Darling, they have now killed our baby!" Ich spüre, wie mir die letzte Kraft und mein Lebenswille schwinden (Hofmann, 2000: 305).

...bayiku tadinya masih hidup, tapi sekarang benar-benar meninggal, adalah pikiran terakhirku, sebelum aku berteriak: "Mereka telah membunuh bayiku, sayang, sekarang mereka telah membunuh bayi kita!" Aku merasa, bagaimana kekuatan terakhirku dan kemauanku untuk hidup menghilang.

Kecemasan yang dirasakan *ego* membuatnya tertekan dan naluri kematian atau *death instinct* timbul pada diri Corinne karena *ego* tidak dapat merepresi kecemasan tersebut. Seperti ditunjukkan pada penggalan kutipan data 56 berikut ini "... Aku merasa, bagaimana kekuatan terakhirku dan kemauanku untuk hidup menghilang." Penggalan kutipan tersebut membuktikan bahwa Corinne kehilangan kemauannya untuk hidup akibat bayi dalam kandungannya sempat tidak bergerak.

Namun setelah beberapa saat, ternyata dia merasakan bahwa kandungannya bergerak kembali. Corinne merasa lega, sehingga timbul lagi kemauan untuk hidup dalam dirinya. Ditunjukkan pada kutipan data di bawah ini:

Data 57 (hlm 305)

Als mir klar wird, daß mein kleines Baby lebt, durchströmt mich ein starker Lebenswille, den ich schon verloren glaubte. "Darling, please, go to Pater Giuliano and tell him about me. I want to go to the hospital!" (Hofmann, 2000: 305).

Ketika aku tersadar, bahwa bayi mungilku masih hidup, mengalir padaku sebuah keinginan hidup yang menguat, yang aku pikir sudah hilang. "Sayang, tolong datangilah Bapa Giuliano dan ceritakan kondisiku. Aku ingin pergi ke rumah sakit!"

Saat Corinne merasakan bahwa bayinya masih hidup, timbul kembali naluri untuk hidupnya atau *life instinct*. *Ego*-nya terlepas dari kecemasannya dan segera mengambil keputusan untuk pergi ke rumah sakit. Seperti ditunjukkan

penggalan kutipan 57 berikut “... mengalir padaku sebuah keinginan hidup yang menguat, ...” Kata-kata itu membuktikan bahwa telah timbul semangat hidup pada diri Corinne setelah tahu bahwa bayinya masih hidup.

33. Corinne bermasalah dengan seorang bocah Massai

Corinne membuka usaha toko kelontong di desa Massai, agar dia dapat menambah penghasilannya, karena sejak tinggal di Samburu, dia tidak bekerja lagi. Pada suatu hari, Corinne mengamuk saat menghadapi seorang bocah Massai yang tadinya adalah pembantu di toko kelontongnya. Namun ternyata sering mencuri dan meminjam uang pada Lketinga. Hal itu terpapar pada kutipan berikut ini:

Data 58 (hlm 332)

Nun kann ich nicht mehr an mich halten und schlage und trete blindlings auf ihn ein. Er will ausweichen, doch ich erwische sein Hemd und zerze ihn heran, während ich ihn lauthals mit deutschen Flüchen eindecke und anspucke (Hofmann, 2000: 332).

Sekarang aku tak bisa lagi menahan diriku dan memukul dan menendang membabi buta padanya. Dia ingin menghindar, tapi aku menyambar kemejanya dan menariknya mendekat, sambil meneriakinya dengan makian Jerman dan meludahinya.

Kutipan data di atas menunjukkan bahwa *ego* yang bertindak diluar kendali saat tidak dapat meredakan ketegangan yang dirasakan dan tidak mengindahkan dorongan *superego* sebagai hati nurani, sehingga Corinne meluapkannya sebagai kemarahan. Seperti pada pernyataannya di atas, yaitu bahwa dia tidak bisa lagi menahan diri dan memukul, menendang membabi buta pada bocah Massai itu.

Sebenarnya Corinne sadar telah menghina bocah tersebut, karena adat Massai yang tidak memperbolehkan perempuan memukul laki-laki, dan hanya

laki-laki yang boleh memukul perempuan. Namun karena dia tidak bisa menahan diri, dia mengamuk pada anak itu. Apalagi ternyata Lketinga dan kepala suku di sana hanya diam saja dan tidak bertindak. Gejolak batinnya terpapar pada kutipan berikut ini:

Data 59 (hlm 332)

Wütend reiße ich mich los und laufe mit der schreienden Napirai nach Hause. ich verstehe meinen Mann nicht, warum er sich so einschüchtern läßt und kann auch den Chief nicht begreifen. Ab jetzt werde ich mir jeden Handgriff bezahlen lassen. Niemand kommt mehr in unseren Wagen, ohne vorher bezahlt zu haben! Vielle starren mich an, als ich an ihnen vorbeirase, doch mir ist egal. Mir ist klar, daß ich den Burschen und seinen Vater schwer beleidigt habe, den hier schlagen die Frauen keine Männer, eher umgekehrt (Hofmann, 2000: 332).

Dengan murka aku melepaskan diri lalu berlari pulang bersama Napirai yang menjerit-jerit ke rumah. Aku tidak memahami suamiku, mengapa dia membiarkan dirinya ditakut-takuti seperti ini dan aku juga tidak memahami kepala suku. Mulai saat ini aku akan menyimpan sendiri setiap uang yang kami dapatkan. Tak boleh ada yang menumpang mobil kami lagi, kecuali membayar lebih dahulu. Orang-orang menatapku ketika aku melintas, tetapi aku tidak peduli. Aku sadar, bahwa aku telah sangat menghina si bocah dan ayahnya, karena di sini, pria lah yang memukuli wanita, bukan sebaliknya.

Seperti yang terlihat pada kutipan data sebelumnya, kutipan data di atas juga menunjukkan *ego* yang masih berada dalam ketegangan akibat kecemasan realistik. Didorong oleh tekanan itu, *ego* membuat keputusannya sendiri yang egois. *Superego* tidak dihiraukannya sebagai pertimbangan hati nurani. Keegoisannya itu ditunjukkan dengan penggalan kutipan data 59 berikut “... Mulai saat ini aku akan menyimpan sendiri setiap uang yang kami dapatkan. Tak boleh ada yang menumpang mobil kami lagi, kecuali membayar lebih dahulu.” Pernyataannya tersebut menegaskan bahwa dia tidak mau terus-terusan dirugikan oleh orang-orang yang sebenarnya sudah dia bantu, namun dengan kejadian bocah

itu, dia memasang proteksi pada dirinya berupa *ego*-nya yang besar untuk tidak lagi percaya dan membantu orang-orang di sekitar tempat tinggal Lketinga.

34. Corinne diisolasi karena penyakit hepatitis

Ketika Corinne berada di rumah sakit dan harus diisolasi karena terserang penyakit hepatitis. Dia hampir putus asa, namun dia sadar bahwa dia harus bertahan demi anaknya. Seperti terlihat pada kutipan-kutipan data berikut ini:

Data 60 (hlm 342)

Beim Betrachten meiner Napirai wird mir klar, daß ich sie brauche, wenn ich die notwendige Ruhe und den Willen finden soll, diese Isolation zu überstehen (Hofmann, 2000: 342).

Dengan memandang Napirai aku menjadi sadar, bahwa aku membutuhkannya, jika aku harus menemukan ketenangan yang diperlukan dan kemauan, untuk bertahan hidup di isolasi ini.

Corinne yang lemah karena penyakit hepatitis yang menyerangnya, mendapat kekuatannya kembali saat melihat anaknya, Napirai. Naluri untuk hidupnya kembali lagi, ditunjukkan dengan pernyataan Corinne pada kutipan data 60, yaitu bahwa dengan memandang Napirai, dia menjadi sadar, ia membutuhkan Napirai untuk menemukan ketenangan dan kemauan untuk bertahan hidup di isolasinya. Kutipan data tersebut juga diperkuat dengan kutipan data di bawah ini:

Data 61 (hlm 343)

Wenigstens ist Napirai bei mir. Ohne sie hätte ich sicher keine Freude mehr am Leben (Hofmann, 2000: 343).

Setidaknya Napirai bersamaku. Tanpanya tentu aku tak punya lagi kebahagiaan di hidup ini.

Pernyataannya yang menyebutkan bahwa tanpa Napirai, anaknya, dia tak punya lagi kebahagiaan dalam hidupnya, adalah bukti bahwa dia membutuhkan anaknya supaya kemauannya untuk hidup ada sehingga dia bertahan supaya cepat sembuh dan keluar dari isolasinya.

35. Corinne ingin pindah dari desa Samburu

Kehidupan pernikahan Corinne tidak semulus yang dia impikan sebelumnya. Banyak konflik yang terjadi antara Corinne dan Lketinga. Semua itu membuat Corinne sangat tertekan, hingga dia ingin pindah dari desa Massai dan tinggal di kota. Dia berharap bisa hidup lebih baik dan mengurangi konfliknya dengan Lketinga. Namun dia tak bisa pergi tanpa Napirai, anaknya. Berikut gejala batinnya terpapar pada kutipan di bawah ini:

Data 62 (hlm 398)

Allein sitze ich auf dem Bett und verfalle in einen schlimmen Weinkrampf. Natürlich könnte ich den Wagen nehmen und das Dorf verlassen, aber ohne mein Kind kommt diese Möglichkeit nicht in Frage (Hofmann, 2000: 398).

Sendiri aku duduk di atas tempat tidur dan hanya meringkuk di tempat tidur sambil tersedu-sedu. Tentu saja aku bisa mengambil mobil dan meninggalkan desa ini, tapi tanpa anakku kemungkinan itu tidak bisa.

Ego dalam diri Corinne tengah merasakan kecemasan akibat dua kekuatan yaitu *id* dan *superego*. *Ego* tidak dapat mengambil tindakannya sendiri untuk meredakan tegangan tersebut. Kecemasannya tersebut berupa keinginannya untuk mendapat kehidupan yang lebih baik di kota, namun di satu sisi, dia tidak dapat meninggalkan anaknya, jika Lketinga tidak memberikan ijinnya membawa Napirai. Seperti ditunjukkan pada penggalan kutipan data 62 berikut ini “... tentu saja aku bisa mengambil mobil dan meninggalkan desa ini, tapi tanpa anakku kemungkinan itu tidak bisa.”

36. Usaha Corinne untuk pindah dari rumah Lketinga

Kehidupan pernikahan Corinne yang semakin hancur, membuatnya bertekad untuk pergi dari desa Massai. Dia rela melakukan apapun yang tidak

disukai Lketinga, supaya suaminya mengijinkannya pindah bersama Napirai. Hingga bersedia bercinta lagi dengannya, meskipun enggan. Berikut gejolak batin Corinne terpapar pada kutipan-kutipan di bawah ini:

Data 63 (hlm 400)

Er ist relativ ruhig, und so versuche ich, ihn nicht zu reizen. Letzlich muß ich mich mit ihm versöhnen, wenn ich hier eines Tages wegkommen will (Hofmann, 2000: 400).

Dia relatif tenang, dan jadi aku berusaha, untuk tidak mengganggunya. Pada akhirnya aku harus berdamai dengannya, jika aku suatu hari ingin pergi dari sini.

Ego ideal dalam diri Corinne muncul mendorong *ego* untuk mengambil sikap guna memenuhi desakan *id* akan keadaan yang lebih nyaman. Hal itu ditunjukkan pada kutipan data 63 yang menyatakan bahwa Corinne harus berdamai dengannya, jika suatu saat ingin pergi dari desa Massai. Pernyataan itu membuktikan bahwa Corinne mengambil sikap untuk memenuhi desakan *id*-nya akan kenyamanan dan kesenangannya.

Banyak usaha yang dilakukan Corinne supaya keinginannya untuk mencari kenyamanan dapat tercapai, yaitu dengan tidak melakukan kegiatan yang tidak disukai Lketinga, seperti menulis surat atau mendengarkan musik. Dia bahkan mau bercinta lagi meskipun tidak menginginkannya, asalkan Lketinga senang dan nantinya akan mengabulkan keinginannya. Corinne berusaha menghindari perselisihan dengan Lketinga, sebelum pergi dari desa Massai itu. Sikap-sikap Corinne tersebut seperti terpapar pada kutipan-kutipan data di bawah ini, yang memperkuat analisis di atas:

Data 64 (hlm 400)

Meine Musik und die Bücher habe ich vernichtet. Briefe schreibe ich keine mehr. Sogar im Intimen lasse ich ihn gewähren, wenn auch widerwillig. Ich habe nur rein Ziel: Weg von hier, und zwar mit Napirai! (Hofmann, 2000: 400).

Aku memusnahkan musik dan buku-bukuku. Aku tidak menulis surat lagi. Bahkan dalam hubungan intim aku mengabulkannya, meskipun enggan juga. Aku hanya punya tujuan murni: pergi dari sini, dan yakni dengan Napirai!

Data 65 (hlm 401)

Ich rede und rede und versuche, meine Nervosität zu verbergen. Er darf nicht merken, wie wichtig sein Einverständnis für mich ist (Hofmann, 2000: 401).

Aku bicara dan bicara dan berusaha, untuk menyembunyikan kegugupanku. Dia tidak boleh menyadari, betapa pentingnya persetujuannya bagiku.

Data 66 (hlm 403)

Diesmal lasse ich mich auf keine Diskussion ein, sondern bleibe in der Manyatta (Hofmann, 2000: 403).

Kali ini aku membiarkan diriku tanpa berdebat, melainkan tinggal di dalam manyatta.

Data 67 (hlm 404)

...und es ärgert mich maßlos, dem Somali so viel Geld zurückgeben zu müssen, doch ich schweige. Nur keinen Streit mehr vor der Abreise! (Hofmann, 2000: 404).

...dan itu menjengkelkanku sekali, orang Somalia itu harus mengembalikan begitu banyak uang, tapi aku tutup mulut. Jangan lagi perselisihan sebelum keberangkatan!

Pernyataannya yang menyebutkan bahwa dia memusnahkan musik-musik dan bukunya, tidak menulis surat lagi, mau bercinta lagi dengan Lketinga meski enggan, menghindari pertengkaran dengan Lketinga dan memilih tinggal di gubuknya, adalah bukti bahwa Corinne berusaha untuk dapat keluar dari desa Massai dengan ijin Lketinga untuk membawa anaknya. Usaha tersebut juga merupakan desakan dari *Id*-nya dalam mencari kenyamanan dan ketenangan, yang tidak dia dapat di sana.

37. Keputusan Lketinga yang membuat Corinne putus asa dan ingin mati

Usaha Corinne untuk keluar dari Samburu bersama dengan Lketinga dan anaknya terhalang oleh keputusan Lketinga untuk meninggalkan anaknya bersama ibu Lketinga. Corinne merasa putus harapan, apalagi harus diadakan upacara adat untuk itu dan harus menunggu lama. Timbul naluri untuk mati dalam diri Corinne, karena *ego* yang tidak bisa meredakan kecemasannya dan tidak dapat memenuhi desakan besar *id* akan kenyamanan. Hal itu seperti ditunjukkan pada kutipan data berikut ini:

Data 68 (hlm 405)

Ich liege auf dem Bett und möchte am liebsten sterben (Hofmann, 2000: 405).

Aku berbaring di atas tempat tidur dan ingin mati saja.

Karena *ego* dalam dirinya tidak dapat meredakan tegangan yang dirasakannya, akibat dari tidak tercapainya tuntutan *id*, sehingga membuat Corinne sampai menginginkan untuk mati. Timbul *death instinct* dalam dirinya. Seperti ditunjukkan kata-kata pada kutipan 68 “*und möchte am liebsten sterben*” (...dan ingin mati saja).

38. Corinne pindah dari desa Samburu

Akhirnya Corinne berhasil pergi dari rumah Lketinga. Bertiga bersama Lketinga dan Napirai, Corinne pindah ke Mombasa, di mana di situ dia ingin membuka usaha cinderamata untuk kehidupannya yang lebih baik. Dia juga berharap dengan suasana baru, kehidupan pernikahannya akan lebih baik. Bahagia akan kepindahannya, membuat Corinne dipenuhi dengan perasaan bebas, hal itu terpapar pada kutipan-kutipan di bawah ini:

Data 69 (hlm 407)

Mit jedem Kilometer, den ich zurücklege, kehrt Kraft in mich zurück (Hofmann, 2000: 407).

Dengan setiap kilometer, yang kutinggalkan, aku merasa kekuatanku kembali.

Data 70 (hlm 411)

Als ich zum ersten Mal den Shop besichtige, fühle ich mich wie im Paradies (Hofmann, 2000: 411).

Ketika aku mengunjungi toko itu untuk pertama kalinya, aku merasa seolah berada di surga.

Data 71 (hlm 411)

In bezug auf eine neue Existenz in Mombasa wächst meine Zuversicht (Hofmann, 2000: 411).

Berkenaan dengan kehidupanku yang baru di Mombasa kepercayaan diriku tumbuh.

Data 72 (hlm 411)

Der Anblick des Meeres erfüllt mich mit Freude und einem Gefühl der Freiheit (Hofmann, 2000: 411).

Pemandangan laut memenuhiku dengan sebuah kebahagiaan dan perasaan bebas.

Setelah tuntutan dari *id* Corinne yang menginginkan kesenangan dan kenyamanan dapat tercapai, maka timbul perasaan bahagia dan kepuasan dalam diri Corinne. Dia merasa seperti terbebas dari belenggu. Hal tersebut seperti ditunjukkan pada kutipan-kutipan data di atas, salah satunya pada kutipan data 69 “Dengan setiap kilometer, yang kutinggalkan, aku merasa kekuatanku kembali.” Kalimat tersebut membuktikan bahwa Corinne merasakan kembali kekuatannya dari setiap kilometer yang dia tinggalkan. Dia merasa terbebas dari hal yang membuatnya tidak nyaman, hingga kekuatannya muncul kembali.

Analisis di atas juga diperkuat dengan kutipan data 70, yang menyatakan bahwa Corinne seolah berada di surga saat memasuki toko barunya. Perasaan

bebas juga dirasakan Corinne saat memandangi pantai, seolah dia pantai itu menunjukkan kebebasannya. Seperti terpapar pada kutipan data 72 di atas.

39. Kehidupan baru Corinne di Mombasa yang semakin memburuk

Kehidupan yang lebih bahagia seperti yang diharapkan Corinne, ternyata tidak terwujud. Hubungannya dengan Lketinga semakin memburuk saat berada di Mombasa. Lketinga lebih suka curiga pada Corinne, pekerjaannya di sana pun hanya minum-minum bir dan menghabiskan uang dari toko. Apalagi rasa cemburu Lketinga yang besar dan tidak beralasan. Hal itu membuat Corinne semakin kehilangan perasaannya pada Lketinga. Gejolak batin Corinne terpapar pada kutipan-kutipan berikut:

Data 73 (hl 431)

Ich gehe ins Bett und hoffe, daß er noch lange draußen bleibt, weil ich absolute keine Lust verspüre, mich von ihm berühren zu lassen. Erst jetzt wird mir richtig bewußt, wie abgestumpft meine Gefühle diesem Mann gegenüber sind (Hofmann, 2000: 431).

Aku pergi tidur dan berharap, bahwa dia akan tetap lama berada di luar, karena aku benar-benar tidak ada keinginan, untuk membiarkan dia menyentuhku. Hanya baru sekarang aku menyadari benar bagaimana mati rasanya perasaanku dengan pria ini.

Data 74 (hlm 431)

Als er den Versuch macht, mit mir zu schlafen, was unter anderen Umständen normal wäre nach dieser Zeit der Trennung, wird mir fast schlecht vor Angst. Ich kann und will einfach nicht. Zu groß ist die erneute Enttäuschung. Ich schiebe ihn weg und sage: "Maybe tomorrow." (Hofmann, 2000: 431).

Saat dia mencoba, untuk bercinta denganku, yang menjadi normal dalam kondisi lain setelah masa perpisahan ini, membuatku hampir kesakitan akan ketakutan. Aku tidak bisa dan tidak mau. Terlalu besar kekecewaan ini. Aku mendorongnya menjauh dan berkata: "mungkin besok."

Tekanan pada *ego* Corinne berasal dari *id*-nya yang merasakan ketidaknyamanan lagi. Hal itu membuat hasrat dari *id*-nya terhadap Lketinga

mulai memudar. Dia semakin tidak menginginkan Lketinga, cintanya sudah tidak sebesar dulu. Ditunjukkan dengan penggalan kutipan data 73 berikut “... Hanya baru sekarang aku menyadari benar bagaimana mati rasanya perasaanku dengan pria ini.”

Menghilangnya hasrat dari *id* Corinne terhadap Lketinga, membuat Corinne juga tidak mau lagi disentuh oleh Lketinga. Dia tidak mau lagi bercinta dengannya, bahkan bukan kenikmatan yang dirasakannya, melainkan malah kesakitan. Hal itu seperti ditunjukkan pada kutipan data 74, yang menyatakan bahwa saat Lketinga berusaha bercinta dengan Corinne, hal itu membuatnya takut dan kesakitan. Corinne mendorong Lketinga menjauh dan tidak mau bercinta dengannya. Kutipan data tersebut membuktikan bahwa timbul penolakan Corinne pada Lketinga karena hasrat dari *id*-nya yang sudah menghilang terhadap Lketinga.

40. Penyesalan Corinne dan kenangan akan Marco

Semua kegundahan hati Corinne akibat pernikahannya yang hancur dengan Lketinga, membuatnya teringat lagi akan Marco dan saat semua itu pertama kali dimulai. Mengingat itu, Corinne menjadi sedih, dan ada seberkas penyesalan dalam dirinya. Berikut gejala batin Corinne terpapar pada kutipan data di bawah ini:

Data 75 (hlm 433)

Meine Gedanken wandern zurück zu der Zeit, als ich mit Marco hier war und fast einer Ohnmacht nahe, als Lketinga zur Tür hereinkam. Was ist alles geschehen in der Zwischenzeit! Meine aufsteigenden Tränen versuche ich zu verbergen. Ich will Sabine den Abschied nicht vermiesen und andererseits auch keine Auseinandersetzung mit meinem Mann (Hofmann, 2000: 433).

Pikiranku berjalan kembali ke masa, saat aku datang dengan Marco kesini dan hampir pingsan, ketika Lketinga berjalan menuju pintu. Apa semua yang terjadi dalam jeda waktu! Air mataku yang bertambah kucoba untuk sembunyikan. Aku tidak mau melewatkan perpisahan dengan Sabine dan di sisi lain aku juga tidak mau bertengkar dengan suamiku.

Kutipan data di atas menunjukkan adanya pertahanan *ego* akan kecemasan yang dirasakan Corinne akibat teringat akan masa lalu, dimana kehidupannya dengan Lketinga dimulai. Pertahanan tersebut muncul dari *superego* sebagai kata hati Corinne yang merepresi kecemasan dari *ego*, sehingga mencegahnya untuk menangis. Seperti ditunjukkan pada kutipan data 75, yang menyatakan bahwa Corinne teringat akan masa saat dia datang dengan Marco di Afrika dan hampir pingsan ketika melihat Lketinga. Dia mencoba menahan airmatanya, karena dia tidak mau merusak hari terakhir adiknya Sabine dan juga bertengkar dengan suaminya.

41. Corinne mengkonsumsi mariyuana untuk meredakan stres

Ketika berada di Barsaloi, konflik yang dihadapi Corinne malah semakin banyak. Tidak disangka, adik Corinne yang datang berkunjung memberinya mariyuana. Mariyuana tersebut mempengaruhi alam sadar Corinne dan berimbas pada perilakunya. Seperti yang terpapar pada kutipan-kutipan data berikut ini:

Data 76 (hlm 438-439)

Im Zimmer drehe ich hastig einen Joint und rauche ihn. Nun geht es mir besser, und alles scheint leichter ertragbar zu sein. Heiter setze ich mich draußen hin und schaue meiner Tochter amüsiert zu, wie sie immer wieder versucht, auf einen Baum zu steigen (Hofmann, 2000: 438-439).

Di kamar aku buru-buru melinting mariyuana dan menghisapnya. Sekarang aku menjadi lebih baik, dan semuanya tampak menjadi lebih mudah diatasi. Dengan ceria aku duduk di luar dan melihat anakku dengan geli, bagaimana dia selalu terus mencoba, memanjat sebuah pohon.

Data 77 (hlm 439)

Die Tage streichen dahin, und ich freue mich jeden Abend auf den Joint. Im Intimen läuft nun mehr, nicht weil ich Freude daran habe, sondern weil es mir gleichgültig ist (Hofmann, 2000: 439).

Hari-hari berlalu di sana, dan aku senang setiap malam atas mariyuana. Dalam hubungan intim sekarang berjalan lagi, bukan karena aku senang pada itu, melainkan karena aku tidak peduli.

Efek mariyuana yang dihisap Corinne membuatnya lebih tenang. *Ego* yang dipenuhi kecemasan menjadi lemah. *Ego* tidak dapat mengontrol desakan-desakan dari *id* maupun *superego*, sehingga Corinne bersedia bercinta dengan Lketinga, walaupun tadinya timbul penolakan dalam dirinya. Namun akibat pengaruh mariyuana, Corinne menjadi tidak peduli dengan hal tersebut. Hal itu ditunjukkan dengan pernyataannya pada kutipan data 76 dan 77, yaitu bahwa Corinne merasa lebih baik setelah menghisap mariyuana dan dalam berhubungan intim berjalan normal, bukan karena dia senang, melainkan karena tidak peduli.

42. Keputusan Corinne untuk pergi dari Afrika

Kesabaran Corinne habis saat mendengar ucapan Lketinga yang bertanya bahwa mengapa orang-orang tahu jika Napirai bukan anaknya. Kalimat itu menghancurkan rasa cinta dan respeknya terhadap Lketinga. Sehingga Corinne memutuskan untuk pergi dari Afrika bersama Napirai dan meninggalkannya. Berikut gejolak batin Corinne terpapar pada kutipan-kutipan data di bawah ini:

Data 78 (hlm 441)

... “Corinne, why all people know, this child is not yours?” *Mit diesem Satz hat er meine letzte Hoffnung und meinen letzten Respekt vor ihm vernichtet* (Hofmann, 2000: 441).

... “Corinne, mengapa semua orang tahu, anak ini bukan milikmu?” Dengan kalimat ini dia telah menghancurkan harapan terakhirku dan respek terakhirku padanya.

Data 79 (hlm 441)

Wie ein Trance stehe ich auf und gehe ins Chinarestaurant hinüber, ohne auf die Fragen der anderen zu reagieren. Den Besitzer bitte ich um ein Telefongespräch. Ich lasse mich mit dem Swissair-Office in Nairobi verbinden und frage nach dem nächstmöglichen Flug für mich und mein eineinhalbjähriges Mädchen nach Zürich (Hofmann, 2000: 441).

Bagaikan kesurupan aku berdiri dan pergi ke dalam restoran Cina, tanpa menjawab pertanyaan-pertanyaan dari orang lain. Pemilik restoran mempersilakan aku untuk menelefon. Aku membiarkan diriku menghubungi kantor Swissair di Nairobi dan menanyakan penerbangan berikutnya untukku dan gadis 16 bulanku ke Zurich.

Data 80 (hlm 443)

Zum letzten Mal bitte ich ihn, den fahren werde ich auf jeden Fall. Ich bin innerlich so ausgebrannt, so gefühllos, daß keine Träne mehr kommt (Hofmann, 2000: 443).

Untuk terakhir kalinya aku memintanya, aku akan tetap pergi. Aku begitu terbakar secara batin, begitu mati rasa, hingga tak ada lagi airmata yang datang.

Ego Corinne sudah tidak dapat menahan tegangan akan kecemasan yang dihadapinya. Hal itu membuat Corinne bertindak tanpa pikir panjang. *Ego*-nya segera memenuhi desakan *id* untuk keluar dari keadaan yang tidak nyaman tersebut. Hal itu ditunjukkan dari pernyataan Corinne pada kutipan data 78, yaitu bahwa dengan kalimat terakhir Lketinga tersebut menghancurkan harapan dan respek terkahirnya pada Lketinga. Kemudian pada kutipan data 80 yang menyatakan bahwa Corinne begitu terbakar secara batin, begitu mati rasa, hingga tak ada lagi air matanya yang menetes. Akhirnya Corinne memutuskan untuk pergi dari Afrika.

Berikut ini penjabaran mengenai pengaruh dari ketiga sistem kepribadian yaitu *id*, *ego* dan *superego* terhadap sikap Corinne dalam roman *Die Weiße Massai* berdasarkan seluruh pembahasan di atas. Dorongan sistem *id* yang merupakan bagian inti dari kepribadian sebagai dorongan biologis dan sepenuhnya tak disadari sering mendesak untuk segera dipenuhi. *Id* dalam diri

Corinne muncul dalam bentuk dorongan seksual atau libido pada Lketinga. Desakan-desakan dari pulsi *id* mempengaruhi wilayah psikis Corinne dalam mengejar kepuasan dan kesenangannya saat berada di Afrika.

Kemudian wilayah pikiran yang memiliki kontak dengan realita yaitu *ego* memberikan pertahanan dalam meredakan kecemasan dan ketegangan yang muncul akibat dorongan dua wilayah pikiran lainnya, *id* dan *superego*. *Ego*-nya bertindak sebagai pengambil keputusan ketika *id*-nya mendesak akan keinginannya yang besar pada Lketinga, maupun saat *superego* muncul sebagai hati nurani yang mengendalikan sikapnya. *Ego* juga memberikan fungsinya untuk merepresi kecemasan-kecemasan yang terjadi, di mana kecemasan itu bersumber dari beberapa sebab, seperti ketakutan, kegelisahan, dan gejala batinnya.

Superego yang memiliki prinsip-prinsip moralistik dan idealis memberikan fungsinya dalam merintang desakan *id* pada diri Corinne. Suara hati dan *ego ideal* membimbing Corinne saat desakan *id* yang tidak realistis dan agresif muncul, sehingga Corinne dapat mengontrol sikap dan perilakunya. Dorongan *Ego ideal* juga membuatnya bertahan saat konflik dengan Lketinga terjadi selama berada di Afrika. *Superego* juga membantu *ego* untuk merepresi kecemasan-kecemasan yang terjadi pada *ego* Corinne.

B. Dinamika Kepribadian Tokoh Utama Corinne dalam Roman *Die Weiße Massai* Karya Corinne Hofmann

Setelah membahas susunan kepribadian *id*, *ego*, dan *superego* dalam pergolakan jiwa/batin Corinne, selanjutnya akan dibahas mengenai dinamika kepribadian atau prinsip motivasional untuk menerangkan kekuatan-kekuatan yang mendorong tindakan manusia. Dalam hal ini peneliti memaparkan dorongan-

dorongan tersebut, yaitu berupa insting-insting, kecemasan-kecemasan, dan naluri-naluri seksual yang terdapat pada diri Corinne sebagai tokoh utama.

1. Insting Mati (*thanatos*)

Dalam pembahasan struktur kepribadian sebelumnya sudah dijelaskan bagaimana ketiga sistem yaitu *id*, *ego*, dan *superego* mempengaruhi Corinne. Dari pembahasan tersebut dapat diketahui bahwa insting mati (*thanatos*) dalam diri Corinne muncul ketika pencariannya terhadap Lketinga tidak juga membuahkan hasil, dia sangat khawatir karena Lketinga ditangkap oleh kepolisian dan dipenjarakan. Namun sistem penjara di Afrika yang selalu memindahkan tahananannya, membuat Lketinga sulit ditemukan. Keadaan ini menekan psikis Corinne, kecemasan akan Lketinga mempengaruhi *ego*-nya yang tidak bisa meredakan tekanan tersebut. Hal ini membuatnya putus asa dan menginginkan untuk mati, seperti ditunjukkan pada kutipan berikut

Erst jetzt merke ich, wie erschöpft ich bin, heule plötzlich los und kann nicht mehr aufhören. Im überfüllten Matatu starren alle die weinende Weiße mit dem Massai an. Mir ist es egal, ich will am liebsten sterben (Hofmann, 2000: 25).

Baru sekarang aku menyadari, betapa lelahnya diriku, tiba-tiba menangis tersedu-sedu dan tidak bisa berhenti. Dalam *matatu* yang penuh, semua orang menatap wanita kulit putih yang menangis dengan seorang Masai. Aku tak peduli, **aku ingin mati saja.**

Kecemasan akan pencarian terhadap Lketinga yang belum membuahkan hasil, membuat Corinne merasa putus asa. Kecemasan tersebut tidak bisa diredam oleh *Ego*-nya, sehingga timbul keinginan untuk mati, seperti terpapar pada kutipan di atas yang menyebut "...aku ingin mati saja."

Insting *thanatos* juga muncul saat Corinne mengira hampir kehilangan bayi yang dikandungnya. Saat Corinne sedang hamil, dia terserang malaria,

sehingga bayi yang dikandungnya sempat tidak bergerak dalam kandungannya. Para tetua adat yang masih memakai metode dukun dalam mengobati orang sakit, membacakannya mantra-mantra dan memberinya ramuan seperti jamu. Namun detak jantung bayi Corinne seperti berhenti, di situ Corinne merasa kecemasan sudah tak dapat terbendung. Keinginannya untuk hidup pun hilang, seperti ditunjukkan pada kutipan berikut

...mein Kind hat noch gelebt, nun aber ist es sicher tot, ist mein letzter Gedanke, bevor ich schreie: "Ihr habt mein Kind getötet, Darling, they have now killed our baby!" Ich spüre, wie mir die letzte Kraft und mein Lebenswille schwinden (Hofmann, 2000: 305).

...bayiku tadinya masih hidup, tapi sekarang benar-benar meninggal, adalah pikiran terakhirku, sebelum aku berteriak: "Mereka telah membunuh bayiku, sayang, sekarang mereka telah membunuh bayi kita!" **Aku merasa, bagaimana kekuatan terakhirku dan kemauanku untuk hidup menghilang.**

Keinginan untuk mati yang dirasakan Corinne terpapar pada kutipan di atas yang menyebut "...kekuatan terakhirku dan kemauanku untuk hidup menghilang." Pernyataan Corinne itu menegaskan bahwa ada keinginan untuk mati karena dia mengira telah kehilangan bayi yang ada di dalam kandungannya.

Naluri kematian kembali dirasakan Corinne saat dia tidak bisa membawa Napirai, anak semata wayangnya pindah ke Barsaloi karena dilarang oleh Lketinga. Dia tidak sanggup menahan kecemasan neurosis yang terjadi pada dirinya, kemudian timbul keinginan untuk mati. *Id* yang menuntut kenyamanan tidak dapat dipenuhi, sehingga kecemasan pada *ego* semakin besar, itulah yang menyebabkan dia menginginkan untuk mati, seperti ditunjukkan pada kutipan berikut

Ich liege auf dem Bett und möchte am liebsten sterben (Hofmann, 2000: 405).

Aku berbaring di atas tempat tidur dan **ingin mati saja**.

Kecemasan neurosis yang dirasakan Corinne akibat tidak bisa membawa anaknya untuk pindah dari Samburu, membuat timbulnya keinginan untuk mati dalam dirinya. Seperti terpapar pada kutipan di atas, yaitu dengan kata-kata “...ingin mati saja”, yang menegaskan bahwa *Ego* dalam dirinya tak dapat meredakan kecemasan neurosis yang dialaminya.

2. Insting Hidup (*eros*)

Insting *eros* atau hidup muncul pada diri Corinne ketika akhirnya dia merasakan bayi yang dikandungnya bergerak kembali. Kecemasan yang dialami berubah drastis, dari menginginkan untuk mati, menjadi keinginan untuk bertahan hidup dan kekuatan yang baru pada dirinya, seperti ditunjukkan pada kutipan berikut

Als mir klar wird, daß mein kleines Baby lebt, durchströmt mich ein starker Lebenswille, den ich schon verloren glaubte. “Darling, please, go to Pater Giuliano and tell him about me. I want to go to the hospital!” (Hofmann, 2000: 305).

Ketika aku tersadar, bahwa bayi mungilku masih hidup, **mengalir padaku sebuah keinginan hidup yang menguat**, yang aku pikir sudah hilang. “Sayang, tolong datangilah Bapa Giuliano dan ceritakan kondisiku. Aku ingin pergi ke rumah sakit!”

Naluri untuk hidup kembali muncul dalam diri Corinne setelah sebelumnya menginginkan untuk mati karena mengira bayinya telah meninggal dalam kandungan. Naluri hidup tersebut ditunjukkan pada kutipan di atas yang menyebutkan “...mengalir padaku sebuah keinginan hidup yang menguat.” Hal itu disebabkan karena akhirnya dia merasakan bahwa anak yang dikandungnya masih bergerak.

Keinginan untuk bertahan hidup juga muncul ketika Corinne harus diisolasi di rumah sakit akibat penyakit hepatitis. Hal ini membuatnya harus terpisah dengan Napirai, anaknya. Dia merasa tidak berdaya menjalani isolasi tersebut, namun ketika melihat Napirai, semangat untuk hidup dan segera sembuh muncul dalam dirinya, seperti ditunjukkan pada kutipan-kutipan berikut

Beim Betrachten meiner Napirai wird mir klar, daß ich sie brauche, wenn ich die notwendige Ruhe und den Willen finden soll, diese Isolation zu überstehen (Hofmann, 2000: 342).

Dengan memandang Napiraiku aku menjadi sadar, bahwa aku membutuhkannya, **jika aku harus menemukan ketenangan yang diperlukan dan kemauan, untuk bertahan hidup di isolasi ini.**

Naluri untuk bertahan hidup ditunjukkan pada kutipan di atas yang menyebutkan "...untuk bertahan hidup di isolasi ini." Pernyataan tersebut menegaskan bahwa dalam diri Corinne muncul semangat untuk bertahan dalam kesakitannya karena adanya Napirai di sisinya.

Wenigstens ist Napirai bei mir. Ohne sie hätte ich sicher keine Freude mehr am Leben (Hofmann, 2000: 343).

Setidaknya Napirai bersamaku. **Tanpanya tentu aku tak punya lagi kebahagiaan di hidup ini.**

Naluri untuk bertahan hidup juga ditunjukkan pada kutipan di atas, yang menyebutkan "Tanpanya tentu aku tak punya lagi kebahagiaan di hidup ini." Kalimat tersebut menegaskan bahwa sumber kekuatan Corinne untuk bertahan dalam sakitnya adalah Napirai, anaknya. Dalam isolasi yang panjang, Napirai telah menimbulkan naluri kehidupan pada diri Corinne.

3. Kecemasan (*anxitas*)

Berikut ini dijabarkan mengenai permasalahan yang membentuk kecemasan dan reaksi Corinne dalam meredakan kecemasan tersebut.

a. Kecemasan Neurosis

Kecemasan pertama kali dirasakan Corinne saat dia ingin lebih dekat dengan Lketinga. Dorongan *id* yang berada di alam bawah sadarnya membuatnya bimbang, mengapa dia begitu menginginkan Lketinga. *Ego*-nya terdesak oleh impuls *id* yang menginginkan Lketinga. Corinne mengalami kecemasan neurosis, di mana kecemasan-kecemasan tersebut bersumber dari *id*-nya. Namun dia mengatasi kecemasan tersebut dengan merepresinya menjadi sebuah fantasi, sehingga kecemasannya tersebut dapat diredam, seperti terlihat pada kutipan berikut

Nur einmal denke ich kurz darüber nach, was er für mich empfindet, doch sofort gebe ich mir selbst die Antwort. Er muß einfach genauso empfinden wie ich! (Hofmann, 2000: 19).

Hanya sekali aku pikir secara singkat tentang apa yang dirasakannya padaku, tapi setelah aku memberikan diriku jawabannya. **Dia pasti merasakan hal yang sama seperti aku!**

Pernyataannya yang menyebutkan “Dia pasti merasakan hal yang sama seperti aku!”, merupakan bentuk usaha Corinne dalam merepresi kecemasan dan kebimbangan yang dirasakannya, karena dia juga belum tahu pasti apakah Lketinga juga menyukainya. Kutipan tersebut menegaskan bahwa Corinne berfantasi untuk meredakan kegundahan hatinya. Dia menjadi sangat yakin bahwa Lketinga juga mempunyai perasaan yang sama. Padahal hal tersebut dilakukannya agar kecemasannya itu tidak menimbulkan kekecewaan dalam dirinya, walaupun akhirnya Corinne sempat kecewa karena mendapat semacam penolakan dari Lketinga.

Kemudian timbul lagi kecemasan neurosis pada dirinya. *Superego*-nya muncul sebagai jeritan kecil yang mengatakan tidak dan menyangkali pemikirannya yang salah akan perasaannya, seperti ditunjukkan kutipan berikut

Am Strand lege ich mich unter eine Palme und starre in den blauen Himmel. War das alles? frage ich mich. Habe ich mich dermaßen getäuscht in meiner Wahrnehmung? Nein, schreit es in mir, woher hätte ich sonst die Kraft genommen, mich von Marco zu trennen und ein halbes Jahr auf jeglichen sexuellen Kontakt zu verzichten, wenn nicht für diesen Mann (Hofmann, 2000: 33).

Di pantai aku berbaring di bawah pohon palem dan menatap langit biru. Apakah itu semua? Tanyaku pada diri sendiri. Apakah aku sudah tertipu dengan persepsiku sendiri? **Tidak, jerit sesuatu dalam diriku**, dari mana lagi aku mendapat kekuatan, berpisah dari Marco dan setengah tahun menghindari hubungan seksual dengan orang lain, kalau bukan untuk pria ini?

Corinne yang belum tahu pasti apakah Lketinga juga memiliki perasaan yang sama dengannya, menjadi gundah dan timbul kecemasan neurosis. Guna meredam kecemasan tersebut, dia menyangkali pikiran-pikiran dalam benaknya. Penyangkalan tersebut seperti terpapar pada pernyataan “Tidak, jerit sesuatu dalam diriku...”. Kata “tidak” menegaskan bahwa dia tak mau diganggu dengan pikiran-pikiran bahwa dia telah salah dengan perasaannya.

b. Kecemasan Moral

Kecemasan moral dirasakan Corinne saat dalam perjalanannya mencari Lketinga, Corinne teringat dengan Marco yang ditinggalkannya di hotel sendirian. *Superego*-nya muncul memberi perasaan bersalah pada *ego* karena telah melakukan tindakan di luar standar moral *superego*. Corinne mengkhawatirkan reaksi Marco atas perbuatannya. Dia merasa pantas untuk ditampar, dan berharap Marco melakukannya, dengan begitu dia akan kembali pada akal sehatnya. Corinne menjadi takut pada Marco dan dirinya sendiri. Hal itu sebagai bentuk

penghukuman *superego* terhadap tindakan *ego*-nya, seperti ditunjukkan pada kutipan berikut

Eine dreiviertel Stunde fahren wir durch die Dunkelheit, und ich bekomme Angst vor Marco. Wie wird er reagieren? Selbst wenn er mir eine Ohrfeige verpaßt, würde ich das verstehen, er wäre völlig im Recht. Ja, ich hoffe sogar, daß er soweit geht und ich dadurch vielleicht wieder zu mir komme. Immer noch begreife ich nicht, was in mich gefahren ist und warum ich die Kontrolle über jegliche Vernunft verloren habe. Ich merke nur, daß ich so müde bin wie nie in meinem Leben zuvor und das erste Mal große Angst empfinde, vor Marco und vor mir selbst (Hofmann, 2000: 26).

Tiga perempat jam kami pergi melewati kegelapan, **dan aku menjadi takut akan Marco. Bagaimana reaksinya? Bahkan jika dia menamparku, aku akan mengerti, dia sepenuhnya benar.** Ya, aku harap juga begitu, bahwa dia akan melakukannya dan aku mungkin kembali lagi pada diriku. Aku masih tak tahu, apa yang telah terjadi padaku dan mengapa aku kehilangan kendali atas semua nalar. Aku hanya tahu, bahwa aku sangat lelah seperti belum pernah kurasakan sebelumnya dan untuk pertama kali merasa takut sekali, pada Marco dan diriku sendiri.

Berkat *superego* sebagai hati nurani Corinne, timbul rasa penyesalan pada dirinya, yaitu berupa rasa takut akan reaksi Marco padanya. Hal itu seperti pada pernyataannya yang menyebutkan "...dan aku menjadi takut akan Marco. Bagaimana reaksinya?..." Kalimat tersebut menegaskan bahwa Corinne merasa takut pada reaksi yang akan diberikan Marco saat dia bertemu dengannya. Corinne takut karena merasa bersalah telah meninggalkan Marco di hotel demi mencari keberadaan Lketinga.

Kemudian kecemasan moral yang lain terjadi saat Corinne berurusan dengan petugas birokrasi dan merasa terhina akan sikap petugas tersebut. Dari peristiwa tersebut, muncul represi yang dilakukan *ego* guna mengatasi kecemasan dari *superego*-nya, seperti ditunjukkan pada kutipan berikut

Soviel Unverschämtheit schlägt mir die Sprache. Statt alles abzublasen, stachelt mich sein Verhalten erst richtig an, um ihm zu

zeigen, wer hier gewinnen wird. Vor allem will ich nicht, daß sich Lketinga minderwertig vorkommt. Außerdem möchte ich ihn bald meiner Mutter vorstellen können (Hofmann, 2000: 50-51).

Begitu banyak kekurangajaran membuatku tercekat. Alih-alih membiarkan semua, **sikapnya hanya tepat menyulutku, untuk menunjukkan padanya, siapa yang menang di sini. Di atas semua itu aku tak ingin, bahwa dia merendahkan Lketinga.** Lagipula aku ingin secepatnya bisa mengenalkannya pada ibuku.

Petugas paspor yang melecehkan Lketinga membuat Corinne marah dan tidak terima orang yang dicintainya diperlakukan tidak baik. Maka timbul kecemasan moral pada diri Corinne, hal itu seperti pada pernyataan kutipan di atas yang menyebutkan "...Di atas semua itu aku tak ingin, bahwa dia merendahkan Lketinga". Kalimat tersebut menegaskan bahwa hati nurani Corinne terluka saat mengetahui petugas paspor merendahkan Lketinga, dan mempersulit Corinne dalam membuat paspor untuk Lketinga.

c. Kecemasan Realistis

Kecemasan realistis dialami Corinne saat dia dihadapkan dengan situasi yang menegangkan yang berasal dari alam nyata. Corinne banyak mengalami masalah dengan alam liar Kenya, terutama saat berkendara dengan Land Rovernya, tiba-tiba perjalanannya terhambat oleh segerombolan banteng liar. Corinne sadar akan bahaya itu dan mengalami kecemasan realistis, karena dia belum pernah bertemu dengan banteng liar sebelumnya, seperti ditunjukkan pada kutipan berikut

Gebannt starre ich auf die Tiere. Soll ich hupen oder nicht? Kennen die ein Fahrzeug? (Hofmann, 2000: 143).

Terpukau aku menatap hewan-hewan itu. Apakah aku harus membunyikan klakson atau tidak? Apakah mereka mengenali kendaraan?

Corinne belum pernah menghadapi segerombolan banteng liar secara langsung, apalagi hewan-hewan itu tepat berada di tengah jalan saat dia akan melintasinya dengan Landrovernya. Sadar akan bahaya yang dihadapi, membuat Corinne mengalami kecemasan realistis. Hal itu seperti ditunjukkan dengan pernyataannya pada kutipan di atas, yaitu “Terpukau aku menatap hewan-hewan itu.” Kalimat tersebut menegaskan bahwa kecemasan realistis telah membuatnya terpukau sejenak menatap bahaya yang ada di depan matanya.

Mobilnya juga pernah hampir terjungkal di tepi jurang. Kecemasan realistis yang dihadapi Corinne direpresi oleh *ego* dengan berdoa dan mengharap sesuatu yang buruk tidak akan terjadi padanya, seperti ditunjukkan pada kutipan berikut

*Mir läuft der Schweiß über das Gesicht, **und ich bete zu Gott, daß er uns helfen möge.** Nach diesem Erlebnis, bei dem wir knapp dem Tod entronnen sind, bin ich absolute überzeugt, daß es ihn gibt* (Hofmann, 2000: 266).

Keringatku bercucuran di wajah, **dan aku berdoa pada Tuhan, bahwa Dia akan membantu kami.** Setelah pengalaman ini, di mana kami nyaris lolos dari kematian, aku benar-benar percaya, bahwa Dia ada.

Kecemasan realistis yang dialami Corinne diatasi dengan berdoa pada Tuhan, sehingga kecemasan tersebut dapat mereda. Hal itu seperti ditunjukkan pada pernyataan kutipan di atas, yaitu “...dan aku berdoa pada Tuhan...” yang menegaskan bahwa Corinne menyerahkan keselamatannya pada Tuhan, sebagai bentuk sistem pertahanan *ego* guna meredakan kecemasannya.

d. Kecemasan Neurosis

Kecemasan neurosis kembali dirasakan Corinne saat dia ingin membawa anaknya Napirai pergi dari desa Samburu. Dia menginginkan ketenangan dengan

pindah ke Barsaloi. Namun Lketinga menahannya dan tidak boleh membawa Napirai pergi, namun dia tidak ingin menjadi egois dan meninggalkan anaknya di desa Samburu, seperti ditunjukkan pada kutipan berikut

Allein sitze ich auf dem Bett und ver falle in einen schlimmen Weinkrampf. Natürlich könnte ich den Wagen nehmen und das Dorf verlassen, aber ohne mein Kind kommt diese Möglichkeit nicht in Frage (Hofmann, 2000: 398).

Sendiri aku duduk di atas tempat tidur dan hanya meringkuk di tempat tidur sambil tersedu-sedu. **Tentu saja aku bisa mengambil mobil dan meninggalkan desa ini, tapi tanpa anakku kemungkinan itu tidak bisa.**

Corinne yang didominasi sistem *id* sangat ingin mendapat kenyamanan, harus menghadapi sikap suaminya yang membuatnya jengkel. Kecemasan menguasai *ego*-nya. Dia gagal meredakan kecemasannya tersebut, dan tenggelam dalam kesedihan. Kecemasannya itu terpapar pada pernyataan kutipan di atas, yaitu "...tapi tanpa anakku kemungkinan itu tidak bisa." Kalimat tersebut menegaskan bahwa Corinne tidak bisa pergi tanpa anaknya, walaupun dia bisa saja pergi sendiri. Dalam kekalutan tersebut, muncul kecemasan neurosis pada diri Corinne.

4. Naluri Seksual

Sejak awal, ketertarikan Corinne pada Lketinga merupakan dorongan dari *id* yang berupa libido. Corinne merasa tertarik pada Lketinga secara fisik. Dia sering membayangkan bagaimana rasanya mencium Lketinga dan mengalami malam-malam terliar dengannya. Dorongan dari *id* ini yang membuat Corinne mencari Lketinga sampai ke Maralal. Bau tubuh dan siluet tubuh Lketinga memberikan sengatan erotis pada Corinne. Hingga pada suatu malam saat Corinne akan kembali ke penginapan, dia memberanikan diri mencium bibir Lketinga. Dia

sudah tidak dapat membendung hasrat seksual dalam dirinya. Pengalaman bercinta pertama kali dengan Lketinga sempat membuatnya kecewa, karena kebiasaan yang berbeda. Berikut ini kutipan-kutipan yang menunjukkan dorongan seksual Corinne pada Lketinga

Nur durch die Umrisse seines langen Körpers und seinen Geruch, der auf mich erotisch wirkt, spüre ich, daß er noch da ist (Hofmann, 2000: 10).

Hanya dari siluet tubuhnya yang panjang dan bau tubuhnya, **yang memberiku sengatan erotis**, aku merasa bahwa dia masih ada.

Naluri seksual yang dirasakan Corinne pada Lketinga ditunjukkan dengan kata-kata yang ditebalkan pada kutipan di atas, yaitu penyebutan kata “erotis” yang dirasakan Corinne saat melihat siluet tubuh Lketinga dan bau tubuhnya. Hal tersebut juga ada pada kutipan berikut

In Gedanken habe ich mich in dieser Zeit oft in die Arme dieses schönen Mannes geträumt, mir Küsse ausgemalt und die wildesten Nächte vorgestellt (Hofmann, 2000: 31).

Dalam benakku, aku sekarang memimpikan dalam pelukan pria tampan ini, **aku membayangkan berciuman dan mengalami malam-malam terliar**.

Pernyataan Corinne pada kutipan di atas, yaitu “aku membayangkan berciuman dan mengalami malam-malam terliar” merupakan penegasan bahwa naluri seksual itu muncul juga dalam fantasi-fantasinya untuk mencium Lketinga dan ingin mengalami malam-malam terliar dengannya. Kemudian kutipan berikut juga menunjukkan naluri seksual pada diri Corinne.

Plötzlich geht alles sehr schnell. Lketinga drückt mich auf die Liege, und schon spüre ich seine erregte Männlichkeit. Noch bevor ich mir im klaren bin, ob mein Körper überhaupt bereit ist, spüre ich einen Schmerz, höre komische Laute, und alles ist vorbei. Ich könnte heulen vor Enttäuschung, ich hatte es mir völlig anders vorgestellt (Hofmann, 2000: 34-35).

Tiba-tiba semuanya berjalan sangat cepat. Lketinga mendorongku ke tempat tidur, dan aku sudah merasakan kemaluannya terangsang. **Bahkan sebelum aku menyadari, apakah tubuhku siap, aku meras kesakitan, mendengar suara aneh, dan semuanya berakhir. Aku bisa menangis karena frustrasi, aku membayangkan hal yang berbeda.**

Saat pertama kali bercinta dengan Lketinga, Corinne merasa kecewa karena cara bercinta Lketinga yang tidak seperti diharapkan Corinne. Kalimat yang menyebutkan "...Aku bisa menangis karena frustrasi, aku membayangkan hal yang berbeda" menyiratkan bahwa Corinne sebenarnya dari awal sudah menginginkan sebuah proses bercinta yang akan membuatnya puas, namun tidak didapatkannya dari Lketinga.

Dorongan seksual yang dirasakan Corinne pada Lketinga seiring waktu dimanifestasikan menjadi perasaan cinta. Kekecewaan yang terjadi setelah pengalaman bercintanya pertama kali dengan Lketinga tidak menjadi halangan Corinne untuk tetap bersama dengan Lketinga. Hingga akhirnya Corinne dapat menyesuaikan diri dengan cara bercinta orang Samburu. Hal tersebut karena cinta yang tumbuh pada diri Corinne, dan bukan semata-mata hanya mengenai dorongan seks saja. Berikut ini kutipan-kutipan yang menunjukkan adanya cinta pada Corinne untuk Lketinga.

In diesem Moment fühle ich mich verbunden mit diesem mir im Grunde völlig fremden Menschen und weiß, daß ich ihn liebe (Hofmann, 2000: 40).

Saat ini aku merasa terikat dengan yang pada dasarnya orang yang benar-benar asing dan mengetahui, **bahwa aku mencintainya.**

Pernyataan Corinne pada kutipan di atas yang menyebutkan "...bahwa aku mencintainya" menegaskan bahwa akhirnya naluri seksual yang pertama kali muncul pada diri Corinne dapat dimanifestasikan dalam perasaan cinta. Corinne sadar bahwa dia menginginkan Lketinga bukan hanya dari faktor seksual saja,

namun telah tumbuh perasaan yang sangat dalam pada pria itu, yaitu cinta. Kutipan di bawah ini juga menunjukkan adanya cinta yang dirasakan Corinne untuk Lketinga.

Endlich können wir uns lieben. Vorsichtshalber behalte ich meinen Kleider an, immerhin ist es Tag und jederzeit kann jemand in die Hütte kommen. Den kurzen Liebesakt vollziehen wir an diesem Nachmittag mehrere Male. Es ist und andererseits nach nur kurzer Pause wieder beginnt. Aber es stört mich nicht, ich vermisse nichts. Ich bin glücklich, bei Lketinga zu sein (Hofmann, 2000: 123).

Akhirnya kami bisa bercinta. Setengah hati-hati aku tetap mengenakan pakaianku, setidaknya ini siang dan setiap saat seseorang bisa datang ke dalam gubuk. Bercinta kilat kami lakukan pada siang ini beberapa kali. Hal ini dan di sisi lain dimulai lagi setelah hanya istirahat sebentar. **Tapi itu tidak mengganguku, aku tak merindukan apapun. Aku bahagia, berada di dekat Lketinga.**

Kalimat "...Aku bahagia, berada di dekat Lketinga" menegaskan bahwa Corinne sudah tidak masalah dengan cara bercinta Lketinga yang berbeda dengan harapannya. Dia merasa bahagia berada di dekat Lketinga karena cinta yang tumbuh dalam hatinya, jadi tak melulu hanya soal seks saja yang ada di dalam pikirannya.

C. Kepribadian Tokoh Utama Corinne dalam Roman *Die Weiße Massai* Karya Corinne Hofmann

Berdasarkan pembahasan struktur kepribadian tokoh utama yang sudah disajikan di atas, maka deskripsi kepribadian tokoh utama dalam roman *Die Weiße Massai* adalah sebagai berikut:

1. Keras Kepala

Pada awal cerita, ketertarikan Corinne terhadap Lketinga berasal dari dorongan sistem *id* yang banyak mendominasi. Dominasi dari *Id* pada diri Corinne membuatnya menjadi seorang yang keras kepala, seperti ditunjukkan

pada kutipan berikut, yaitu saat Corinne berkeras pergi untuk mencari Lketinga, padahal sudah diperingatkan pihak hotel tempatnya menginap, dan Marco pun tak mampu mencegahnya untuk pergi

*Er will nicht so recht, da natürlich die Hotelleitung auf die Gefahren hingewiesen hat, **aber ich setze mich durch*** (Hofmann, 2000: 15).

Dia tidak terlalu antusias, tentu saja manajemen hotel telah memperingatkan bahwa itu mungkin berbahaya, **tetapi aku berkeras**.

Pernyataan Corinne pada kutipan di atas yang menyebutkan "...tetapi aku berkeras" menegaskan bahwa dorongan *Id* telah membuatnya keras kepala, sehingga dia tetap saja pergi mencari Lketinga walaupun sudah diperingatkan oleh manajemen hotel jika itu bisa membahayakan dirinya. Kemudian kutipan di bahwa ini juga memperlihatkan keras kepalanya Corinne akibat dorongan *Id*.

*Er versucht noch, mir das Vorhaben auszureden, aber gegen diese Kraft, die mir sagt, ich muß gehen, **kommen alle gut gemeinten Ratschläge nicht an*** (Hofmann, 2000: 21).

Dia mencoba membujukku untuk mengurungkan niat, tetapi melawan kekuatan ini, yang memberitahuku, aku harus pergi, **tak satupun nasihat yang mampu mencegahku**.

Corinne yang sudah diperingatkan oleh manajemen hotel tempatnya menginap, tetap tidak bisa mencegahnya untuk pergi mencari Lketinga. Apalagi Marco, kekasihnya sendiri, yang menyarankan Corinne untuk tidak pergi. Keras kepalanya Corinne tersebut terpapar pada kutipan di atas yang menyebutkan "...tak satupun nasihat yang mampu mencegahku". Kalimat tersebut menegaskan bahwa nasihat Marco pun tidak didengarnya, dan dia tetap pergi sendiri tanpa Marco.

2. Ambisius

Dominasi dari *Id* pada diri Corinne juga membuatnya sebagai seorang yang ambisius. Keinginannya yang kuat untuk dapat terus bersama dengan

Lketinga membuat Corinne melakukan hal apa saja termasuk memutuskan untuk tinggal di Afrika, hingga bepergian sendiri tanpa Marco untuk menemukan Lketinga, seperti ditunjukkan pada kutipan berikut

*Je näher wir Mombasa kommen, desto mehr überkommt mich ein merkwürdiges Glücksgefühl. Für mich steht fest: **Noch knapp eine Woche sind wir hier, und ich muß meinen Massai wiederfinden*** (Hofmann, 2000: 14).

Semakin dekat kami dengan Mombasa, aku merasa perasaan bahagia yang aneh. Bagiku jelas sekarang: **masih satu minggu kami di sini, dan aku harus menemukan Massai-ku lagi.**

Dorongan sistem *Id* pada diri Corinne yang membuatnya ingin dekat dengan Lketinga, menimbulkan sisi yang ambisius dalam dirinya. Dia mencari Lketinga sampai rela menaiki bus keliling Kenya untuk dapat bertemu dengan Lketinga. Keambisiusan Corinne tersebut seperti ditunjukkan pada kutipan di atas, yaitu "...dan aku harus menemukan Massai-ku lagi" yang menegaskan bahwa dia harus mencapai tujuannya untuk menemukan Lketinga, walaupun sisa liburannya hanya tinggal seminggu lagi.

3. Pantang Menyerah

Desakan-desakan *id* yang ingin segera dipenuhi memberikan energi tersendiri pada diri Corinne yang menjadikan Corinne sebagai pribadi yang pantang menyerah untuk mendapatkan keinginannya tersebut. Seperti saat Corinne menjelajahi Afrika dengan bus untuk mencari Lketinga, berikut kutipan yang menunjukkan pantang menyerahnya Corinne

*Die ganze Nacht kann ich nicht schlafen. Ich weiß immer noch nicht, was in mich gefahren ist. **Ich weiß nur, daß ich Lketinga wiedersehen will, ja muß, bevor ich in die Schweiz zurückfliege*** (Hofmann, 2000: 20).

Sepanjang malam aku tidak bisa tidur. Aku masih tidak tahu, apa yang terjadi padaku. **Aku hanya tahu, bahwa aku akan bertemu Lketinga lagi, ya harus, sebelum aku kembali ke Swiss.**

Pernyataan Corinne pada kutipan di atas yang menyebutkan “...aku masih tidak, apa yang terjadi padaku. ... bahwa aku akan bertemu Lketinga lagi, ya harus...” menegaskan bahwa Corinne pantang menyerah dalam mencapai tujuannya untuk bertemu dengan Lketinga. Meskipun dia tidak tahu apa yang terjadi padanya saat itu, dia hanya menginginkan untuk bertemu Lketinga sebelum dia kembali ke Swiss.

4. Mempunyai Dorongan Seks yang Besar

Impuls *id* yang berupa libido pada Corinne muncul seiring ketertarikannya dengan Lketinga. Dorongan-dorongan libido itu muncul sejak pertama kali Corinne melihat Lketinga di sebuah kapal feri ketika dia dan Marco sedang berlibur di Afrika. Corinne pun menyadari impuls *id* dalam dirinya tersebut ketika dia tersadar telah tertarik pada Lketinga secara fisik. Dia bahkan menyebut Lketinga sebagai “*Halbgott*” atau setengah dewa. Walaupun pengalaman pertama bercinta dengan Lketinga tidak seperti harapannya karena berbeda budaya, namun Corinne akhirnya mampu mendapatkan orgasmenya dengan Lketinga. Dorongan *id* berupa libido ini menjadikannya sebagai seseorang yang mempunyai dorongan seks yang besar, seperti ditunjukkan pada kutipan-kutipan berikut

Nur durch die Umrisse seines langen Körpers und seinen Geruch, der auf mich erotisch wirkt, spüre ich, daß er noch da ist (Hofmann, 2000: 10).

Hanya dari siluet tubuhnya yang panjang dan bau tubuhnya, **yang memberiku sengatan erotis**, aku merasa bahwa dia masih ada.

Kata-kata “erotis” pada kutipan di atas menegaskan adanya dorongan seksual yang besar pada Corinne, karena hanya dengan melihat siluet tubuh dan mencium bau tubuh Lketinga saja dia sudah merasakan gairah seksual padanya.

Dia memuja keindahan tubuh dan aroma Lketinga yang menurutnya memberikan semacam sengatan erotis pada dirinya. Hal itu membuktikan bahwa Corinne memang mempunyai dorongan seksual yang besar. Kemudian hal tersebut juga diperkuat dengan kutipan data berikut

Durch seine Nähe und die Atmosphäre werde ich kribbelig, und gerne würde ich einmal sein Gesicht streicheln oder gar erfahren, wie es ist, ihn zu küssen (Hofmann, 2000: 31).

Karena keberadaannya dan suasana ini aku menjadi gugup, **dan aku ingin membelai wajahnya sekali atau bahkan tahu, bagaimana rasanya, menciumnya.**

Dorongan seksualnya yang besar terhadap Lketinga juga ditunjukkan pada pernyataan Corinne yang menyebutkan “dan aku ingin membelai wajahnya sekali atau bahkan tahu, bagaimana rasanya, menciumnya”, yang menegaskan bahwa dorongan seksualnya itu berupa fantasi-fantasinya untuk membelai wajah Lketinga dan menciumnya. Hal itu disebabkan karena naluri seksual yang besar pada Corinne belum dapat disalurkan, sehingga dia hanya bisa membayangkannya saja. Kutipan di bawah ini juga menunjukkan naluri seksual pada diri Corinne.

Das Wissen, daß sich unter dem Hüftrock nichts außer Haut befindet, erregt mich sehr (Hofmann, 2000: 40).

Mengetahui, bahwa di balik rok sepinggulnya tidak ada apapun kecuali kulit, **membuatku sangat bergairah.**

Ketika Corinne melihat rok sepinggul Lketinga, dia tahu bahwa Lketinga tidak mengenakan celana dalam. Maka timbul hasrat seksual dalam diri Corinne. Hal itu seperti ditunjukkan pada pernyataan Corinne di atas, yang menyebutkan “...membuatku sangat bergairah”. Kalimat itu menegaskan bahwa Corinne memiliki dorongan seks yang besar dalam dirinya.

5. Mampu Menempatkan Diri dengan Kondisi Sekitarnya

Ada kalanya situasi dan kondisi di sekitar Corinne tidak memungkinkan dirinya menuruti dorongan *id* yang begitu besar pada Lketinga, sehingga *superego* sebagai pengatur moral dan hati nuraninya muncul membentengi hasrat *id*-nya. Seperti saat Corinne berusaha menahan diri untuk tidak menyentuh Lketinga saat berfoto bersama di sebuah bar hotel. Meski sangat tertarik pada Lketinga secara fisik, namun karena situasi yang tidak memungkinkan membuat *superego* muncul menahan pulsi *id*. Hal ini menjadikan Corinne sebagai pribadi yang mampu menempatkan diri sesuai dengan kondisi di sekitarnya, seperti ditunjukkan pada kutipan-kutipan berikut

Etwa eine halbe Stunde vergeht, in der ich nur diesen schönen Menschen ansehe (Hofmann, 2000: 10).

Sekitar satu setengah jam berikutnya, **aku hanya bisa menatap pria tampan ini.**

Saat Corinne bertemu dengan Lketinga yang membantunya mencari bus untuknya dan Marco, dia tidak bisa menyalurkan dorongan *Id* yang dirasakannya pada Lketinga. Seperti ditunjukkan pada kutipan di atas “...aku hanya bisa menatap pria tampan ini” yang menegaskan bahwa dia tidak bisa berbuat apa-apa selain hanya meenatap Lketinga, karena dia harus menempatkan diri dengan kondisi pada saat itu. Kutipan di bawah ini juga menunjukkan bahwa Corinne mampu menempatkan diri pada kondisi di sekitarnya.

Wir fotografieren, und jedesmal, wenn ich in Lketingas Nähe komme, zieht er mich körperlich spürbar an. Ich muß mich zusammenreißen, damit ich ihn nicht berühre (Hofmann, 2000: 18).

Kami berfoto-foto, dan setiap kali, saat aku berada di dekat Lketinga, aku merasa tertarik padanya secara fisik. **Aku harus menahan diri, sehingga aku tidak menyentuhnya.**

Desakan *id* berupa dorongan seksual pada diri Corinne mampu dihambat oleh *ego* dan *superego* yang bersinergi, hal ini membuat Corinne dapat menahan hasrat-hasrat biologisnya tersebut. Seperti yang ditunjukkan pada pernyataan Corinne di atas, yaitu “...Aku harus menahan diri, sehingga aku tidak menyentuh” yang menegaskan bahwa dia harus menahan dirinya karena pada saat itu ada di tengah keramaian, dan dia tidak mau tiba-tiba menyentuh Lketinga.

6. Pemimpi

Saat pertama kali Corinne menyukai Lketinga, dia belum dapat mendekati Lketinga sepenuhnya. Dia hanya bisa membayangkan untuk mencium Lketinga, sehingga kecemasan akibat dorongan libido dalam dirinya mampu direpresi. Hal-hal tersebut menjadikannya sebagai pribadi yang pemimpi atau cenderung suka berfantasi, seperti ditunjukkan pada kutipan-kutipan berikut

Durch seine Nähe und die Atmosphäre werde ich kribbelig, und gerne würde ich einmal sein Gesicht streicheln oder gar erfahren, wie es ist, ihn zu küssen (Hofmann, 2000: 31).

Karena keberadaannya dan suasana ini aku menjadi gugup, **dan aku ingin membelai wajahnya sekali atau bahkan tahu, bagaimana rasanya, menciumnya.**

Pernyataan Corinne pada kutipan di atas yang menyebutkan “...dan aku ingin membelai wajahnya sekali atau bahkan tahu, bagaimana rasanya, menciumnya” menegaskan bahwa Corinne adalah seseorang yang suka berfantasi. Dia membayangkan untuk mencium Lketinga karena hanya itu yang bisa dia lakukan untuk memenuhi desakan *Id*-nya. Corinne belum bisa menyalurkan hasrat libidonya, maka dia hanya bisa berfantasi. Kutipan di bawah ini juga menunjukkan bahwa Corinne suka berfantasi.

Ich bin sprachlos. Meine romantischen Phantasien vom gemeinsamen Kochen und Essen im Busch oder in der einfachen Hütte stürzen ein. Ich kann meine Tränen kaum zurückhalten, und Priscilla schaut mich erschrocken an (Hofmann, 2000: 39).

Aku tak sanggup berkata-kata. **Segala fantasi romantis tentang memasak dan makan bersama di semak-semak atau di gubuk sederhana pupus sudah.** Aku hampir tak bisa menahan air mata, dan Priscilla memandanguku dengan heran.

Ketika Corinne menghadapi keadaan yang tidak nyaman, *ego*-nya meredakan kecemasan yang dirasakannya dengan membayangkan keadaan yang lebih menyenangkan, sehingga perasaan-perasaan yang tidak nyaman yang dirasakannya dapat direpresi. Kutipan di atas yang menyebutkan "...Segala fantasi romantis tentang memasak dan makan bersama di semak-semak..." menegaskan bahwa Corinne berfantasi untuk memuaskan keinginannya yang sangat kuat terhadap Lketinga. Dia membayangkan hal-hal yang indah guna meredakan desakan *Id* yang kuat dalam dirinya, sehingga Corinne menjadi seorang yang suka berfantasi.

Ketertarikan Corinne pada Lketinga membuatnya memimpikan untuk dapat hidup berdua dengan Lketinga, menjalani hari-hari romantis dengannya. Terutama saat dia masih belum tahu benar bagaimana perasaan Lketinga padanya, kebimbangan pada dirinya tersebut diredamnya dengan mimpi-mimpi akan perasaannya yang terbalas. Berikut kutipan-kutipan yang menunjukkan bahwa Corinne seorang pemimpi atau cenderung suka berfantasi.

Mein Gott, was wird aus meinen Träumen vom großen Glück und der Liebe, denke ich. Wo ist nur Lketinga? Ich kann nicht glauben, daß er alles vergessen haben soll (Hofmann, 2000: 65).

Oh Tuhan, apa yang terjadi pada mimpi-mimpiku mengenai kebahagiaan dan cinta, pikirku. Di mana sebenarnya Lketinga? Aku tak bisa percaya, bahwa dia telah melupakan segalanya.

Pernyataan Corinne pada kutipan di atas yang menyebutkan “...apa yang terjadi pada mimpi-mimpiku mengenai kebahagiaan dan cinta, pikirku”, menegaskan bahwa Corinne memimpikan hidup bahagia dengan penuh cinta bersama Lketinga. Hal tersebut dia lakukan untuk meredakan kebimbangan dalam dirinya tentang perasaan Lketinga, sehingga dia memimpikan hal-hal yang indah untuk meyakinkan dirinya sendiri bahwa Lketinga juga pasti merasakan hal yang sama padanya. Kemudian kutipan di bawah ini juga menunjukkan bahwa Corinne adalah seorang pemimpi.

Ich bin entsetzt, und nur der Gedanke an Lketinga läßt mich diese Strecke als halbwegs romantisch erleben (Hofmann, 2000: 85).

Aku terkejut, **dan hanya memikirkan Lketinga membuatku menjalani rute ini sebagai perjalanan setengah romantis.**

Perjalanan panjang dalam mencari Lketinga membuat Corinne kelelahan. Apalagi mengendarai bus selama berjam-jam. Dalam perjalanan tersebut, dia memikirkan Lketinga untuk membuatnya melupakan kelelahan dan ketidaknyamanan yang dirasakannya. Seperti pada kutipan di atas yang menyebutkan “...dan hanya memikirkan Lketinga membuatku menjalani rute ini sebagai perjalanan setengah romantis”. Kalimat tersebut menegaskan bahwa Corinne adalah seorang pemimpi, karena dia membayangkan seseorang yang membuatnya bertahan dalam perjalanannya yang panjang, dan menganggap perjalanan itu romantis.

7. Hanya Mengingat Tuhan saat Menghadapi Masalah

Ketika Corinne menghadapi masalah atau situasi yang mengancamnya, Corinne menenangkan dirinya dengan berdoa pada Tuhan. *Ego ideal*-nya muncul untuk mendorong *ego* meredakan kecemasan realistiknya dengan berdoa, hal ini

menjadikan Corinne sebagai pribadi yang hanya mengingat Tuhan saat menghadapi masalah, seperti ditunjukkan pada kutipan-kutipan berikut

In dieser Nacht bete ich, daß es morgen klappen möge, den ich will nicht glauben, daß der weite Weg umsonst war (Hofmann, 2000: 90).

Malam ini aku berdoa, bahwa besok hal itu dapat terjadi, karena aku tidak ingin percaya, bahwa perjalanan panjang ini sia-sia.

Saat kecemasan menguasainya akibat pencariannya terhadap Lketinga yang belum mendapatkan hasil, Corinne berdoa sepanjang perjalanan untuk meredakan kecemasannya. Hal tersebut seperti ditunjukkan pada kutipan di atas yang menyebutkan “Mala mini aku berdoa...”, yang membuktikan bahwa Corinne mengatasi kecemasan yang dihadapinya dengan berdoa. Kutipan di bawah ini juga menunjukkan hal yang sama.

Es sind vier lange Tage, und jeden Abend schicke ich meine Stoßgebete zum Himmel. Am letzten Tag bin ich völlig am Ende mit meinen Nerven (Hofmann, 2000: 91-92).

Empat hari yang panjang, **dan setiap malam aku mengirim doaku ke surga**. Pada hari terakhir aku benar-benar di ujung gelisahku.

Pencarian terhadap Lketinga yang belum juga membuahkan hasil, membuat Corinne semakin cemas. Dia hanya bisa berdoa untuk meredakan kecemasannya tersebut, seperti ditunjukkan pada kutipan di atas, yang menyebutkan “...dan setiap malam aku mengirim doaku ke surga”. Kalimat tersebut menegaskan bahwa dia hanya mau berdoa saat dia butuh untuk meredakan kecemasan dalam dirinya. Hal itu juga terlihat pada kutipan berikut.

Mir läuft der Schweiß über das Gesicht, und ich bete zu Gott, daß er uns helfen möge (Hofmann, 2000: 266).

Keringatku bercucuran di wajah, **dan aku berdoa pada Tuhan**, bahwa Dia akan membantu kami.

Alam Afrika yang liar harus ditempuhnya dengan mobil Land Rovernya, beberapa kali dia menghadapi masalah saat berkendara. Terperosok di sungai,

hampir terjun ke jurang, dan menyelamatkan seorang istri Samburu yang pendarahan adalah saat-saat di mana Corinne tercekam oleh kecemasan. Dia selalu berdoa saat hal itu terjadi. Seperti ditunjukkan pada kutipan di atas, yang menyebutkan "...dan aku berdoa pada Tuhan...". Kalimat tersebut membuktikan bahwa Corinne mengingat Tuhan hanya saat menghadapi masalah atau dilanda kecemasan dalam dirinya.

8. Pamarah

Tekanan-tekanan yang dihadapi Corinne di Afrika perlahan membuatnya frustrasi. Saat pernikahannya gagal karena dipersulit birokrasi, Corinne meledak marah dan tidak bisa meredam kecemasan realistis yang dirasakan *ego*-nya. Dua orang petugas yang mendatangi penginapan Corinne untuk meminta uang suap membuat Corinne marah dan meneriaki orang-orang itu. Dirinya sering dipenuhi kemarahan yang terjadi akibat kecemasan realistis pada *ego* Corinne dan *superego* pun gagal meredakannya. Hal ini menjadikannya sebagai pribadi yang pamarah, seperti ditunjukkan pada kutipan-kutipan berikut

Wütend schreie ich dem davonfahrenden Bus die gräßlichsten Schimpfwörter hinterher. Ich schäme mich für die Weißen, weil sich nicht einer bemüht hat, den Fahrer zu überreden (Hofmann, 2000: 155).

Dengan marah aku meneriakkan sumpah serapah terkotor pada bus yang pergi itu. Aku malu sebagai orang kulit putih, karena tak ada seorangpun yang berusaha untuk membujuk si supir.

Corinne yang tidak habis mengerti kenapa orang-orang Italia yang satu ras dengannya bahkan tidak mau membantunya saat dia membutuhkan tumpangan. Dia meluapkan kemarahannya dengan mengata-ngatai bus rombongan orang Italia itu, seperti ditunjukkan pada kutipan yang ditebalkan di atas. Hal itu membuktikan bahwa Corinne adalah seorang yang mudah marah, hingga

mengata-ngatai orang-orang yang membuatnya kesal. Kemarahan Corinne juga terlihat pada kutipan di bawah ini.

Vor Wut über diese Schikane raste ich völlig aus und schreie den Officer an, warum er das alles nicht schon beim ersten Mal erwähnt habe (Hofmann, 2000: 186).

Dengan kemarahan tentang kelicikan ini aku berlari keluar sepenuhnya dan berteriak pada petugas, mengapa dia tidak menyebutkan itu semua sejak awal.

Pernyataan Corinne pada kutipan di atas yang menyebutkan “Dengan kemarahan tentang kelicikan ini aku berlari keluar sepenuhnya dan berteriak pada petugas,...”, menegaskan bahwa Corinne memang seorang yang pemaarah. Dia tidak bisa mengontrol *ego* yang mengalami kecemasan, hingga diluapkannya menjadi amarah dalam dirinya. Seperti saat dia meneriaki petugas di kantor pemerintahan yang membuatnya emosi.

9. Tidak Terkendali

Kemarahan yang dirasakan Corinne sering membuatnya sebagai pribadi yang tak terkendali. *Superego* yang tak bisa meredakan kecemasan yang dirasakan *ego*-nya, membuat dia marah dan kehilangan kontrol akan dirinya, seperti saat kehilangan Lketinga di sebuah kedai teh di desa Massai, dia marah dan meneriaki orang-orang yang berada di kedai teh itu, menuduh mereka dalang di balik hilangnya Lketinga. Berikut ini kutipan-kutipan yang menunjukkan hal-hal tersebut di atas

Voller Entsetzen schreie ich: “No, that’s not true! Er ist hier, sag mir wo!” Vom anderen Tisch kommen zwei auf mich zu und reddend beruhigend auf mich ein. Ich schlage ihre Hände von mir weg, tobe und schreie, so laut ich kann, dieses Pack in Deutsch an: “Ihr verdammte Saubande, hinterhältiges Pack, ihr habt das alles geplant!” Tränen der Wut laufen mir über das Gesicht, doch diesmal ist es mir völlig gleichgültig (Hofmann, 2000: 112).

Dengan ketakutan aku berteriak: “Tidak, itu tidak benar! Dia di sini, katakan padaku di mana!” Dari meja lain datang dua orang padaku dan berbicara menenangkanku. **Aku menepis tangan mereka dariku, dengan marah dan berteriak, sekencang aku bisa, orang-orang ini dalam bahasa Jerman: “Kalian bajingan sialan, orang-orang licik, kalian sudah merencanakan semuanya!”** Air mata kemarahan mengalir wajahku, tapi kali ini aku benar-benar tidak peduli.

Kemarahan yang dirasakan Corinne sering menjadi tidak terkontrol, seperti pada kutipan yang ditekankan di atas, yang menceritakan Corinne meneriaki orang-orang di kedai teh dan menuduh mereka telah merencanakan untuk memisahkan Lketinga dengannya. Dia mengata-ngatai orang-orang itu dengan umpatan dalam bahasa Jerman untuk meluapkan kemarahannya. Hal itu menegaskan bahwa Corinne kehilangan kendali atas control emosinya. Kemudian kutipan di bawah ini juga menunjukkan bahwa Corinne seorang yang tidak terkendali.

Nun kann ich nicht mehr an mich halten und schlage und trete blindlings auf ihn ein. Er will ausweichen, doch ich erwische sein Hemd und zerre ihn heran, während ich ihn lauthals mit deutschen Flüchen eindecke und anspucke (Hofmann, 2000: 332).

Sekarang aku tak bisa lagi menahan diriku dan memukul dan menendang membabi buta padanya. Dia ingin menghindar, tapi aku menyambar kemejanya dan menariknya mendekat, sambil meneriakinya dengan makian Jerman dan meludahinya.

Ketika Corinne mempunyai masalah dengan seorang bocah laki-laki Massai yang tadinya merupakan pekerja di toko kelontongnya, dia tidak bisa meredakan emosi yang dirasakannya, hingga membabi buta memukuli bocah tersebut. Seperti ditunjukkan pada kutipan yang ditekankan di atas. Hal tersebut membuktikan bahwa Corinne adalah seorang yang tidak bisa mengontrol emosinya, sampai memukuli seorang bocah karena kesal dengannya.

10. Bersedia Melakukan Apa Saja demi Mencapai Tujuannya

Berdasarkan seringnya konflik yang dialami Corinne dengan Lketinga saat berada di Samburu. *Ego ideal* muncul mendominasi untuk mendorong *ego*-nya mengambil sikap guna memenuhi desakan *id* yang menghindari ketidaknyamanan. *Ego ideal* dalam diri Corinne terkadang mampu meredakan kecemasan realistis akibat konfliknya dengan Lketinga. Sistem *id* yang menghindari ketidaknyamanan juga merupakan faktor yang membuat Corinne merepresi kecemasan dalam dirinya. *Ego ideal* yang mendominasi tersebut menjadikan Corinne sebagai pribadi yang bersedia melakukan apa saja demi mencapai tujuannya, seperti ditunjukkan pada kutipan-kutipan berikut

Meine Musik und die Bücher habe ich vernichtet. Briefe schreibe ich keine mehr. Sogar im Intimen lasse ich ihn gewähren, wenn auch widerwillig. Ich habe nur rein Ziel: Weg von hier, und zwar mit Napirai! (Hofmann, 2000: 400).

Aku memusnahkan musik dan buku-bukuku. Aku tidak menulis surat lagi. Bahkan dalam hubungan intim aku mengabulkannya, meskipun enggan juga. Aku hanya punya tujuan murni: pergi dari sini, dan yakni dengan Napirai!

Usaha Corinne untuk menyingkirkan hal-hal yang bisa membuat konflik dengan Lketinga kembali pecah, bahkan mau bercinta dengan Lketinga walaupun dia sudah tak menginginkannya, seperti pada kutipan yang ditebalkan di atas, membuktikan bahwa Corinne adalah orang yang mau melakukan apa saja demi mencapai tujuannya. Semua itu dilakukan dengan tujuan untuk keluar dari situasi yang sudah tidak nyaman dengan Lketinga, dan juga kecemasan-kecemasan yang terjadi dalam dirinya.

11. Bersemangat dan Percaya Diri

Saat akhirnya Corinne berhasil pergi dari perkampungan suku Samburu dan pindah ke Barsaloi, Corinne merasakan bahagia bisa terlepas dari bebannya.

Dorongan *ego ideal* yang membuatnya menghindari memulai konflik lagi dengan Lketinga, mampu membuat Corinne mendapatkan tujuannya, yaitu untuk pindah ke Barsaloi dan berharap kehidupannya akan menjadi lebih baik dengan Lketinga. Dia sudah tidak tahan dengan pertengkaran dan pemikiran primitif Lketinga yang sempat membuatnya tidak diijinkan oleh Lketinga untuk pindah membawa anak semata wayang mereka. Sistem *id* yang kembali dapat terpenuhi tuntutannya membuat Corinne merasakan kekuatan baru dalam dirinya. Didominasi oleh terpenuhinya impuls *Id* yang menghindari ketidaknyamanan menjadikan Corinne sebagai pribadi yang bersemangat dan percaya diri, seperti ditunjukkan pada kutipan-kutipan berikut

Mit jedem Kilometer, den ich zurücklege, kehrt Kraft in mich zurück (Hofmann, 2000: 407).

Dengan setiap kilometer, yang kutinggalkan, **aku merasa kekuatanku kembali.**

Kutipan yang ditebalkan di atas, yang menyebutkan bahwa Corinne merasakan kekuatannya kembali, menegaskan bahwa saat tujuannya tercapai, dia menjadi bersemangat dengan kekuatan yang kembali dalam dirinya. Desakan *Id* akan kenyamanan telah dicapainya, sehingga tumbuh kekuatan dalam diri Corinne. Kemudian kepercayaan dirinya pun juga tumbuh, seperti terpapar pada kutipan di bawah ini.

In bezug auf eine neue Existenz in Mombasa wächst meine Zuversicht (Hofmann, 2000: 411).

Berkenaan dengan kehidupanku yang baru di Mombasa **kepercayaan diriku tumbuh.**

Pernyataan Corinne pada kutipan di atas yang menyebutkan “...kepercayaan diriku tumbuh”, menegaskan bahwa setelah desakan *Id* terpenuhi dan Corinne mendapatkan kenyamanan, maka Corinne menjadi seorang yang

percaya diri. Hal tersebut juga dikuatkan dengan perasaan bebas yang dirasakannya saat melihat pemandangan laut. Perasaan bebas itu membuatnya bersemangat dalam menatap kehidupan barunya. Seperti terpapar pada kutipan berikut.

*Der Anblick des Meeres erfüllt mich mit Freude und **einem Gefühl der Freiheit*** (Hofmann, 2000: 411).

Pemandangan laut memenuhiku dengan kebahagiaan dan **sebuah perasaan bebas**.

Kutipan di atas yang ditebalkan yaitu “sebuah perasaan yang bebas” merupakan cara Corinne merepresentasikan kekuatan yang kembali dalam dirinya, sebuah kepercayaan diri untuk menjalani kehidupannya di tempat baru. Dia telah mencapai tujuannya untuk menghindari ketidaknyamanan saat berada di rumah Lketinga. Seperti saat dia merasakan kebebasan dan kebahagiaan dengan memandangi pemandangan laut yang terdapat di Barsaloi dan semangatnya tumbuh untuk menjalani hari yang baru.

Dari beberapa uraian kepribadian Corinne di atas, dominasi yang paling menonjol dalam kepribadiannya adalah yang berasal dari dorongan sistem *Id*. Sikap-sikap yang muncul akibat dorongan *id* tersebut lebih menjurus pada hal negatif pada dirinya. Seperti libido yang terus mendesak sehingga dia menjadi pribadi yang mempunyai dorongan seks yang besar. Sistem *id* yang terus mendesak akan pencarian kesenangan, juga membuatnya sebagai pribadi yang keras kepala dan ambisius.

Dalam diri setiap manusia, terdapat sifat baik dan buruk. Jika diibaratkan, ada dua sisi manusia yaitu setan dan malaikat. Terbentuknya sifat manusia yang baik atau buruk itu, tergantung dari sisi mana yang paling mendominasi dalam

dirinya. Terkadang muncul sifat-sifat baik dalam diri seseorang, namun tak jarang sifat buruk muncul akibat dorongan-dorongan dalam diri manusia yang berasal dari sistem *Id* yang hanya menginginkan kesenangan saja tanpa memperdulikan moral dan suara hati. Jika hal itu terus dituruti, maka menimbulkan hal yang buruk. Seperti Corinne yang dari awal hanya menuruti dorongan *Id*-nya untuk tinggal di Afrika demi Lketinga, namun tanpa mempertimbangkan hal lainnya. Ketika sudah menjalaninya, ternyata timbul hal-hal yang diluar dugaan, hingga akhirnya membuatnya susah, dan pergi meninggalkan Lketinga.

D. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan karena keterbatasan dari peneliti, sehingga menyebabkan hasil penelitian yang kurang maksimal. Adapun keterbatasan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Peneliti yang masih pemula, sehingga banyak memiliki kekurangan, baik dalam segi pengetahuan maupun kinerja dalam mengerjakan penelitian.
2. Kutipan-kutipan data dalam penelitian ini diterjemahkan sendiri oleh peneliti, sehingga masih banyak kesalahan dan ketidaksempurnaan pada terjemahannya.
3. Kajian teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah psikologi kepribadian Sigmund Freud, yang merupakan ilmu baru bagi peneliti. Sehingga hasil penelitian masih jauh dari sempurna karena keterbatasan dan kurang mendalamnya pengetahuan peneliti terhadap kajian teori itu sendiri.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian yang terdapat pada Bab IV maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut

1. Struktur kepribadian tokoh utama Corinne dalam roman *Die Weiße Massai* karya Corinne Hofmann memperlihatkan dorongan sistem *id* yang merupakan bagian inti dari kepribadian sebagai dorongan biologis dan sepenuhnya tak disadari sering mendesak untuk segera dipenuhi. *Id* dalam diri Corinne muncul dalam bentuk dorongan seksual atau libido pada Lketinga. Desakan-desakan dari pulsi *id* mempengaruhi wilayah psikis Corinne dalam mengejar kepuasan dan kesenangannya saat berada di Afrika. Kemudian wilayah pikiran yang memiliki kontak dengan realita yaitu *ego* memberikan pertahanan dalam meredakan kecemasan dan ketegangan yang muncul akibat dorongan dua wilayah pikiran lainnya, *id* dan *superego*. *Ego*-nya bertindak sebagai pengambil keputusan ketika *id*-nya mendesak akan keinginannya yang besar pada Lketinga, maupun saat *superego* muncul sebagai hati nurani yang mengendalikan sikapnya. *Superego* yang memiliki prinsip-prinsip moralistik dan idealis memberikan fungsinya dalam merintangi desakan *id* pada diri Corinne. Suara hati dan *ego ideal* membimbing Corinne saat desakan *id* yang tidak realistis dan agresif muncul, sehingga Corinne dapat mengontrol sikap dan perilakunya. *Ego ideal* membuatnya bertahan saat konflik dengan Lketinga terjadi selama berada di Afrika.

2. Dinamika kepribadian tokoh utama Corinne, dalam roman *Die Weiße Massai* karya Corinne Hofmann menurut kajian psikologi dengan teori psikoanalisis Freud, memperlihatkan bahwa insting-insting kematian dan kehidupan muncul dalam diri Corinne akibat dari pulsi-pulsi *id* yang memberikan tekanan pada *ego*, sehingga dia cenderung menginginkan untuk mati. Namun ada pula hal-hal yang membuatnya semangat hidup, seperti anaknya. Kecemasan-kecemasan akibat dominasi *id* mampu ditekan oleh *ego* dengan pertahanan represi dan fantasi. Kecemasan moral mengakibatkan Corinne mengalami perasaan bersalah, dan kecemasan realistis membuat Corinne mengingat Tuhan. Dalam diri Corinne juga terdapat hasrat-hasrat seksual terhadap Lketinga, terutama saat pertama kenal dengannya.
3. Kepribadian tokoh utama Corinne menurut kajian psikologis dengan teori psikoanalisis diketahui bahwa Corinne ketika dikuasai oleh desakan sistem *Id* mempunyai kepribadian yang keras kepala, ambisius, pantang menyerah, bersemangat, percaya diri, dan mempunyai dorongan seks yang besar. Seiring seringnya konflik yang terjadi antara Corinne dan Lketinga, muncul dominasi *ego*, *superego* dan *ego ideal* yang saling bersinergi dalam menghambat tuntutan *Id* dan meredakan tegangan pada diri Corinne, membuat Corinne sebagai pribadi yang pemimpi, mampu menempatkan diri sesuai dengan kondisi di sekitarnya, bersedia melakukan apa saja demi mencapai tujuannya dan mengingat Tuhan saat menghadapi masalah. Namun adakalanya masalah yang dihadapi Corinne tidak dapat diredam oleh sistem *superego* dan *ego*

ideal sehingga membuatnya sebagai pribadi yang pemaarah dan tidak terkendali.

B. Implikasi

Berikut beberapa implikasi dari penelitian karya sastra roman *Die Weiße Massai*:

1. Hasil penelitian ini di dalam kehidupan sehari-hari diharapkan dapat menjadi pelajaran berharga bagi para pembaca, agar lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan bagi dirinya sendiri, apalagi suatu keputusan yang akan merubah kehidupannya. Terutama bagi mahasiswi-mahasiswi yang mengenal orang asing, harus lebih mengenal luar dalam serta latar belakang dari orang itu, sehingga tidak terjebak dalam kesenangan sementara dan pada akhirnya kenyataan tidak sesuai dengan harapan. Seperti yang terjadi pada tokoh utama dalam penelitian ini.
2. Secara praktis, hasil penelitian dari roman *Die Weiße Massai* ini memiliki nilai-nilai mengenai pendidikan karakter yang bisa diterapkan kepada siswa-siswa SMA. Hasil penelitian ini mengandung nilai-nilai moral, yang terdapat pada pengalaman berharga tokoh utama, selama menjalani hidupnya di peradaban asing alam Afrika. Nilai-nilai moral sebagai bagian dari pendidikan karakter sangatlah penting ditanamkan oleh pendidik kepada siswa. Sehingga siswa dapat mengembangkan kerakturnya sebagai generasi yang tangguh, cerdas, dan berakhlak. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya sekedar menghasilkan manusia-manusia yang cerdas, namun juga manusia-manusia yang berkarakter baik.

C. Saran

1. Penelitian roman ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan bahan referensi terutama bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Jerman yang ingin berkonsentrasi di bidang sastra.
2. Penelitian terhadap karya sastra, khususnya roman tidak hanya dapat dianalisis dengan kajian psikologi saja. Terutama penelitian terhadap roman *Die Weiße Massai* ini diharapkan dapat dikembangkan lagi dengan mengkaji aspek lain dan dengan menggunakan pendekatan analisis sastra yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2004. *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Argeschule. 2013. *Der Unterschied zwischen Novelle und Roman*. <http://www.arge.schule-hamburg.de/Archiv/STIBildungsstandards-NovelleRoman.html>. Diunduh pada tanggal 12 April 2013.
- Berry, Ruth. 1999. *Seri Siapa Dia? Freud*. Jakarta: Erlangga.
- Djojoseuroto, K. Dan A. Pangkerego. 2000. *Dasar-dasar Teori Prosa Fiksi*. Jakarta: Manasco.
- Docherty, Dr. Vincent J. 1997. *Langendscheidts Großwörterbuch Deutsch als Fremdsprache*. München: Langendscheidt-Redaktion.
- Dwi H, Maria Magdalena. 2012. Kajian Psikologi dan Perwatakan Tokoh Klara dalam Drama **Maria Magdalena** Karya Friedrich Hebbel. *Skripsi S1*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatmoko.
- Fananie, Zainuddin 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Feist, Gregory Jess. 2010. *Teori Kepribadian Theories of Personality*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Fromm, Erich. 1988. *Psychoanalysis and Religion*. Terjemahan Choirul Fuad. Jakarta: Atisa Press.

- Hall, Calvin dan Gardner Lindzey. 1993. *Psikologi Kepribadian I: Teori-teori Psikodinamik (Klinis)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Haryatmoko. 2005. *Memecah Kesunyian Dunia Satu Dimensi* dalam BASIS No. 09-10 Thn. 54 edisi September-Oktober. Yogyakarta: Kanisius.
- Hudayat, Asep Yusup. 2007. *Modul Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjajaran.
- Hofmann, Corinne. 2000. *Die Weiße Massai*. München: Knaur Taschenbuch Verlag.
- _____. 2013. Corinne Hofmann Die weisse Massai: *Biografie*. <http://www.massai.ch/biografie.html>. Diunduh pada tanggal 20 Januari 2013.
- _____. 2013. Corinne Hofmann Die weisse Massai: *Erfolgssstory*. <http://www.massai.ch/erfolgssstory.html>. Diunduh pada tanggal 22 Maret 2013.
- Imdb. 2013. Die weisse Massai (2005)-IMDb. <http://www.imdb.com/title/tt0436889/>. Diunduh pada tanggal 20 Januari 2013.
- Kartono, Kartini. 1996. *Psikologi Umum*. Bandung: Mandar Maju.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogya: Crasvatibooks.
- Koeswara, E. 2001. *Teori-teori Kepribadian*. Bandung: Eresco.
- Krell & Fiedler. 1968. *Deutsche Literaturgeschichte*. Bamberg: C C Buchen Verlag.
- Matzkowski, Bernd. 1998. *Grundlagen der Analyse und Interpretation einzelner Textsorten und Gattung mit Analyseraster*. Hollfeld: Bange.

- Moleong, Lexy, J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Milner, Max. 1992. *Freud dan Interpretasi Sastra*. Jakarta: Intermasa.
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra “Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus”*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nelson, Benjamin. 2004. *Freud, Manusia Paling Berpengaruh Abad ke-20*. Surabaya: Ikonteralitera Indonesia.
- Pandansari, Riana. 2004. Kajian Psikologis Perwatakan Tokoh Utama dalam Roman **Siddhartha** Karya Hermann Hesse. *Skripsi S1*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme: Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhman, Muh. Arif, Teuku Ibrahim Alfrian, Et al. 2003. *Sastra Interdisipliner: Menyandingkan Sastra dan Disiplin Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Qalam.
- Saraswati, Ekarini. 2003. *Sosiologi Sastra; Sebuah Pemahaman Awal*. Malang: Bayu Media dan UMM.
- Semi, M. Atar. 1993. *Anatomi Sastra*. Bandung: Angkasa Raya.

- Siswanto. 2005. *Metode Penelitian Sastra "Analisis Psikologi"*. Yogyakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sugiarti, Yati, Isti Haryati. Ahmad Marzuki. 2005. *Literature I (Fabel, Lyrik, Märchen, Kurzgeschichte, und konkrete Poesie)*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sujanto, Agus dkk. 2001. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sumardjo, Jacob dkk. 1997. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya.
- Suroto. 1990. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Suryabrata, Sumadi. Drs. 2005. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Trabaut, Jurgen. 1996. *Dasar-dasar Semiotika*, terj. Sally Pattinasarany. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Walgito, Bimo. 1997. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wellek, Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya.
- Wiyatmi. 2001. *Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Zulfahnur, dkk. 1996. *Teori Sastra*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Sinopsis roman *Die Weiße Massai*

Corinne adalah seorang wanita berusia dua puluh tujuh tahun yang berasal dari Swiss. Dia memiliki bisnis pakaian yang terbilang sukses di sana. Pada tahun 1986, dia dan pacarnya Marco pergi untuk berlibur ke Afrika untuk pertama kalinya. Pada hari ke dua liburannya, dia dan Marco menaiki kapal feri Likoni untuk mencari pemandangan di Mombasa. Saat malam tiba, mereka kembali menaiki kapal feri untuk kembali ke hotel. Tanpa sengaja, Marco melihat orang suku Massai di atas feri yang mereka tumpangi. Marco memberitahu Corinne, dan saat Corinne melihat orang Massai itu, dia langsung merasa terpana akan sosok yang menurutnya seperti setengah dewa. Sosok tegap, gagah, berkulit cokelat gelap, dan sangat tampan, menurutnya. Tiba-tiba Corinne merasa sedih, dia tahu tidak akan lama lagi dia tidak bisa melihat pemuda Massai yang tampan itu. Di benaknya hanya terpikir bagaimana cara untuk bisa berhubungan dengan pria itu, dan dia menyangkal kemampuan berbahasa Inggrisnya yang sangat minim.

Setelah kapal feri menurunkan semua penumpangnya, Corinne dan Marco segera bergegas mencari bus terakhir menuju hotelnya. Namun ternyata mereka ketinggalan bus. Mereka bingung harus bagaimana, tidak ada kendaraan lain yang langsung menuju hotelnya. Kemudian mereka bertemu dengan orang Massai yang mereka lihat tadi di atas kapal feri. Pria itu mendatangi mereka dan menawarkan bantuan. Marco agak tidak percaya dengan orang Massai tersebut. Namun Corinne merasa hanya pemuda itu yang mendatangi mereka dengan maksud baik. Corinne terus menatap pria tampan itu, dia tidak bisa memalingkan pandangannya. Akhirnya mereka bertiga naik dalam sebuah bus, Corinne bersyukur dapat bersama lebih lama dengan pemuda itu.

Kembali Corinne merasa sedih saat mereka tiba di hotel dan harus berpisah dengan orang Massai itu. Saat di hotel, dia hanya memikirkan tentang pemuda tampan itu. Dia tidak nafsu makan, dan perasaannya pada Marco tiba-tiba menguap entah kemana. Dia sendiri tidak bisa mengerti mengapa seperti itu. Hari berikutnya mereka kembali jalan-jalan berdua. Namun Corinne tetap memikirkan orang Massai itu. Saat perjalanan pulang ke hotel, timbul tekadnya untuk menemukan pria tampan itu dalam satu minggu yang tersisa dalam liburannya di Afrika. Malam harinya Corinne mengajak Marco ke sebuah tempat dansa terbuka di dekat hotel mereka. Tempat itu bernama *Bush Baby Disco*, Corinne tahu bahwa orang-orang lokal sering datang ke tempat itu. Dia berharap akan menemukan pria Massai itu di sana. Namun malam itu dia harus kecewa karena tidak menemukannya. Dia bertekad untuk datang ke tempat itu setiap malam agar bisa

menemukan pria Massai tersebut. Dua malam berikutnya Corinne kembali ke tempat disko itu. Akhirnya dia melihat pria Massai itu datang. Dia senang sekaligus panik, apa yang harus dia lakukan. Kemudian dia menyuruh Marco untuk mengajak pria itu bergabung di mejanya, dan membelikannya bir sebagai ucapan terimakasih.

Dari pertemuan malam itu akhirnya Corinne tahu nama pemuda yang tampan itu, yaitu Lketinga. Malam itu menjadi malam yang akan merubah hidup Corinne 180 derajat. Dia akhirnya memutuskan untuk tinggal lebih lama di Afrika. Bahkan dia memutuskan hubungannya secara sepihak dengan Marco. Dia yakin bahwa Lketinga memiliki perasaan yang sama seperti dirinya. Dia mencari Lketinga sampai ke pemukiman suku Samburu yang bermil-mil jauhnya dari hotel tempat dia menginap. Corinne mengalami masa-masa sulit untuk berjuang menemukan Lketinga, apalagi Lketinga sempat di tahan polisi dan Corinne harus membayar sejumlah uang untuk mengeluarkannya dari penjara. Pengalaman seksnya yang pertama dengan Lketinga sempat membuatnya kecewa, karena adat orang Massai yang sangat berbeda dengan kebiasaan orang barat. Orang Massai tidak mengenal berciuman, dan mulut hanya untuk makan, bukan untuk hal lain. Namun hal-hal tersebut tidak bisa mengendurkan perasaannya pada Lketinga, karena dia tahu dan akhirnya yakin bahwa dia sangat mencintai Lketinga.

Corinne harus pindah dan tinggal di desa Samburu, tempat tinggal Lketinga dan keluarganya. Dia harus tidur di dalam *Manyatta*, rumah adat suku Massai yang terbuat dari kotoran sapi. Dia menjalani hidup sebagai wanita Massai, dan menjalani adat istiadat di sana. Sampai akhirnya mereka memutuskan untuk menikah. Proses untuk menikah banyak mengalami hambatan dari birokrasi Negara Afrika. Corinne merasa seperti dipersulit dan akhirnya dia tahu bahwa petugas-petugas yang akan menikahkan Corinne meminta uang suap agar semuanya berjalan lancar. Namun Corinne tidak sudi memberi mereka uang. Dia akan menikahi Lketinga tanpa bantuan mereka. Walaupun banyak permasalahan, namun akhirnya mereka menikah juga. Setelah menikah, Corinne memutuskan untuk membuka toko kelontong yang menjual kebutuhan orang-orang desa Samburu. Dia juga membeli mobil untuk memudahkan transportasi. Semua itu untuk bertahan hidup di sana, walaupun uang tabungannya di bank masih lebih dari cukup.

Kehidupan pernikahannya tidak berjalan dengan baik. Corinne tidak menyangka bahwa dia akan terus bahagia hidup dengan Lketinga. Ternyata pengetahuan Lketinga yang minim sangat berbeda jauh dengan pemikiran Corinne yang merupakan orang barat yang modern. Lketinga sering merasa cemburu yang tidak beralasan. Dia sering marah pada Corinne. Bahkan kebiasaannya mengkonsumsi

tanaman *khat* (*chatinone*) atau *miraa* membuatnya sering kehilangan kendali. Sampai pernah memukul Corinne. Selain itu, kehidupan tanah Afrika yang keras membuat Corinne sering terkena penyakit, seperti malaria. Bahkan saat mengandung anak pertama mereka, Corinne terserang penyakit itu. Dia berjuang untuk mempertahankan anak dalam kandungannya. Sempat dia diobati oleh tetua adat Massai dengan cara memantrainya dan memberinya ramuan seperti jamu. Namun hal itu malah membuat anak dalam kandungannya berhenti bergerak. Dia sangat terpukul, walau akhirnya dia dapat merasakan jika bayinya masih hidup.

Kehidupan pernikahannya dengan Lketinga yang tidak semakin membaik walaupun dengan kelahiran putri mereka, Napirai, membuat Corinne memutuskan untuk pindah ke kota yang lebih besar. Dia ingin pindah ke Mombasa dan membuka usaha di sana. Dia berharap bahwa kehidupannya akan lebih baik di Mombasa. Meskipun keinginannya tersebut ditentang oleh Lketinga, namun dia berusaha untuk tetap dapat pergi dari Samburu. Dia menahan diri untuk tidak bertengkar dengan Lketinga dan meninggalkan kebiasaannya menulis surat dan mendengarkan musik, yang membuat Lketinga selalu curiga. Semua itu agar Lketinga mengizinkan dia pergi dengan anaknya. Akhirnya mereka pindah dari Samburu. Corinne membuka usaha cinderamata di Mombasa. Awalnya kehidupannya di sana menyenangkan, sampai akhirnya permasalahan yang sama harus dialami oleh Corinne. Lketinga tetap cemburuan dan tidak pernah percaya pada Corinne, dia sering menuduh Corinne berselingkuh dengan pria lain. Setiap hari kerjanya hanya menghabiskan uang dari toko dan membeli bir.

Pada puncaknya kesabaran Corinne sudah habis. Dia tidak lagi bisa menahan dirinya. Bahkan dia sempat mengonsumsi mariyuana yang dia dapat dari teman Lketinga. Namun akhirnya hal itu diketahui oleh Lketinga dan diancam akan dijebloskan ke penjara. Pada suatu siang di tokonya, putri kecil Corinne sedang digendong oleh turis yang mengunjungi toko mereka. Turis itu salah mengira bahwa anak itu adalah anak pengasuhnya. Mengetahui hal itu Lketinga bertanya pada Corinne, mengapa orang-orang tahu bahwa anak itu bukan anaknya.

Mendengar pertanyaan itu, pupus sudah semua perasaan dalam dirinya terhadap Lketinga. Sudah tidak ada lagi respek padanya. Dia segera menggendong Napirai, dan bergegas ke restoran Cina yang ada di seberang jalan. Dia meminjam telfon dari restoran itu untuk memesan tiket dari *Swiss-air*. Dia akan kembali ke Swiss dengan anak semata wayangnya, Napirai. Meninggalkan Lketinga dan semua permasalahannya di Afrika, termasuk tokonya di Mombasa. Semua itu menjadi milik Lketinga, namun Corinne tidak peduli, dia hanya ingin pulang. Akhirnya, pada akhir tahun 1990, dia pergi meninggalkan Afrika.

Lampiran 2

Biografi Pengarang Roman *Die Weiße Massai*

Corinne Hofmann adalah seorang penulis Swiss berbahasa Jerman paling terkenal berkat karya *best seller*-nya, *Die Weiße Massai*. Lahir pada tanggal 4 Juni 1960 di Frauenfeld, dari seorang ayah Jerman dan ibu Perancis. Dia menamatkan sekolah dasar dan menengah di Kanton Glarus dan setelah itu menjadi pedagang eceran. Ia juga pernah dua tahun bekerja sebagai *sales* di bidang asuransi, dan kemudian dua tahun lagi sebagai *sales representative* di perusahaan yang sama. Pada usia dua puluh satu tahun, dia membuka sebuah toko pakaian pengantin dan pakaian bekas eksklusif, bisnis ini berhasil dia jalankan selama lima tahun.

Dia mengunjungi Kenya untuk pertama kalinya pada tahun 1986 bersama dengan pacarnya Marco, dan pindah ke sana pada tahun berikutnya. Dia jatuh cinta pada seorang prajurit bernama Lketinga Leparmorijo. Dia meninggalkan Marco dan akhirnya menikah dengan Lketinga. Dia harus hidup di desa Samburu dan tinggal bersama Lketinga dan ibu mertuanya di sebuah *Manyatta* kecil di sana. Dia belajar menjadi seorang wanita Massai dan hidup sederhana di desa itu. Dia membuka toko kelontong kecil yang menyediakan kebutuhan dasar orang-orang Massai. Hal itu dilakukannya untuk bertahan hidup dan mencari uang di sana. Dia sering terserang penyakit, seperti malaria. Dari pernikahannya, Hofmann dikaruniai putri bernama Napirai.

Kehidupan pernikahannya yang kacau balau akibat kecemburuan Lketinga dan kebiasaan suaminya itu mengkonsumsi khat/*miraa* membuatnya lebih buruk. Lketinga menjadi paranoid, dia sering menuduh Corinne berselingkuh. Akhirnya pada akhir tahun 1990, dia memutuskan untuk pergi dari sana dan membawa anaknya Napirai ikut bersamanya. Setelah beberapa tahun di kampung halamannya, Swiss, Hofmann bekerja kembali sebagai *sales representative*. Dia juga masih mengirimkan uang pada mantan suami dan keluarganya di Afrika setelah itu. Lalu dia mulai menulis tentang pengalamannya di Afrika, dan memoar tersebut menjadi buku laris pertamanya, yaitu *Die Weiße Massai*. Karya keduanya, *Zurück aus Afrika*, terbit di Jerman pada tahun 2003 dan juga jadi buku laris. Buku ketiganya yang terbit pada Juni 2005, *Wiedersehen in Barsaloi*, juga menyusul dua karya sebelumnya sebagai buku laris.

Pada tahun 2005 juga, dirilis untuk pertama kalinya, film yang diadaptasi dari buku pertamanya, yaitu *Die Weiße Massai*. Peran utamanya diperankan oleh Nina Hoss dan Jackie Ido, dengan sutradaranya yaitu Hermin Huntgeburth. Tiga belas tahun setelah membuat sensasi dengan buku laris pertamanya, *Die Weiße Massai*, Hoffman kembali menulis buku keempatnya yang masih bertema Afrika,

yaitu *Afrika, meine Passion*, yang terbit pada 25 Mei 2011 di Jerman. Buku itu terbagi menjadi tiga bagian, yang pertama menceritakan tentang perjalanannya di Namibia, yang kedua menceritakan perjalanannya di daerah kumuh Nairobi, dan ketiga menceritakan tentang pertemuan anaknya untuk pertama kali dengan ayah, nenek, dan keluarga lainnya di Samburu.

Lampiran 3

Data Analisis Struktur Kepribadian

No.	Data	Hlm.	Sikap dan analisis struktur kepribadian
1.	01	09	Corinne dikuasai oleh sistem <i>id</i> yang mendesak untuk segera dipenuhi, berpa keinginannya untuk berhubungan dengan Lketinga.
2.	02 dan 03	10	<i>Ego</i> yang bersifat realistis mampu membentengi desakan <i>id</i> yang tidak realistis. Pulsi <i>id</i> yang secara bawah sadar tersebut menimbulkan dorongan libido dalam diri Corinne terhadap Lketinga.
3.	04	12-13	Pulsu <i>Id</i> yang begitu besar keinginannya pada Lketinga membuat kebutuhan dasar lainnya, seperti makan terabaikan. Perasaan cinta pada Marco pun menghilang seiring pulsus <i>id</i> yang begitu besar pada Lketinga muncul.
4.	05, 06, dan 07	14,15	<i>Id</i> terus mendesak untuk segera dipenuhi, hal tersebut membuat <i>ego</i> bertindak untuk melakukan sesuatu, yaitu berupa keputusan Corinne untuk menunggu kedatangan Lketinga di tempat disko.
5.	08 dan 09	17	Tuntutan <i>id</i> secara bawah sadar menimbulkan ketertarikan Corinne pada Lketinga. Namun <i>ego</i> yang realistis masih dapat mengontrol desakan <i>id</i> tersebut.
6.	10 dan 11	17	<i>Ego</i> yang terus didesak oleh <i>id</i> telah mengabaikan <i>superego</i> sebagai hati nurani dalam pengambilan keputusannya untuk bertindak.
7.	12 dan 13	18 dan 19	Pulsu <i>id</i> yang menimbulkan dorongan seksual pada Corinne mampu ditekan oleh <i>superego</i> . Desakan <i>id</i> dan <i>superego</i> tersebut menimbulkan kecemasan pada <i>ego</i> , namun <i>ego</i> mengatasinya dengan mekanisme pertahanan diri berupa fantasi.
8.	14 dan 15	20 dan 21	Desakan <i>id</i> yang datang terus menerus memberikan energi pada <i>ego</i> untuk bertindak, bahkan sering mengabaikan <i>superego</i> sebagai standar moral dan kesempurnaan tingkah laku.
9.	16 dan 17	25 dan 26	Dampak dari kegagalan tuntutan <i>id</i> yang tak terpenuhi hingga memunculkan naluri kematian pada diri Corinne.

			<i>Superego</i> muncul saat <i>ego</i> dalam keadaan cemas sebagai hati nurani yang memberikan rasa bersalah pada diri Corinne karena melakukan tindakan di luar standar moral <i>superego</i> .
10.	18 dan 19	27	<i>Id</i> yang terletak pada alam bawah sadar membuat Corinne tidak bisa mencari alasan mengapa dia menjadi sangat tertarik pada Lketinga. <i>Ego</i> -nya yang dikuasai pulsi <i>id</i> memilih untuk meninggalkan Marco.
11.	20 dan 21	31	Dorongan libido dari <i>id</i> masih mampu dikontrol oleh <i>ego</i> dengan bantuan <i>superego</i> sebagai hati nurani. <i>Ego</i> meredam tegangan tersebut dengan berfantasi.
12.	22, 23, dan 24	32 dan 33	Dorongan libido yang berhasil terpenuhi ternyata tidak mendapat sambutan dari Lketinga. <i>Superego</i> muncul memberikan rasa malu akibat <i>ego</i> yang tidak memenuhi standar moral <i>superego</i> . Namun keinginan <i>id</i> yang kuat akan Lketinga masih muncul sebagai jeritan kecil dalam diri Corinne untuk menghilangkan pulsi-pulsi <i>superego</i> yang menghukum <i>ego</i> .
13.	25	34-35	Hasrat libido yang terpenuhi ternyata tidak seperti yang diharapkan Corinne. Adanya perbedaan kultur dalam bercinta membuatnya kecewa.
14.	26	39	Fantasi Corinne untuk melebur tegangan pada <i>ego</i> ternyata tak sama dengan kenyataan yang ada, Corinne merasa terasing karena perbedaan kultur yang ditemuinya di Afrika.
15.	27, 28, dan 29	40 dan 41	Dorongan libido dalam diri Corinne terhadap Lketinga dimanifestasikan dalam perasaan cinta. Sehingga saat akhirnya mereka bercinta lagi, Corinne sudah bisa menerima perbedaan kultur yang ada.
16.	30 dan 31	50-51 dan 51	<i>Superego</i> dalam diri Corinne mendorong <i>ego</i> untuk bertindak sempurna dengan sikap Corinne yang tidak mau menyerah dan bertekad mendapatkan paspor walau pun petugasnya yang arogan.
17.	32	65	Desakan <i>id</i> yang tak terpenuhi membuat Corinne sedih dan kecewa. <i>Ego</i> -nya mengalami tegangan akibat tuntutan <i>id</i> yang terhambat oleh realita. Perasaan sedih dan kecewa muncul saat tuntutan <i>id</i>

			itu tidak terpenuhi.
18.	33, 34, dan 35	85, 90, dan 91- 92	<i>Ego</i> yang mengalami kecemasan melakukan represi dengan berfantasi. <i>Superego</i> juga mendorong <i>ego</i> untuk meredakan kecemasan tersebut dengan mengingat Tuhan dan berdoa.
19.	36 dan 37	95 dan 96	Dorongan libido dalam diri Corinne mampu dibentengi <i>superego</i> yang mendesak <i>ego</i> supaya menahannya. Sehingga timbul penyangkalan dalam diri Corinne dan akhirnya sudah cukup puas dengan memandang Lketinga saja.
20.	38	112	Kecemasan realistik yang dihadapi <i>ego</i> tidak dapat diredakan, membuat Corinne tidak bisa mengontrol dirinya. Tegangan tersebut diluapkan menjadi kemarahan.
21.	39	115	<i>Ego</i> yang mengalami kecemasan mendapat dorongan dari <i>superego</i> untuk meredakan tegangan dengan berdoa pada Tuhan.
22.	40	123	Desakan <i>id</i> yang begitu besar akan Lketinga membuatnya rela tinggal di lingkungan suku terpencil dan mulai terbiasa dengan kebiasaan seks orang Samburu.
23.	41 dan 42	143 dan 144	<i>Superego</i> memberikan dorongan pada <i>ego</i> , <i>ego</i> menimbang-nimbang langkah mana yang tepat untuk dilakukan. <i>Superego</i> juga mendorong <i>ego</i> untuk berdoa saat mengalami kecemasan.
24.	43	155	<i>Ego</i> yang mengalami kecemasan tidak dapat meredakannya dan diluapkan menjadi kemarahan pada diri Corinne.
25.	44	158	Saat akhirnya dorongan libido Corinne yang dimanifestasikan pada perasaan cinta mampu menerima kebiasaan seks suku Samburu, Corinne akhirnya mendapatkan klimaks dengan Lketinga.
26.	45	162- 163	<i>Ego</i> yang mengalami kecemasan meredakannya dengan berfantasi tentang hal-hal yang menyenangkan.
27.	46	163	<i>Ego</i> yang tidak dapat meredakan tegangan yang dirasakannya diluapkan menjadi kemarahan. <i>Superego</i> muncul membawa rasa bersalah pada <i>ego</i> karena tindakannya yang di luar standar kesempurnaan yang ditetapkan <i>superego</i> .

28.	47, 48, 49, 50, dan 51	185, 186, 186- 187, dan 187	<i>Ego</i> Corinne mengalami kecemasan realistis, karena <i>ego</i> mendapat ancaman dari faktor luar/lingkungan yang nyata. Namun <i>ego</i> tidak melakukan sistem pertahanan guna meredamnya, sehingga kecemasan tersebut diluapkan menjadi kemarahan.
29.	52	207	<i>Ego</i> mendapat dorongan dari <i>superego</i> sebagai <i>ego ideal</i> untuk menguatkan diri dengan berdoa, memberi harapan untuk kesembuhannya.
30.	53 dan 54	265 dan 266	<i>Ego</i> mengatasi kecemasan realistisnya dengan berdoa, akibat dorongan dari <i>superego</i> sebagai hati nurani, untuk kembali mengingat Tuhan.
31.	55	279	Saat terjadi kecemasan pada <i>ego</i> Corinne, dia kembali teringat pada Tuhan. Namun ketika kecemasan tidak juga mereda, <i>ego</i> menjadi seperti kehilangan arah dan mempertanyakan di mana Tuhan.
32.	56 dan 57	305	Kecemasan yang dirasakan <i>ego</i> membuatnya tertekan dan naluri kematian atau <i>death instinct</i> timbul pada diri Corinne karena <i>ego</i> tidak dapat merepresi kecemasan tersebut, namun saat Corinne merasakan bahwa bayinya masih hidup, timbul kembali naluri untuk hidupnya atau <i>life instinct</i> . Hal tersebut membuat <i>ego</i> terlepas dari kecemasannya dan segera mengambil keputusan untuk pergi ke rumah sakit.
33.	58 dan 59	332	<i>Ego</i> yang bertindak diluar kendali saat tidak dapat meredakan ketegangan yang dirasakan dan tidak mengindahkan dorongan <i>superego</i> sebagai hati nurani.
34.	60 dan 61	342 dan 343	Naluri hidup Corinne muncul saat memandang anaknya. Hal tersebut membuat <i>ego</i> berpikir realistis dan menjadi semangat untuk sembuh.
35.	62	398	<i>Ego</i> dalam diri Corinne tengah merasakan kecemasan akibat dua kekuatan yaitu <i>id</i> dan <i>superego</i> . <i>Ego</i> tidak dapat mengambil tindakannya sendiri untuk meredakan tegangan tersebut.
36.	63, 64, 65, 66, dan 67	400, 401, 403, dan 404	<i>Ego ideal</i> dalam diri Corinne muncul mendorong <i>ego</i> -nya untuk mengambil sikap guna memenuhi desakan <i>id</i> akan keadaan yang lebih nyaman. Sehingga Corinne memutuskan untuk berdamai

			dengan Lketinga supaya dirinya bisa pergi dari Samburu.
37.	68	405	Timbul naluri untuk mati dalam diri Corinne, karena <i>ego</i> yang tidak bisa meredakan kecemasannya dan tidak dapat memenuhi desakan besar <i>id</i> akan kenyamanan.
38.	69, 70, 71, dan 72	407 dan 411	Desakan <i>id</i> yang berhasil dipenuhi membuat Corinne merasa bahagia dan dipenuhi perasaan bebas.
39.	73 dan 74	431	<i>Id</i> dalam diri Corinne sudah tidak mendesak <i>ego</i> akan kesenangan yang didapat dari Lkeringa. Konflik yang terjadi pada Corinne dan Lketinga terus menekan psiskis Corinne, sehingga timbul penolakan pada dirinya.
40.	75	433	Pertahanan muncul dari <i>superego</i> sebagai kata hati Corinne yang mencegahnya untuk menangis, sehingga bisa merusak hari terakhir adiknya Sabine dan juga bertengkar dengan suaminya.
41.	76 dan 77	438-439 dan 439	Efek mariyuana yang dihisap Corinne membuatnya lebih tenang. <i>Ego</i> yang dipenuhi kecemasan menjadi lemah. <i>Ego</i> tidak dapat mengontrol pulsi-pulsi dari <i>id</i> maupun <i>superego</i> .
42.	78, 79, dan 80	441 dan 443	<i>Ego</i> Corinne sudah tidak dapat menahan tegangan akan kecemasan yang dihadapinya. Hal itu membuat Corinne bertindak tanpa pikir panjang untuk segera memenuhi desakan <i>id</i> untuk keluar dari keadaan yang tidak nyaman tersebut. <i>Superego</i> sebagai hati nurani tidak dapat mengontrol <i>ego</i> yang telah dipenuhi pulsi dari <i>id</i> .